

**BENTUK HEGEMONI DALAM TEKS PIDATO *DJALANNJA  
REVOLUSI KITA* KARYA SUKARNO (PERSPEKTIF  
FORMASI IDEOLOGI – PERSUASI)**



*Building  
Future  
Leaders*

**Doni Ahmadi**

**2125121467**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

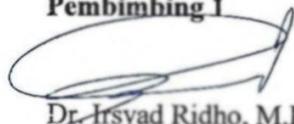
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Doni Ahmadi  
No. Reg. : 2125121467  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Bentuk Hegemoni dalam Teks Pidato *Djalannja  
Revolusi Kita* Karya Sukarno (Perspektif Formasi  
Ideologi – Persuasi)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### Dewan Penguji

**Pembimbing I**



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum  
NIP. 197112312000031001

**Pembimbing II**



Dr. Saifur Rohman, M.Hum  
NIP. 197703222010121002

**Penguji Ahli Materi**



Erfi Firmansyah, M.A  
NIP. 197210302001121001

**Penguji Ahli Metodologi**



Venus Khasanah, M.Pd  
NIP. 197011042002122004

**KETUA PENGUJI**



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum  
NIP. 197112312000031001

Jakarta, Februari 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.  
NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Doni Ahmadi  
No. Reg : 2125121467  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Bentuk Hegemoni dalam Teks Pidato *Djalannja Revolusi Kita* Karya Sukarno (Perspektif Formasi Ideologi – Persuasi)

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 12 Februari 2017



Doni Ahmadi  
2125121467

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Doni Ahmadi  
No. Reg : 2125121467  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Bentuk Hegemoni dalam Teks Pidato *Djalannja Revolusi Kita* Karya Sukarno (Perspektif Formasi Ideologi – Persuasi)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas Karya Ilmiah saya. Dengan hak bebas royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Berhak Menyimpan,, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 12 Februari 2017  
Yang menyatakan,

Doni Ahmadi  
2125121467

**LEMBAR PERSEMBAHAN**

*Kepada Ibunda dan Ayahanda  
Serta, Pegiat Ilmu Pengetahuan  
Tabik*

## ABSTRAK

**Doni Ahmadi. (2017).** *Bentuk Hegemoni dalam Teks Pidato Djalannya Revolusi Kita karya Sukarno (Perspektif Formasi Ideologi – Persuasi)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hegemoni yang terdapat dalam teks pidato Sukarno berjudul *Djalannya Revolusi Kita*, dengan menguraikan berbagai formasi ideologi yang terkandung serta cara yang digunakan Sukarno untuk mewujudkan hegemoni tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis data yang telah dideskripsikan melalui pendekatan formasi ideologi yang dikaitkan dengan konteks historis. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana formasi ideologi yang terdapat dalam teks?” Lalu “dengan cara apakah Sukarno mewujudkan hegemoninya?” Dan “apakah bentuk Hegemoni yang terdapat dalam teks pidato *Djalannya Revolusi Kita*?” Berdasarkan kajian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat 5 ideologi yang terdapat dalam teks pidato *Djalannya Revolusi Kita*, ke-5 ideologi itu adalah otoritarianisme, sosialisme, marxisme, islamisme, dan nasionalisme; (2) dalam mewujudkan hegemoninya Sukarno menggunakan salah satu ilmu retorika yakni ilmu persuasi; (3) bentuk hegemoni yang dilakukan Sukarno menurut perspektif Gramsci ialah bentuk hegemoni total.

**Kata kunci:** *hegemoni, ideologi, persuasi, teks pidato.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.* Segala puji serta syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan nikmat dan karuniaNya. Puji serta syukur tak lupa juga peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, doa dan membantu peneliti secara moral maupun material. Peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih melalui kata-kata ini.

1. Bapak Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., selaku Pembimbing Materi yang selalu meluangkan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Kecermatan dan kesabaran beliau dalam memberi arahan serta masukan kepada peneliti sangat membantu penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum., selaku Pembimbing Metodologi yang juga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran. Semangat tiada henti dari beliau sangat membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., selaku Dosen Penguji Materi yang telah memberikan masukan dan saran yang mengarahkan peneliti dalam melengkapi penelitian ini.
4. Ibu Venus Khasanah, M.Pd., selaku Dosen Penguji Metodologi yang dengan penuh kecermatan dalam memeriksa kekeliruan peneliti sehingga penelitian ini dapat lebih baik.
5. Bapak Drs. Krisanjaya, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang selalu mendukung peneliti untuk lebih semangat lagi untuk menyelesaikan studi.
6. Ibu Dr. Miftakhul Khairah, M.Pd., selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak pernah bosan mengingatkan dan membantu peneliti menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa.
7. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selama peneliti menempuh pendidikan. Semoga Allah

- swt memberikan rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu. Amin.
8. Kedua orang tua penulis, Ali Nurdin dan Siger Darwati, tanpa restu dan doa kalian, tak akan dapat peneliti mampu sejauh ini. Juga kepada adik-adiku, Maharanni Geraldin dan Keysila Rahma Aldina. Kalian motivasi terbesar peneliti untuk segera menyelesaikan studi. Peneliti persembahkan skripsi ini untuk kalian.
  9. Dias Putri Samsuerizal, terima kasih telah menjadi yang terkuat dari segala penyemangat yang ada.
  10. *Lantai 3 Squad*; Reza Iblis dan Ridwan Gembel, telah menjadi kawan seperjuangan dan teman meracau dalam penyelesaian skripsi ini.
  11. Kepada kawan-kawan 2012, Inno Jawir, Bergas Eman, Yanto Sambalado, Jimi Konti, Hotnil Sentot, Kevin Kogit, Reja Iblis, Habaib Arta Komeng, Aji Jonas Adik, Balkan Tunge, Ridho Brem, Prins Rona, Aprilio Kentung, Baresi Gusi Hitam, Galeh si Posmo, Dimas Aril, Deri si Jayus, Gredi si Mualaf, dan kawan-kawan lainnya yang telah menjadi sahabat peneliti semenjak awal kuliah. Keberadaan kalian memiliki peran besar dalam penyelesaian studi peneliti.
  12. Teman-teman XTembok yang sungguh bedebah, Iwan Jawa, Musap Mukmon, Amar Pohon Jambumon, Dirham Patua, Nasrul si Jonas Kakak, Arif Paruh yang tidak Budiman, Panji Kupple, Marendra sang Pengoceh, Julio Bre si Puyer, Dul si Sodara satu Nenek, Sukindar si Lemah Syahwat, Acil si Ijib Sokat, sosok kalian tentu menjadi hal yang kerap akan dirindukan oleh peneliti.
  13. Seluruh kru Uka Apais, yang menjadi teman-teman menulis bersama serta kawan bergumul pelbagai masalah sastra, hingga menerbitkan Antologi Cerpen bersama. Malam-malam bersama kalian tentu menjadi hal yang subtil untuk peneliti kenang.
  14. Teman-teman di UNJ, khususnya Dimas Wijanarko, Fansury Ningmas, M. Irfan, Mamas Agus Imam, Jabbar Ramadhani, Pak Landy Fatthurochman, Farhan “buluk” Ethal, Ferry Ambon, Jaya Menggala, Aris F, Mas Waluyo, Wahyudin, Djoko Jokir, Yogo Jancuk, Basep Sunandar, dan lainnya yang telah menjadi teman bermain dan belajar bersama di jurusan tercinta.

15. Seluruh teman di *Buletin Stomata* (yang tengah vakum), Hamzah Goji, Lutfi Boy, Larisa Cacing, Anto, Watipu, dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah berproses bersama untuk buletin sastra kampus.
16. Seluruh teman di Perpustakaan Jalanan dan Pecandu buku, Nabi Ora, Babas si Pemabuk Rokes, Dije si Pembunuh Tuhan, Gege si Gila, Indra si Taat, Jamal si Penjual Buku yang Welas Asih, Sidik si Tukang Traktir, Hendra si Orang Batam, El si Nama Sulit, dan teman-teman lainnya, terimakasih telah menjadi teman berkelakar pada tiap pekan untuk peneliti.
17. Kepada kawan-kawan SMA 20 angkatan 2012, Ibet, Hokben, Cue, Prabata, Reza, Indah, terkhusus Eva yang telah menghantar peneliti ke tempat test SNMPTN sampe-sampe masuk Kampus Negeri ini.
18. Kepada kawan-kawan SMP 17 angkatan 2009, Isal, Embe, Agung, Noval, Novi, Aa Tatang, yang menjadi teman bermain peneliti dikala penat.
19. Seluruh karyawan Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Babe Ratno, Mas Abu, Mas Roni, dan Mba Ida yang selalu memberikan informasi akademik dan membantu peneliti dalam proses administrasi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan pembaca.

Jakarta, Februari 2017

**Doni Ahmadi**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PESRSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
1.3 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>13</b>
2.1 Deskripsi Teori .....	13
2.1.1 Hakikat Teks Pidato.....	13
2.1.2 Hakikat Retorika.....	16
2.1.2.1 Persuasi .....	19
2.1.3 Konsep Hegemoni dan Ideologi Gramsci.....	31
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	39
2.3 Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	43
3.2 Lingkup Penelitian.....	43
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	44
3.4 Prosedur Penelitian .....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.6 Teknik Analisis Data .....	45
3.7 Kriteria Analisis.....	46
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DATA</b> .....	<b>49</b>
4.1 Deskripsi Data .....	49
4.1.1 Data Fisik .....	49
4.1.2 Sinopsis.....	50
4.1.3 Konteks Sosio Historis .....	54

4.1.3.1 Faktor Interanl .....	54
4.1.3.2 Faktor Eksternal.....	63
4.2 Analisis Data .....	65
4.2.1 Analisis Hegemoni .....	65
4.2.1.1 Formasi Ideologi.....	66
1) Otoritarianisme .....	66
2) Sosialisme.....	73
3) Marxisme.....	78
4) Islamisme.....	83
5) Nasionalisme .....	87
4.2.2 Analisis Retorika .....	90
4.2.2.1 Analisis Persuasi.....	90
1) Rasionalisasi .....	91
2) Identifikasi .....	97
3) Sugesti .....	100
4) Konformitas .....	102
5) Kompromi dan Penggantian .....	104
6) Proyeksi .....	105
4.3 Interpretasi Data .....	107
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	115
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>126</b>
Lampiran 1 Tabel .....	127
Lampiran 2 Sampul Buku.....	136
Lampiran 3 Biografi Penulis .....	137
Lampiran 4 Riwayat Peneliti .....	140

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Sebagai negara yang telah merdeka, Indonesia pun memiliki seorang deklamator yang dikenal ulung sekaligus berperan sebagai pemimpin tertinggi revolusi: Sukarno. Sosok Sukarno memang tokoh tidak mungkin dilewatkan dalam pentas sejarah Indonesia. Beberapa dekade sejak meninggalnya Sukarno, nama serta wajah Sukarno tidak pernah benar-benar lumat terkubur. Kampanye puluhan tahun Orde Baru untuk membenamkannya justru hanya memperkuat kenangan orang akan kebesarannya, simpati pada epilog hidupnya yang tragis, serta maaf atas kekeliruan masa silam. Sukarno tidak pernah berhenti menjadi ikon revolusi nasional Indonesia yang paling menonjol –mungkin seperti Che Guevara bagi Kuba.<sup>1</sup>

Pada zamannya beliau pun tidak hadir sendiri, terdapat beberapa tokoh lain seperti Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Tan Malaka. Akan tetapi, dalam hal keluasan pengaruh, ia tiada duanya. Apalagi banyak dari pidato-pidatonya yang secara persuasif mampu menarik masa. Hal itu dimungkinkan karena Sukarno ditunjang oleh kemampuannya menuangkan pemikiran yang jernih ke dalam berbagai tulisan dan menyampaikan kepada massa pendengarnya dalam gaya bahasa yang amat menarik dan mudah dimengerti.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Redaksi Tempo, *SUKARNO, Paradoks Revolusi Indonesia* (Jakarta: KPG. 2010), hlm. 2.

<sup>2</sup> Peter Kasenda, *Sukarno Muda, Biografi pemikiran 1926-1933* (Depok: Komunitas Bambu. 2014), hlm. 2.

Berbicara tentang bahasa Sukarno, memang enak sekali dan enak didengarnya. Apalagi, Sukarno sebagai orator yang ulung maupun sebagai penulis, pandai sekali memilih kata-kata yang tepat, sehingga dapat mengenai sasarannya. Seperti diketahui tidaklah begitu jauh perbedaannya, kalau tak boleh dikatakan sama, bahasa tulisan maupun bahasa pidato Sukarno yang mempunyai ciri khas itu. Jikalau kita perhatikan bahasa pidato Sukarno misalnya, intonasi beliau di dalam mengucapkan kalimat amat dinamis, yang berarti bahwa menunjukkan perlahan-lahan yang yang luar biasa, mulai dari suara perlahan-lahan, besar, rendah, jelas untuk meledak menjadi suara cepat, keras, lantang, kadang-kadang mendadak, atau didahului oleh suatu klimaks. Adapun dinamik intonasi yang luar biasa itu hanya Sukarno sajalah yang memilikinya.<sup>3</sup> Sukarno memang tidak pernah main-main dalam pidatonya. Dalam penuturannya Bambang Wijanarko mengatakan: “Satu kali dalam setahun BK menulis menulis pidato kenegaraan yang dibacakannya dalam perayaan peringatan 17 Agustus. Saat itulah satu-satunya saya liat bahwa BK dapat berjam-jam seorang diri di kamar, berkonstentrasi penuh menuangkan yang ada di hati dan otaknya ke dalam tulisan.”<sup>4</sup>

Bahkan penyair WS Rendra pun menyebut nama Sukarno sebagai salah satu orator terkemuka di dunia, di samping Santo Johannes Pembaptis, Santo Ignasius, Martin Luther, Hitler, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, dan Hamka. Orator disebutkan sebagai orang yang menguasai seni berpidato, dan tampak dari daftar contoh itu bahwa para orator tersebut terbagi dalam dua golongan sahaja: pengkhotbah agama dan politisi. Tentu saja Sukarno tergolong

---

<sup>3</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*. (Jakarta: Gunung Agung. 1984), hlm. 145.

<sup>4</sup> Bambang Widjanarko, *Sewindu Dekat Bung Karno*. (Jakarta: GPU. 1996), hlm. 148.

ke dalam yang terakhir itu, dan segera dapat dikatakan bahwa kemahirannya dalam seni berpidato merupakan bagian dari kepentingan politiknya.<sup>5</sup>

Pidato pun diyakini sebagai alat persuasif yang kuat pada masa awal kehadiran Sukarno di dunia politiknya. Itu semacam senjata tangguh dari Sukarno untuk menentang kekuasaan kolonial, dicoba melalui pidato-pidatonya yang dibumbui dengan retorika dan pikiran-pikiran sederhana yang dinyatakan dalam berbagai slogan yang diulang-ulang. Pidato ini membangkitkan imaji dalam pikiran yang dikenal para pendengarnya. Pengetahuan tentang tradisi benar-benar ia manfaatkan.<sup>6</sup> Dalam pidato-pidatonya kala itu, Sukarno kerap menekankan konsepsi persatuan. Pada masa kolonial ia melihat adanya perpecahan yang terjadi antara PKI dan SI, disitu ia melihat peluang bahwa dua kekuatan yang ada di masa kolonial itu seharusnya dapat bersatu. Pandangan Sukarno tentang penduduk bumiputra ialah masyarakat yang tidak terbagi-bagi dalam kedudukan sosial, tetapi dalam aliran serta ideologi. Dari pandangan umum tentang masyarakat bumiputra itu ia pun menungkannya dalam pamflet politik berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” yang dimuat dalam majalah *Indonesia Moeda* milik *Algemeene Studie Club* secara berturut-turut sebanyak tiga kali pada akhir 1926/1927.<sup>7</sup>

Pergulatan pertama Sukarno adalah ketika ia melihat tidak adanya persamaan antara penguasa kolonial dan rakyat Indonesia dan dituangkan melalui tulisannya “...kaum imperialis sebisa-bisanya mau meneruskan adanya

---

<sup>5</sup> Seno Gumira Ajidarma, dalam kumpulan esai *SOEKARNO: Membongkar Sisi-sisi Hidup Putra Sang Fajar*. (Jakarta: Kompas. 2013), hlm. 223.

<sup>6</sup> Peter Kasenda, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

penjajahan, orang bumiputra sebisa-bisanya mau menghentikan penjajahan itu..”<sup>8</sup> yang dikenal sebagai pledoinya –Indonesia menggugat – sekaligus menghantarkan Sukarno kepada hukuman empat tahun penjara pada awalnya dan berubah menjadi dua tahun saja.<sup>9</sup>

Tak sampai di situ, setelah keluar tahanan Sukarno pun makin melebarkan sayapnya. Hingga akhirnya apa yang ia cita-citakan pun terwujud, yakni kemerdekaan Indonesia. Selepas Indonesia merdeka ia tetap memegang kendali jalannya roda pemerintahan. Dan semua itu tertuang dalam tiap-tiap pidatonya, terlebih ketika pidato kemerdekaan dibacakan. Ini seperti ritual bangsa Indonesia di masa-masa awal kemerdekaanya. Seluruh warga tampak khidmat dan mendengar dengan baik tiap kata-kata yang keluar dari beliau. Tradisi yang sepertinya telah hilang dan tidak dimiliki pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya. Yang dimaksud adalah tradisi yang dimiliki Sukarno sebagai pemimpin dengan bakat retorika yang handal. “Berpidato di depan rakyat secara langsung adalah gaya khusus bapak di HUT Proklamasi Kemerdekaan, dan tiada Presiden berikutnya yang layak melakukan itu. Aku selintas melihat dan mendengar Pejabat Presiden Suharto berpidato di TV. Cara membaca pidatonya sangat tidak menarik dan membosankan. Sejak itu aku tak pernah lagi melihat dan mendengar Suharto membaca pidato.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sukarno, *Indonesia Menggugat*. (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1983), hlm. 66.

<sup>9</sup> Awalnya putusan dari majelis hakim Sukarno diganjar 4 tahun dan memindahkannya ke penjara Sukamiskin, namun berkat pledoi Indonesia Menggugatnya kasus itu menyebar ke negeri Belanda dan eropa dan banyak ahli hukum memprotes dan mengkritik hukuman atas dasar yang notabene tidak berdasar, dan Gubernur Jendral Andries Cornelies dirk de Graeff mengubah masa hukumannya menjadi 2 tahun. Dalam Roso Daras, *Bung Karno, The Other Stories* (Bandung: Imania. 2009), hlm. 16.

<sup>10</sup> Sukmawati Sukarno, *Creeping Coup d’Etat Mayjen Suharto*. (Jakarta: MedPress. 2011), hlm. 57.

Di masa pemerintahannya, Sukarno pun tak jarang mengubah wajah peta perpolitikan yang ada di Indonesia. Yang sangat kontroversi ialah ketika ia mengeluarkan dekritnya berjudul Manifesto Politik pada 5 Juli 1959<sup>11</sup>, yang menandakan berakhirnya Sistem Parlementer di Indonesia dan digantikan dengan Demokrasi Terpimpin yang dimuat dalam pidatonya pada 17 Agustus ditahun yang sama.

Dekrit Presiden Republik Indonesia –Sukarno, Memang berimplikasi luas pada perubahan sistem ketatanegaraan dan peta politik Indonesia. Pertama, tindakan tersebut mengakhiri tugas kabinet, parlemen, dan periode sistem parlementer itu sendiri. Kedua, berakhirnya periode parlementer tersebut sekaligus mengakibatkan berakhirnya pula periode pemerintahan oleh partai

---

<sup>11</sup> Firman Lubis menyatakan dalam, *Jakarta 1960-an*. (Depok: Masup Jakarta. 2008) hlm. 7-8. Bahwa keluarnya dekrit tersebut didorong oleh beberapa faktor. Peristiwa itu tidak terjadi dalam sekejap atau begitu saja, tapi melalui proses yang cukup dalam dan dinamis. Menurut saya, faktor yang utama sekali memang datang dari pribadi BK. Beliau adalah seorang pemimpin yang berjiwa nasionalis revolusioner. Dari yang saya baca, dia mempunyai cita-cita ingin menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang “besar”, seajar dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Katanya agar bangsa Indonesia tidak menjadi “sebuah bangsa kuli dan kuli dari bangsa-bangsa lain”. Pernah pula disebut agar bangsa Indonesia tidak menjadi “bangsa tempe”, yang karena proses pembuatnya diinjak-injak maka jangan jadi bangsa yang diinjak-injak, atau mungkin karena tempe mempunyai konotasi murahan. BK kerap kali melontarkan gagasannya supaya Indonesia meneruskan perjuangan revolusi menentang kolonialisme dan imperialisme. Apalagi kolonialisme dan imperialisme merupakan musuh utama bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia telah begitu sengsara beratus-ratus tahun karena kedua hal itu. BK memang sangat kokoh menyuarakan pendapatnya. sebagai catatan, perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme sudah dijalankan sejak masih muda. Berkaitan dengan cita-cita tersebut, BK juga mempunyai ambisi untuk menjadi tokoh atau pemimpin bangsa-bangsa dunia ketiga yanggg disebutnya sebagai *the New Emerging Forces* (Nefos), yaitu bangsa-bangsa yang selama ini menjadi korban penjajahan dan eksploitasi bangsa-bangsa dunia pertama (Eropa). Dan inipun dipahami BK sejak masih muda yang sangat mempengaruhi untuk terus berjuang menghapus segala bentuk penjajahan atau penindasan. Untuk mencapai ambisi tersebut BK haruslah menjadi pemipin kuat di negerinya sendiri. Mungkin dia meliat sistem demokrasi parlementer yang diterapkan di Indonesia memiliki kelemahan. Sistem itu dinilainya sebagai sistem barat yang tidak cocok untuk budaya Indonesia. Demokrasi perlementer adalah sebuah sistem yang didasarkan pada kepentingan mayoritas pemenang suara pada pemilihan umum. BK sendiri lebih menyenangi sistem yang bersifat kekeluargaan berdasarkan musyawarah mufakat. Hingga ia pun memperkenalkan sistem demokrasi terpimpin (*guided democracy*). Gagasannya sesuai dengan sila ke-4 Pancasila, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dan cita-cita serta ambisi inilah yang menjadi faktor pendorong utama sehingga BK sampai mengeluarkan dekrit 5 Juli 1959.

politik. Peranan parlemen perlahan beralih ke tangan Presiden Sukarno. Melalui konsep Demokrasi Terpimpinnya ia mencela demokrasi barat yang liberalistik yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Selain itu Sukarno ingin mengembalikan kewenangannya sebagai Presiden (dalam sistem presidensial) yang tak didapati dalam masa demokrasi parlementer.<sup>12</sup>

Dalam pidatonya pada peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1959, Sukarno menguraikan tentang konsepsinya yang beberapa bulan kemudian dinamakan Manipol (Manifestasi Politik) yang isinya berintikan USDEK (Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia). Manipol-USDEK adalah doktrin resmi yang dicetuskan oleh Sukarno sebagai suatu konsep politik yang harus diterima dan dijalankan dalam setiap aktifitas berbangsa dan bernegara. Sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut, maka MPRS yang sudah tunduk pada Sukarno menetapkan Manipol USDEK sebagai GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan wajib diperkenalkan disegala tingkat pendidikan dan pemerintahan, selain itu pers pun diharuskan mendukungnya.

Inilah bagian yang menarik peneliti untuk meneliti hal ini, peneliti beranggapan bahwa dalam menjalankan propaganda Manipol-USDEKnya, Sukarno berusaha mengerahkan seluruh aspek mulai dari pengaruh, peran intelektual, hingga moral untuk menciptakan hegemoni dalam perpolitikan pada era Demokrasi Terpimpin ini.

---

<sup>12</sup> Rusadi Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia*. (Jakarta: Sinar Baru Algensindo. 1999), hlm. 193.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mendapat kesimpulan, bahwa alat terkuat Sukarno dalam melakukan propaganda adalah melalui pidato-pidato yang ia bacakan, dari segi bahasa, intonasi, kemahiran dalam memberi pengaruh yang ia tuangkan dalam tiap pidatonya. Sukarno adalah seorang pemimpin yang menggunakan kekuatan pengaruh, daya intelektual dan moral. Hal inilah yang mengamini tesis dari Pemikir asal Italia, Antonio Gramsci tentang konsep Hegemoni. Gramsci berpendapat, untuk memimpin diperlukan sebuah dominasi, dominasi ini bisa diwujudkan dengan cara paksaan, ancaman kekerasan dan sebagainya, namun Gramsci berpendapat bahwa dengan cara ini justru kepemimpinan seorang pemimpin tidak akan bertahan lama, dan dalam hal inilah hegemoni diperlukan. Dengan memanfaatkan pengaruh intelektual dan moral, maka seorang pemimpin mampu membangun dominasi tanpa adanya paksaan dan ancaman kekerasan. Untuk melestarikan kekuasaan, dominasi harus dilengkapi dengan hegemoni.

Hegemoni adalah asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang membentuk makna dan mendefinisikan realitas bagi mayoritas masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Karena kaum borjuis menguasai basis ekonomi dan menetapkan elemen-elemen suprastruktur seperti musik, sastra, seni, dan sebagainya, maka mereka mendapat dukungan spontan dari kelas para pekerja. Para pekerja bukan hanya menyetujui, melainkan juga mengadopsi dan menerima nilai-nilai dan pandangan-pandangan kaum borjuis. Fungsi hegemoni adalah mengabsahkan penguasa dan segala ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan itu. Bila hegemoni tercapai, penguasa tak perlu terus-menerus menindas karena yang tertindas pasrah pada status quo. Mereka terbujuk untuk tidak lagi melihat adanya ketimpangan

yang merugikan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka melihat ketimpangan itu sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan adil dan sesuai dengan kehendak ilahi. Hal inilah yang membuat Sukarno terlihat sangat berkuasa bak seorang raja seperti Mussolini maupun Hitler.

Seperti yang kita ketahui, bahwa pada masa perang dingin –perang antara penyebaran isme-isme dan pengaruh yang terjadi dalam perpotongan dunia pada masa itu– Indonesia mau tidak mau harus memilih salah satu atau memilah-milah mana yang akan dipahami dari dua kutub ideologi tersebut. Dan percampuran berbagai isme-isme inilah yang melatari bagaimana konsepsi Manipol-USDEK terlahir.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan hal tersebut (berbagai ideologi dan isme-isme yang dalam kajian hegemoni disebut sebagai formasi Ideologi) melalui teks pidato Sukarno yang ia bacakan pada 17 Agustus 1960. Pidato ini dipilih karena hal ini menandai satu tahunnya Manipol-USDEK (yang merupakan alat propaganda resmi Sukarno pada era Demokrasi Terpimpin) dan dalam perjalanan satu tahun inilah tentunya Sukarno sebagai konseptor akan menentukan kemana arah dari Manipol-USDEK ini, terlebih judul dalam pidato ini adalah *Djalannya Revolusi Kita* yang sekaligus menjadi penanda kemana arah Indonesia pada fase ini.

Dari uraian di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa alat Sukarno adalah Pidato (yang dalam disiplin ilmu dikenal sebagai Retorika), asumsi awal dari peneliti adalah, lewat Retorika (atau dalam hal ini Pidato) inilah Sukarno menyebarkan propaganda (ditambah dengan peran intelektual dan pengaruh beliau

sebagai Presiden). Asumsi kedua adalah propaganda Sukarno (Manipol-USDEK) terlahir saat dua kutub Ideologi tengah bertarung untuk mendapat pengaruh dari dunia, dan tentu hal ini lah yang turut melatari lahirnya konsepsi Sukarno tentang Manipol-USDEKnya, dan lewat pisau bedah Gramsci inilah peneliti mencoba mengurai sebuah Formasi ideologi yang terkandung dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* ini? Asumsi ketiga dalam penelitian ini adalah bahwa Sukarno pun melakukan dominasi, namun tidak dengan paksaan dan ancaman kekerasan, tetapi dengan pengaruh intelektual dan moral yang ia miliki sebagai pemimpin, dengan kata lain Sukarno pun telah melakukan Hegemoni, yang menjadi penelitian peneliti atas asumsi ini adalah apakah bentuk dan tingkatan hegemoni yang dilakukan Sukarno dalam teks pidatonya?

Mengamini asumsi kedua yang sebelumnya peneliti jelaskan, bahwa di tahun ini (1960) pula Sukarno seperti ingin kembali kepada kepercayaan lamanya, yakni tentang persatuan antara golongan Nasionalisme, golongan Islamisme, dan golongan Marxisme (seperti yang ditulis beliau pada tahun 1926 silam). Dan hal itu terwedat dalam pidato yang ia bacakan pada pidato *Djalannja Revolusi Kita* (yang merupakan objek dalam penelitian ini). Awal tahun 1960 silam memang menjadi tempat dari berbagai ideologi, dan pengaruh dalam perodesasi demokrasi yang terjadi di Indonesia. Sebagai seorang yang mengatur arusnya pemerintahan, Sukarno seolah telah memiliki sebuah temuan penting, yakni memberikan konsepsinya berupa Manipol-USDEK ditengah gejolakanya isme-isme dan golongan-golongan yang bersemarak dalam demokrasi Indonesia.

Seperti yang telah diuraikan peneliti, tiga asumsi itulah yang pokok permasalahan yang sekaligus menjadi alasan mengapa peneliti berminat untuk meneliti dan menjawab asumsi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan atau fokus, yakni hanya mengambil salah satu pidato Sukarno saja (pidato kemerdekaan 17 Agustus tahun 1960).

Penelitian ini menjadi penting karena pada kurun waktu saat ini, sepertinya masih belum banyak yang menganggap teks pidato sebagai salah satu bahan penelitian yang dilakukan oleh kalangan akademisi sastra, selain itu teks pidato masih dianggap belum banyak menawarkan diri sebagai bahan penelitian. Padahal teks pidato pada masa ke masa dapat menjadi alat untuk pendorong massa. Selain sebagai media penyampaian teks pidato pun menawarkan banyak hal: gaya wicara, propaganda, teknik, pemikiran dan pelbagai lainnya dari si penulis teks pidato tersebut. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap Teks Pidato sebagai objek penelitian. Karena teks pidato memanglah sebagai media penyampaian yang digunakan sejak lama. Yang juga otomatis menjadi tempat pergulatan ideologi si pembuat dan ideologi massa sebagai pendengar.

Saat ini teks pidato seperti dianaktirikan dalam karya sastra bergenre non-fiksi. Peneliti-peneliti (dengan fokus) studi sastra lebih memomorsatukan penelitiannya pada jenis karya sastra bergenre fiksi daripada non-fiksi. Padahal, pidato merupakan sebuah alat penting bagi kaum intelektual, politikus, presiden, dan pemimpin (yang dalam kajian ini adalah sosok Sukarno) untuk menarik massa, sekaligus menjadi momentum beliau untuk memperoleh kekuasaan

sekaligus mempengaruhi masyarakatnya dengan isi dan kandungan yang termaktub di dalam teks tersebut. Peneliti mencoba untuk mengangkat masalah ini sebagai objek yang tentu dapat pula di analisis dalam kajian sastra.

## **1.2 Fokus dan SubFokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada bentuk hegemoni dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno (Perspektif Formasi Ideologi – Persuasi). Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi empat subfokus penelitian berikut.

- 1.2.1 Susunan formasi ideologi dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno.
- 1.2.2 Peran retorika (ilmu persuasi) dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* Karya Sukarno yang turut mewujudkan hegemoni.
- 1.2.3 Bentuk hegemoni yang terkandung dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno.
- 1.2.4 Interpretasi bentuk hegemoni dalam teks pidato *Djalannya Revolusi Kita* karya Sukarno.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana bentuk hegemoni dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui sejauh apa bentuk hegemoni dalam sebuah teks pidato yang tak lain adalah suatu teks sastra. Juga untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang studi sastra khususnya sastra bergenre non-fiksi (pidato).

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian teks-teks pidato Sukarno selanjutnya, sekaligus sebagai batasan-batasan terhadap penelitian akan datang.

- Masyarakat

Agar memperoleh pengetahuan serta lebih memahami bahwa teks pidato tak hanya digunakan sekedar bahan pidato dan media penyampaian saja, tetapi juga sebagai media untuk mempengaruhi, dan menyampaikah pemikiran-pemikiran penting yang terkandung di dalam teks-teks pidato tersebut.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

Landasan teori menguraikan beberapa teori untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Yaitu hakikat Pidato, Formasi Ideologi, Ilmu Retorika (Persuasi), dan Konsep Hegemoni.

##### **2.1.1 Hakikat Teks Pidato**

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Pidato merupakan suatu kegiatan berbicara di depan khalayak ramai atau berorasi dalam menyatakan pendapatnya, atau memberikan suatu gambaran mengenai suatu hal. Biasanya pidato dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi serta pernyataan tentang hal-hal atau peristiwa penting dan juga patut untuk diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin guna memimpin dan berorasi di depan khalayak ramai.<sup>1</sup>

Berpidato merupakan salah satu wujud dalam kegiatan berbahasa lisan. Oleh karena itu itu, berpidato mementingkan ekspresi gagasan serta penalaran dengan memakai bahasa lisan yang didukung aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, pelafalan, kontak pandang, dan intonasi suara. Menulis naskah pidato pada

---

<sup>1</sup> Kustadi Suhandang, *RETORIKA Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 208.

hakikatnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang siap dilisankan. Pilihan, kosakata, kalimat, dan paragraf dalam menulis sebuah pidato sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan menulis naskah yang lain. Situasi resmi atau kurang resmi akan menentukan kosakata dalam menulis.

Seperti halnya makalah atau artikel, naskah pidato pun perlu disunting. Melalui penyuntingan itu, naskah pidato itu diharapkan akan menjadi lebih sempurna. Apa yang disunting? Yang disunting adalah isi, bahasa, dan penalaran dalam naskah pidato itu. Isinya dicermati kembali apakah sudah sesuai dengan tujuan pidato, sesuai dengan calon pendengar, dan sesuai dengan kegiatan yang digelar. Selain itu, isinya isinya juga dipastikan apakah benar, representative, dan mengandung informasi yang relevan dengan konteks pidato. Kemudian, penyuntingan terhadap bahasa diarahkan kepada pilihan kosakata, kalimat, dan paragraph. Ketepatan pilihan kata, kalimat, dan satuan-satuan gagasan dalam paragraph menjadi perhatian utama. Lalu, penalaran dalam naskah pidato juga disunting untuk memastikan apakah isi dalam naskah pidato telah dikembangkan dengan menggunakan penalaran yang tepat, misalnya dengan pola induktif, deduktif, atau campuran.<sup>2</sup>

Penyempurnaan aspek bahasa dilakukan dengan mengganti kosakata yang lebih tepat dan menyempurnakan kalimat dengan memperbaiki struktur dan gagasannya. Sementara itu, penyempurnaan paragraph dengan memperbaiki koherensi dan kohesi paragraph. Untuk itu, penambahan kalimat, penyempurnaan kalimat, atau penghilangan kalimat perlu dilakukan.

---

<sup>2</sup> <http://woocara.blogspot.com/2015/10/pengertian-pidato-tujuan-pidato-metode-pidato.html#ixzz4Xvo02c4I> Diakses pada tanggal 20 Januari 2017.

Menyampaikan pidato berarti melisankan pidato yang telah disiapkan. Akan tetapi, menyampaikan pidato bukan sekadar membacakan naskah pidato di depan hadirin, tetapi perlu juga menghidupkan, menghangatkan suasana, dan menciptakan interaksi yang hangat dengan audiensi. Untuk itu, seseorang yang akan menyampaikan pidato harus mampu menganalisis situasi dan memanfaatkan hasil analisisnya untuk menghidupkan suasana dalam pidato yang akan dilakukan.

Tujuan lain dari pidato antara lain: Mempengaruhi orang lain supaya mau mengikuti apa kemauan kita dengan suka rela. Memberikan suatu pemahaman atau sebuah informasi kepada orang lain. Membuat orang lain merasa senang dengan pidato yang disampaikan dan menghibur sehingga orang lain senang dengan apa yang disampaikan. Ciri-ciri sebuah pidato yang baik ialah: Memiliki tujuan yang jelas. Isinya mengandung kebenaran. Cara penyampaiannya sesuai dengan para pendengar. Menciptakan suasana efektif dengan pendengar. Penyampaiannya jelas dan juga menarik. Menggunakan intonasi, artikulasi, dan volume yang jelas.<sup>3</sup>

Berdasarkan pada sifatnya, pidato dapat dibedakan menjadi beberapa jenis: Pidato pembukaan merupakan suatu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau dapat disebut dengan mc. Pidato pengarahan merupakan pidato guna mengarahkan pada suatu acara pertemuan. Pidato sambutan merupakan pidato yang disampaikan pada acara kegiatan yang dapat dilakukan beberapa orang dan dengan waktu yang terbatas secara bergantian. Pidato peresmian merupakan pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh dalam meresmikan sesuatu. Pidato laporan merupakan pidato yang isinya tentang

---

<sup>3</sup> Kustadi Suhandang, *RETORIKA strategi teknik dan taktik pidato. Op. Cit.*, hlm. 210.

melaporkan suatu kegiatan. Pidato pertanggungjawaban merupakan pidato yang berisi mengenai laporan pertanggungjawaban

### **2.1.2 Hakikat Retorika**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pidato diartikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan orang banyak. yang pada disiplin ilmu disebut dengan istilah 'retotika'. Retorika adalah seni sekaligus ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan tujuan menghasilkan efek persuasif. Selain logika dan tata bahasa, retorika adalah ilmu wacana tertua yang dimulai sejak zaman Yunani kuno. Pada abad kelima sebelum Masehi untuk pertama kali dikenal suatu ilmu yang mengkaji proses pernyataan antarmanusia sebagai fenomena sosial. Ilmu ini dinamakan dalam bahasa Yunani "*rhetorike*" yang dikembangkan di Yunani purba, yang kemudia pada abad-abad berikutnya dimekarkan di Romawi dengan nama dalam bahasa latin "*rhetorika*" (dalam bahasa Inggris "*rhetoric*" dan dalam bahasa Indonesia "retorika").

Di Yunani, negara pertama yang mengembangkan retorika, dipelopori oleh Georgias (480-370 SM) yang dianggap sebagai guru retorika pertama dalam sejarah manusia yang mempelajari dan menelaah proses pernyataan antar manusia. Dimulainya pengembangan retorika sebagai seni bicara di Yunani itu adalah ketika kaum sofis di saat mengembara dari tempat satu ke tempat lain, mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan. Kaum sofis menyatakan bahwa pemerintahan harus berdasarkan suara rakyat terbanyak atau demokrasi yang berarti pemerintahan rakyat. Untuk itu diperlukan pemilihan. Maka berkembanglah seni pidato yang demi tercapainya tujuan kadang

membenarkan dan memutarbalikkan kenyataan: yang penting khalayak tertarik perhatiannya dan terbujuk.<sup>4</sup>

Filsafat sofisme yang dicernakan oleh Georgias itu berlawanan dengan pendapat Protagoras (500-432 SM) dan Socrates (469-399 SM). Protagoras mengatakan bahwa kemahiran berbicara bukan demi kemenangan, melainkan demi keindahan berbahasa. Sedangkan bagi Socrates, retorika adalah demi kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya karena dengan dialog kebenaran akan timbul dengan sendirinya. Para pakar retorika lainnya adalah Socrates dan Plato yang kedua-duanya dipengaruhi oleh Georgias. Mereka berpendapat bahwa retorika berperan penting bagi persiapan seorang untuk menjadi pemimpin. Plato yang merupakan murid utama Socrates menyatakan bahwa pentingnya retorika adalah sebagai metode pendidikan dalam rangka mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan dalam rangka upaya mempengaruhi rakyat.<sup>5</sup>

Hornby dan Pernwell menjelaskan retorika sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Dalam bahasa Belanda dikenal istilah *retorica* sebagai ilmu pidato dalam arti pemekaaian kata-kata dengan gaya yang indah. Dalam bahasa Inggris dikenal pula istilah *public speaking* yang artinya sama dengan retorika. Demikian pula maknanya, yaitu berbicara atau berpidato didepan umum dengan prinsip menggunakan segala teknik dan strategi komunikasi demi berhasilnya mempengaruhi orang banyak.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 2-3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>6</sup> Kustadi Suhandang, *RETORIKA Strategi Teknik dan Taktik Pidato. op. cit.*, hlm. 25-26.

Retorika bisa didefinisikan sebagai: bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan buah pikirannya baik lisan maupun tertulis kepada hadirin yang relatif banyak dengan pelbagai gaya dan cara bertutur, serta selalu dalam situasi bertatap muka baik langsung maupun tak langsung.

Merritt B. Jones menyatakan bahwa berpidato di depan umum merupakan komunikasi lisan, di mana seseorang menyampaikan buah pikirannya dan perasaannya tentang suatu masalah rinci kepada sekumpulan pendengar. Lalu Djen Amar mengartikan pidato (retorika) sebagai penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, dan ide dari pembicara ke pendengarnya.<sup>7</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa retorika merupakan seni dan kepandaian berbicara dan berpidato dengan menggunakan segala teknik dan taktik komunikasi. Sudah tentu termasuk di dalamnya terkandung makna teknik penyampaian secara lisan maupun tulisan, meskipun hal itu tidak dilakukan secara eksplisit. Dengan demikian banyak aspek yang terlibat dalam kegiatan retorika. Tidak hanya bentuk dan metode komunikasinya, melainkan juga gaya berbicara dan menulis dalam penyampaian pesannya serta mekanisme psikologis yang terlibat pada saat berlangsungnya kegiatan retorika tersebut. Itu semua terpadu dalam suatu pertimbangan bagi penyusunan strategi retorika untuk bisa mempengaruhi hadirin atau khalayak dalam memenangkan pencapaian tujuan oratornya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Djen Amar, *Komunikasi dan Pidato*. (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 11.

<sup>8</sup> Kustadi Suhandang, *RETORIKA Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. *op. cit.*, hlm. 29.

Bagi Aristoteles retorika adalah seni persuasi, suatu uraian yang harus singkat, jelas dan meyakinkan dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki, memerintah, mendorong, dan mempertahankan.<sup>9</sup>

### **2.1.2.1 Persuasi**

Dalam negara yang demokratis usaha memengaruhi pendapat, sikap, sifat dan tingkah laku hanya boleh dilakukan berdasarkan *persuasion* (bujukan atau ajakan) dalam arti tidak berdasarkan *coersion* (pemaksaan). Oleh karena itu persuasi merupakan teknik komunikasi yang bisa diandalkan untuk memperlancar proses propaganda dalam mencapai suatu tujuan komunikasi yang telah ditentukan.

Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi pendapat, sikap, sifat, dan perilaku orang atau orang banyak. Adapun upaya memengaruhi pendapat, sikap, sifat dan perilaku itu bisa dilakukan dengan beragam cara seperti dengan teror, boikot, pemerasan, penyuapan dan dapat juga memaksa orang lain bersikap seperti yang diharapkan. Namun memengaruhi dengan persuasi tidak menggunakan cara-cara yang disebutkan tadi, melainkan dengan berdasarkan komunikasi dalam arti interaksi antar manusia yang semata-mata menggunakan argumentasi dan alasan psikologis. Persuasi yang didasarkan pada interaksi demikian dalam kegiatannya melakukan segala metode komunikasi seperti propaganda, publisitas, jurnalistik, *public relation*, dan sebagainya. Dengan demikian semua metode komunikasi tersebut bersifat persuasif dan semata-mata

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. op. Cit., hlm. 4.

bekerja secara teknis atas landasan psikologis dengan menggunakan argumentasi serta alasan yang logis.<sup>10</sup>

Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca dan pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasi harus mendapatkan keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya adalah keputusan yang benar dan bijaksana tanpa paksaan. Karena persuasi tidak mengambil bentuk paksaan dan kekerasan, oleh sebab itu ia memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang lain mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya. Upaya yang bisa digunakan ialah menyodarkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas seperti yang dilakukan argumentasi.

Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah: propaganda, yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, majalah atau media massa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan dan sebagainya. Semua bentuk persuasi tersebut biasanya mempergunakan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan dan merangsang emosi para hadirin. Dalam propaganda terdapat lebih banyak usaha untuk membangkitkan emosi, misalnya rasa kebencian bial menyangkut ideologi,

---

<sup>10</sup> Kustadi Suhandang, *Op. Cit.*, hlm. 160.

atau rasa heroisme untuk melawan atau menyokong suatu satu kelompok dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam bukunya *Rhetorica*, Aristoteles mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi. Pertama, watak dan kredibilitas pembicara, kedua, kemampuan pembicara mengendalikan emosi para hadirin, dan ketiga, bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran. Inilah dasar-dasar bagi sebuah persuasi. Bila salah satu syarat tidak dipenuhi maka kesepakatan akan sulit diraih.<sup>12</sup>

Masalah selanjutnya adalah teknik-teknik atau metode mana yang harus dipergunakan dalam persuasi. Gorys Keraf memaparkan, metode-metode yang biasa dipergunakan dalam persuasi adalah: *rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, proyeksi, dan penggantian*.

#### a) **Rasionalisasi**

Rasionalisasi sebenarnya tidak lain dari suatu argumentasi semu, suatu proses pembuktian mengenai suatu kebenaran dalam bentuknya yang agak lemah, dan biasanya dipergunakan dalam persuasi. Rasionalisasi sebagai sebuah teknik persuasi dapat dibatasi sebagai *suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan, di mana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu*. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah suatu kebenaran mutlak, tetapi kebenaran hanya berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, keputusan atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dapat

---

<sup>11</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: GPU. 1992), hlm. 118.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

dibenarkan. Hal ini berarti bahwa rasionalisasi bisa dipergunakan untuk menipu diri sendiri dan dapat pula dipergunakan untuk menipu orang lain bahwa apa yang diambil itu benar.<sup>13</sup>

Kecenderungan untuk menipu diri sendiri merupakan suatu gejala psikologis yang terdapat dalam diri manusia. Tidak seorangpun akan mengakui kekurangannya dengan rela. Setiap kekurangan ditutup dengan alasan-alasan yang secara emosional diperkirakan.

Rasionalisasi sebenarnya memperhatikan suatu yang tampaknya dapat diterima oleh akal sehat dan logika. Tetapi rasionalisasi mengandung perbedaan dengan logika. Perbedaan antara logika dan rasionalisasi terletak pada motivasi yang ditimbulkan. Sebab itu, rasionalisasi dalam persuasi akan berlangsung dengan baik bila pembicara atau penulis mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan hadirin, serta bagaimana sikap dan keyakinan mereka.

#### **b) Identifikasi**

Karena persuasi berusaha menghindari suatu konflik dan sikap ragu-ragu maka pembicara harus menganalisa hadirinnya dan seluruh situasi yang dihadapinya dengan seksama, dengan menganalisa hadirin dan seluruh situasi, maka pembicara dengan mudah dapat mengidentifikasi dirinya dengan hadirin. Lihatlah bagaimana dalam usaha memenangkan pemilihan umum, para calon wakil rakyat berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai ‘anak rakyat’, sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan petani, nelayan, buruh pabrik dan sebagainya, sehingga ia benar-benar akan memperhatikan kepentingan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 124-125.

lingkungan tadi. Karena ia melihat dan bahkan merasakan sendiri apa yang dibutuhkan oleh lingkungan yang dihadapinya, maka ia akan memperjuangkan mati-matian kebutuhan itu, yang sekaligus juga adalah kebutuhannya sendiri. Dan perjuangan ini akan tercapai kalau hadirin memberikan suara kepadanya atau golongannya.<sup>14</sup>

Sebab itu, agar identifikasi berjalan sebagaimana diharapkan haruslah diciptakan dasar umum yang sama. Bila dasar umum yang sama itu belum diciptakan ia harus berusaha mencari dasar umum mencari dasar umum yang seluas-luasnya. Identifikasi merupakan kunci keberhasilan pembicara. Bila terdapat situasi konflik antara pembicara dan hadirin, maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut, sikap agresif harus dibelokkan, sehingga dapat diciptakan dasar umum yang sama.

Sebab itu, setiap pembicara harus mengetahui atau mempelajari siapa hadirinya. Hadirin atau orang yang diajak bicara dapat terdiri dari pria, wanita, atau gabungan dari kedua jenis kelamin itu; atau terdiri dari orang tua, kaum muda, dan sebagainya. Mengenai kelompok tua dan muda, Aristoteles dengan tepat mengemukakan pendapatnya sebagai berikut, “kaum muda sangat optimistis, penuh semangat, berani, loyal, idealistis, cepat jatuh cinta, atau cepat marah; mereka kurang mengadakan perhitungan, gampang menjadi mangsa paham-paham baru, tidak tetap pendiriannya, dan melebih-lebihkan pengetahuan mereka sendiri. sebaliknya kaum tua bersifat skeptis, suka curiga, kikir, tenang, cinta akan kenikmatan, dan ragu-ragu dalam aspirasinya. Yang paling ideal adalah orang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 125-126.

yang sanggup mengadakan sintese dengan memadikan sifat-sifat yang baik dari kedua kelompok manusia tadi”.

Disamping klasifikasi Aristoteles, masih terdapat klasifikasi lain sebagai dasar identifikasi dalam persuasi. Untuk dapat menemukan dasar umum yang sama, dalam setiap tulisan kita selalu mengajukan pertanyaan: untuk siapa tulisan ini diajukan? Dengan berusaha menjawab pertanyaan itu dengan tepat, penulis akan lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan ciri, tingkat pengetahuan dan kemampuan hadirin atau mereka yang akan membaca tulisan.

### c) Sugesti

Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari sugesti itu biasanya dilakukan dengan kata-kata dan nada suara. Rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan, disertai nada suara yang penuh dan berwibawa dapat memungkinkan seseorang mempengaruhi hadirin yang diajak bicara dengan mudah. Satu dua fakta yang mencoba mengkonkritkan rangkaian kata-katanya tadi sudah dapat membawa hasil yang diinginkan.<sup>15</sup>

Tetapi, keberhasilan sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya mempunyai suatu latar belakang yang lain. Berdasarkan hasil suatu penelitian, kesugestian (kemungkinan untuk disugesti) seseorang sudah berkembang sejak seseorang masih kanak-kanak. Kesugestian pada seseorang biasanya mulai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 126-127.

berkembang pesat sejak umur empat tahun, dan mencapai puncaknya pada usia tujuh atau delapan tahun. Anak-anak usia ini menganggap orang tuanya sebagai orang yang “mahatahu” dan “mahakuasa”. Sebab itu, orang tua merupakan orang yang menjadi sumber sugesti pada anak, khususnya dalam masa ini. Tetapi semakin meningkat usia si anak, semakin menurun pula tingkat kesugestian tersebut.

Tetapi pada saat si anak mengetahui bahwa orang tua bukanlah orang yang mengetahui segala-galanya atau berkuasa atas segala hal maka kesugestian itu mulai merosot. Sementara itu si anak sudah menginjak bangku sekolah; ia melihat kenyataan lain bahwa orang yang lebih unggul dari orang tuanya adalah gurunya. Guru bisa menjadi tempat bertanya dan memecahkan semua masalah. Namun hal ini pun segera akan berakhir pula. Dan proses itu dapat berjalan terus, sementara si anak akan berusaha membentuk pola tanggapannya sendiri. Ia mencari jalan sendiri untuk menyalurkan gagasan dan tanggapannya. Ia mulai membentuk bermacam-macam pola yang menjadi keyakinannya sendiri sebagai landasan, tindakannya dan sekaligus menjadi basis pertahanan untuk menantang bermacam-macam serangan luar.

Ternyata kesugestian seseorang dapat berjalan sejajar dengan kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Orang yang kurang kemampuan bahasanya, biasanya mudah dikuasai melalui sugesti; sebaliknya mereka yang mahir bahasanya, akan jauh lebih sulit dikuasai melalui sugesti. Perkembangan penguasaan bahasa pada seorang anak juga akan berjalan sejajar dengan perkembangan usia anak dalam hubungan dengan sugesti sebagai yang dikemukakan di atas.

Walau kesugestian pada suatu waktu menurun, namun dasar-dasar yang telah dicapai akan tetap berkesan. Dan suatu kesan yang tidak mungkin terkikis habis adalah kenyataan bahwa sugesti pertama-tama memperoleh kekuatan emosionalnya pada rasa ketaatan dan kepatuhan parental. Orang tua atau pengganti orang tua dianggap “mahatahu” dan “mahakuasa”, sehingga apa yang dilakukan atau dikatakannya selalu mempunyai daya sugesti yang ampuh.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin mengadakan persuasi dengan hasil sebagai yang diinginkannya dapat memanfaatkan kekuatan sugesti parental itu. Ia harus mencoba berbicara dengan memanfaatkan semua kemungkinan yang ada, yang mempunyai pertalian dengan sugesti parental itu. Ia harus berusaha menampilkan figur yang dapat menggantikan kedudukan orang tua, menampilkan orang yang penuh wibawa, orang yang dicintai tetapi juga mencintai orang yang penuh kasih sayang atau dihormati hadirin. Pembicara harus berusaha memperlihatkan bahwa ia pun menghormati, menyanyangi tokoh-tokoh yang dikenal hadirin itu. Sebab itu, ia pun dapat menggantikan kedudukan itu.

Sugesti sering merupakan pembebasan dari suatu pola yang sudah ada pada seseorang untuk dapat menciptakan suatu pola atau suatu hal yang baru. Karena rangsangan (stimulus) asli mula-mula timbul dalam hubungan dengan orang tua, maka prestise merupakan faktor yang mampu mempengaruhi orang lain. Dan orang cenderung untuk percaya bahwa pernyataan-pernyataan dari orang-orang yang berkedudukan tinggi, orang yang mempunyai reputasi dan mempunyai keunggulan-keunggulan lainnya, merupakan hal-hal yang patut diikuti.

#### d) Konformitas

Konformitas adalah suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu hal yang lain. Konformitas adalah suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Sikap yang diambil pembicara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul ketegangan adalah juga menyangkut konformitas.

Konformitas biasanya dianggap sebagai suatu tindakan yang akan membawa pengaruh positif ke arah kemajuan. Tetapi sama sekali tidak benar kalau dikatakan bahwa semua kemajuan hanya akan dicapai, kalau manusia atau orang-orang mengambil sikap yang konform. Banyak contoh yang dapat dikemukakan bahwa orang dapat mencapai banyak kemajuan bukan karena sikap konformistis. Indonesia mencapai kemerdekaan kemerdekaan bukan karena sikap konformistis dari para pejuangnya. Tetapi ada juga negara yang merdeka dengan mengambil sikap konformistis dengan negara-negara penjajahnya. Sebab itu, walaupun di satu pihak kita sepakat untuk mengambil sikap konform dalam banyak hal, tetapi ada juga kemungkinan bahwa kita mencapai kemajuan yang sama pesatnya tanpa mengambil sikap konformistis. Konformitas dapat juga mendatangkan bahaya dan bencana kepada diri sendiri atau bangsa, bila kita menerima konformitas tanpa penilaian dan tanpa penyesuaian (adaptasi) yang diperlukan.<sup>16</sup>

Dalam persuasi, orang yang melakukan persuasi mempergunakan teknik ini untuk menyesuaikan dirinya dengan orang yang dipersuasi; seorang tokoh

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

politik bersedia hidup sebagai seorang nelayan, atau sebagai seorang petani, atau sebagai seorang buruh. Bila rakyat makan jagung, maka ia juga bersedia makan jagung, dan menyatakan bahwa itu bukan barang baru baginya; jagung memiliki nilai gizi yang lebih tinggi dari makanan-makanan lainnya. Seorang propagandis akan mengatakan, bahwa ia adalah orang yang lahir dan dibesarkan di tengah-tengah rakyat. Sebab itu, tidur di mana saja tidak menjadi persoalan baginya. Dan ia menunjukkan bahwa memang ia bisa tidur dengan nyenyak dengan kondisi tempat tidur yang disediakan baginya itu.

Tampaknya teknik ini sama atau mirip dengan identifikasi. Perbedaannya, dalam identifikasi pembicara hanya menyajikan beberapa hal yang menyangkut dirinya dengan hadirin. Dalam konformitas pembicara memperlihatkan, bahwa dirinya mampu berbuat dan bertindak sebagai para hadirin.

#### e) **Kompensasi**

Kompensasi adalah suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti (*substitut*) bagi sesuatu hal yang tak dapat diterima, atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan. Usaha mencari suatu substitut terjadi, karena tindakan atau keadaan yang asli sudah mengalami *frustrasi*. Substitut yang dicari harus merupakan suatu hal yang belum terlibat atau belum tercakup dalam hal atau keadaan yang asli.<sup>17</sup>

Seorang gadis yang berusia 15 tahun, karena merasa tidak mampu menarik seorang remaja pria yang dikaguminya dengan kecantikannya, akan memusatkan perhatiannya kepada studinya supaya dapat memperoleh keunggulan dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

bidang yang lain itu, yaitu bidang studi. Seorang remaja pria yang tidak dapat memberi prestasi yang baik dalam bidang studi akan mencari suatu substitut berupa olahraga, kegiatan dalam bidang organisasi siswa atau mahasiswa. Di sana ia akan bekerja mati-matian supaya dapat memperlihatkan suatu prestasi yang luar biasa, agar ia dapat memperoleh pujian atau penghargaan dan kebesaran nama sebagai imbalan atas bidang studi yang mengalami frustrasi. Prestasi-prestasi yang diperoleh oleh orang-orang tertentu dapat dilihat dalam kaitan ini. Seorang yang mengalami tekanan atau frustrasi dalam bidang sosial lainnya, barangkali akan berusaha dengan giat sehingga suatu waktu dapat memperoleh kekuasaan yang mutlak dalam kehidupan politik dan sebagainya.

Dalam persuasi, pembicara dapat mendorong hadirin untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan lain atau tindakan yang diinginkan oleh pembicara dengan menunjukkan secara meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk itu. Apa yang barangkali sejauh ini tidak dicapai hadirin tidak usah dirisaukan, karena keadaan memang tidak memungkinkan. Tetapi dunia kita bukan hanya tergantung dari bidang usaha itu. Masih tersedia banyak hal lain yang dapat dikerjakan. Dan kalau dikerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang ada pada para hadirin sekarang ini, pembicara yakin akan dicapai hasil yang jauh lebih cemerlang, dan sekaligus akan mengangkat nama dan kedudukan para hadirin.

#### **f) Penggantian**

Penggantian (*displacement*) adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu

maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli, atau kadang-kadang emosi cinta kasih yang asli.<sup>18</sup>

Beberapa fenomena yang terdapat dalam masyarakat kita dan masyarakat lain pada umumnya memperlihatkan dengan jelas teknik persuasi ini. Kita kenal apa yang dimaksud dengan *kambing hitam*. Dalam *kambing hitam*, suatu obyek yang menjadi sasaran kebencian atau kemarahan dialihkan atau digantikan dengan obyek lain yang sebenarnya tidak harus menerima kebencian atau kemarahan itu. Obyek pengganti ini menjadi serba salah. Seorang kepala kantor yang bertengkar dengan istri di rumah atau marah karena keadaan rumah tangganya, akan melontarkan kemarahan dan kekesalannya di kantor pada anak-anak buahnya. Apa yang dikerjakan dengan baik, semuanya dilihat dengan kaca mata hitam.

Obyek pengganti yang menjadi sasaran dalam penggantian ini tampaknya diseleksi, karena antara lain ia merupakan obyek lemah yang tak dapat melawan kembali. Contoh-contoh seperti dikemukakan di atas sudah menjelaskan hal itu. Penganiayaan terhadap orang Yahudi oleh Nazi Jerman, terjadi karena kekalahan Jerman di berbagai *front*. Dan justru orang Yahudi yang menjadi obyek pengganti, karena mereka secara fisik dan politis waktu itu tak dapat mengadakan perlawanan kembali. Anak buah yang mendapat kemarahan dari pimpinan justru karena anak buah pemimpin kantor itu tak dapat melawan kepalanya. Dalam persuasi pembicara berusaha meyakinkan hadirin untuk mengalihkan sesuatu obyek atau tujuan tertentu kepada suatu tujuan lain, dalam hal ini ada kemiripan dengan kompensasi.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

### g) Proyeksi

Seperti halnya ada kemiripan antara penggantian dan kompensasi, juga terdapat kemiripan antara penggantian dan proyeksi, sehingga kedua teknik ini juga sering dikacaukan. Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya adalah subyek menjadi obyek. Sesuatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang, tidak mau diakui lagi sebagai sifat atau wataknya, tetapi dilontarkan sebagai sifat dan watak orang lain. Jika seseorang diminta untuk mendeskripsikan seseorang yang tak disenanginya, ia akan berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang baik mengenai dirinya sendiri. Kesalahan yang dilakukan seseorang dilemparkannya kepada orang lain, bahwa orang lain itu yang melakukannya.<sup>19</sup>

Dalam kehidupan internasional kita bisa melihat contoh-contoh berupa konflik antar-negara. Negara pertama melontarkan tuduhan bahwa negara kedua telah melakukan serangan kepada negara pertama, semata-mata karena pemerintah negara pertama ingin mengelakkan keadaan yang gawat dalam negaranya sendiri. Dengan melontarkan tuduhan itu perhatian rakyat akan masalah dalam negeri itu diproyeksikan ke luar, ke negara lain; selanjutnya akan dilancarkan rasa solidaritas antar-warga untuk menghadapi musuh luar tersebut, sehingga konflik *intern* bisa diabaikan sama sekali.

#### 2.1.3 Konsep Hegemoni dan Ideologi Gramsci

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut ‘eugemonia’, sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota secara individual.

Dalam pengertiannya, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara 'pemimpin'. Dalam konteks internasional contohnya adalah ketika periode perang dingin. Yakni pertarungan pengaruh negara adikuasa seperti Amerika dan Uni Soviet, pada saat itulah disebut sebagai perang kekuatan hegemonik di dunia (siapa yang paling berpengaruh di dunia).

*The supremacy of a social group manifest itself in two ways, as 'domination' and as 'intellectual and moral leadership' A social group dominates antagonistic groups, which it tends to 'liquidate', or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied groups. A social group can, indeed must, already exercise 'leadership' before winning governmental power (this indeed is one of the principal conditions for the winning of such power); its subsequently becomes dominant when it exercise power, but even it holds it firmly in its grasp, it must continue 'lead' as well.<sup>20</sup>*

Singkatnya menurut Gramsci, kelompok sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

---

<sup>20</sup> Antonio Gramsci, *Selection from the Prisoner Notebooks*. (New York: International Publisher, 1976), hlm. 57-58.

Cara yang terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.<sup>21</sup>

Gramsci mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini Gramsci melihat, jika pangeran (pemimpin) akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat “bagaimana caranya menciptakan Hegemoni?”

Sebagai seorang postmarxist, Antonio Gramsci menekankan bahwa relasi antara suprastruktur dan basis merupakan relasi yang kompleks dan saling mempengaruhi; suprastruktur tidak sekadar merefleksikan basis seperti teori Marxis sebelumnya. Gramsci membagi masyarakat atas dua komponen, yakni masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat sipil selalu berada dalam dinamika antara ‘paksaan’ (*coercive*) dan ‘kesepakatan’ (*consensus*), otoritas dan hegemoni, kekerasan dan kesopanan.

Gramsci mempertanyakan bagaimana cara kaum borjuis mampu mengontrol dan mempertahankan dominasinya atas kaum proletar. Jika kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuatan memaksa, maka yang tercapai hanyalah “dominasi”. Dalam dominasi dapat tercipta “stabilitas dan keamanan”. Tidak adanya gejolak dan oposisi itu bisa terjadi karena rakyat tidak berlutik. Yang membangkang dibungkam dengan cara diculik, dianiaya, diadili, dipenjara,

---

<sup>21</sup> Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 119.

diserbu, dengan tuduhan subversi. Tindakan memaksa dengan kekerasan itu sangat mutlak diperlukan penguasa, akan tetapi dominasi semacam itu tidak mampu melanggengkan kekuasaan.<sup>22</sup>

Menurut Gramsci, untuk melestarikan kekuasaan, dominasi harus dilengkapi dengan hegemoni. Hegemoni adalah asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang membentuk makna dan mendefinisikan realitas bagi mayoritas masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Karena kaum borjuis menguasai basis ekonomi dan menetapkan elemen-elemen suprastruktur seperti musik, sastra, seni, dan sebagainya, maka mereka mendapat dukungan spontan dari kelas para pekerja. Para pekerja bukan hanya menyetujui, melainkan juga mengadopsi dan menerima nilai-nilai dan pandangan-pandangan kaum borjuis. Fungsi hegemoni adalah mengabsahkan penguasa dan segala ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan itu. Bila hegemoni tercapai, penguasa tak perlu terus-menerus menindas karena yang tertindas pasrah pada status quo. Mereka terbujuk untuk tidak lagi melihat adanya ketimpangan yang merugikan mereka sendiri. Sebaliknya, mereka melihat ketimpangan itu sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan adil dan sesuai dengan kehendak ilahi.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakikatnya

---

<sup>22</sup> Ariel Heryanto, "Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci" dalam *Politik Kekerasan ORBA: Akankah Terus Berlanjut?* Sukandi A.K. (ed). (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 28.

menggiringa orang agar menilai dan meandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya ‘momen’, di mana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang: dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari ‘ruh’ ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukan pada moral. Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan sebagai kelas diktator. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari yang lainnya.<sup>24</sup>

Dalam konsep hegemoni ini Gramsci juga menekankan peran intelektual sebagai organisir hegemoni. Menurut Gramsci, kaum intelektual merupakan ‘deputi’ dari kelompok dominan yang menjalankan fungsi khusus dari hegemoni sosial dan pemerintahan sosial. Dalam hal ini terdapat pula alat-alat yang digunakan oleh kaum intelektual untuk memperkuat hegemoninya.

Sebagai produk kebudayaan, karya sastra merupakan situs hegemoni. Di dalam karya sastra terjadi ideologi yang menghegemoni di masyarakat di counter dengan ideologi pengarang. Gramsci kemudian memetakan tiga cara dalam penyebaran ideologi, yaitu pertama melalui bahasa, bahasa mengandung elemen-elemen yang mencerminkan suatu konsepsi mengenai dunia dan kebudayaan.

---

<sup>23</sup> Nezar Patria & Andi Arief, *Op. Cit.*, hlm. 120-121.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

Kedua, common sense, konsepsi tentang dunia yang paling permisif tetapi tidak sistematis. Ketiga, folklor sebagai sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul-tahayul, opini-opini dan cara melihat sesuatu dengan tindakan-tindakan tertentu. Sebagai salah satu situs hegemoni, menurut Gramsci dalam sebuah karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan sub ordinatif. Untuk mencapai hegemoni tersebut, maka ideologi haruslah disebar, penyebaran tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya.<sup>25</sup>

Menurut Gramsci, ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari 'keberhasilannya' dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam suatu wadah dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial.<sup>26</sup>

Dalam praktiknya, Gramsci membedakan tiga jenis hegemoni, yakni hegemoni minimum, hegemoni total (integral), dan hegemoni merosot.

Pertama, hegemoni Total (*Integral hegemony*). Hegemoni Integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Contohnya, Perancis sudah revolusi (1879).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Faruk HT, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 74.

<sup>26</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. (Pustaka Pelajar. 2004), hlm. 86-87.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.128.

Kedua, hegemoni merosot (*decadent hegemony*). Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi “di bawah permukaan kenyataan sosial”. Artinya, sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun “mentalitas” massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut *decadent hegemony*.<sup>28</sup>

Ketiga, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonis itu.<sup>29</sup>

Menurut Gramsci Tugas menciptakan hegemoni baru hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, pola berpikir dan pemahaman masyarakat, konsepsi

---

<sup>28</sup> Roger Simon, *Loc. Cit.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 128-129.

mereka tentang dunia, serta norma perilaku moral mereka. Revolusi intelektual dan moral perlu untuk membangun kesadaran rakyat. Sasarannya adalah common sense. Agar dapat berhasil membangun kesadaran rakyat, pandangan-pandangan (ideologi) kaum dominan diproyeksikan kepada rakyat dan dijadikan common sense, sebuah proses di mana ide-ide tersebut dianggap sebagai bagian dari tatanan alamiah. Common sense dianggap sebagai tempat dibangunnya ideologi, juga menjadi tempat perlawanan terhadap ideologi itu.<sup>30</sup>

Di sinilah pentingnya peran kelompok intelektual, sebab hegemoni mengandung makna kepemimpinan intelektual dan moral. Dalam uraiannya yang berjudul “The Formation of Intellectuals”,<sup>31</sup> Gramsci mengungkapkan rumitnya formasi intelektual dalam masyarakat karena setiap kelompok masyarakat membentuk kelompok intelektualnya sendiri yang menjamin adanya homogenitas kelompoknya dan menyadari fungsinya tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga di bidang sosial politik. Masyarakat kapitalis pun mempunyai kelompok intelektual organik, yaitu kaum intelektual yang terikat dengan kelompok masyarakat kapitalis.

Kelompok intelektual organik –sebagai tandingan kelompok intelektual tradisional, sebagaimana telah dipilah oleh Gramsci– dapat memainkan peran menumbuhkembangkan semangat perjuangan kelas (rakyat), sebab hakikatnya kelompok intelektual organik terbentuk secara organik dan mereka merupakan bagian institutif perjuangan kelas dan memberikan pemihakan pada kelas tertindas. Intelektual organik pada gilirannya mampu berkiprah sebagai motor

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 83-84.

<sup>31</sup> Antonio Gramsci, *Op. Cit.*, hlm. 3-12.

penggerak dalam sosialisasi ideologi massa rakyat. Kedua lapisan intelektual itu bertugas untuk mengorganisasi atau mereorganisasi kesadaran maupun ketidaksadaran secara terus-menerus dalam kehidupan massa. Intelektual hegemonik bertanggung jawab untuk menjamin agar pandangan dunia massa konsisten dengan nilai-nilai kapitalisme yang telah diterima oleh semua kelas masyarakat. Sementara itu, intelektual *counter-hegemonic* mempunyai tugas memisahkan massa dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis. Massa, dengan demikian, tidak cukup hanya menguasai ekonomi maupun aparatus negara, tetapi memerlukan penguasaan kepemimpinan budaya.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Muridan S Widjojo dan Mashudi Noorsalim yang menggunakan objek yang serupa dengan apa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yakni Teks Pidato. Penelitian tersebut membahas mengenai politik semiotik atas teks-teks pidato Soeharto dan selebaran gerakan mahasiswa. Dalam kajian Muridan dan Mashudi yang terdapat dalam buku *Bahasa Negara versus Bahasa Gerakan Mahasiswa: kajian semiotik atas teks-teks piato presiden Soeharto dan selebaran gerakan mahasiswa*<sup>32</sup>, keduanya melihat bahasa sebagai arena pertarungan sekaligus sebagai alat kekuasaan, di mana pidato Soeharto merupakan sebuah Pembakuan Petanda dan selebaran gerakan mahasiswa sebagai Perlawanan Petanda.

---

<sup>32</sup> Penelitian ini diterbitkan oleh penerbit LIPI Press, Jakarta pada Mei 2004.

Acuan referensi lain ialah, penelitian yang mengkaji hegemoni pernah dilakukan oleh Dessy Suci Amelia mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY tahun 2007 dengan judul *Hegemoni Kekuasaan di Indonesia dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Kajian Hegemoni Gramsci* dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis ideologi yang terkait, bentuk hegemoni kekuasaan di Indonesia serta tokoh-tokoh yang terlibat hegemoni kekuasaan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

Analisis dengan hegemoni juga pernah ditemukan dalam jurnal penelitian UNY dengan judul *Analisis Hegemoni pada Novel Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma* oleh dosen FBS UNY Nurhadi. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan formasi ideologi dalam novel *Iblis Tidak Pernah Mati*, mendeskripsikan hubungan persamaan formasi ideologi *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan formasi ideologi dalam masyarakat dan mendeskripsikan hubungan historis *Iblis Tidak Pernah Mati* sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pada masa Orde Baru.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Secara historis keberadaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok telah muncul pada zaman Yunani. Mahzab Sofisme, yang dikenal dengan metode retorikanya, telah memanfaatkan bahasa sebagai cara untuk memperoleh keuntungan social, politik dan ekonomi. Pada saat itu muncul kesadaran bahwa kepandaian berbahasa dapat dipandang sebagai *social capital* seseorang untuk menentukan status sosialnya dalam masyarakat.

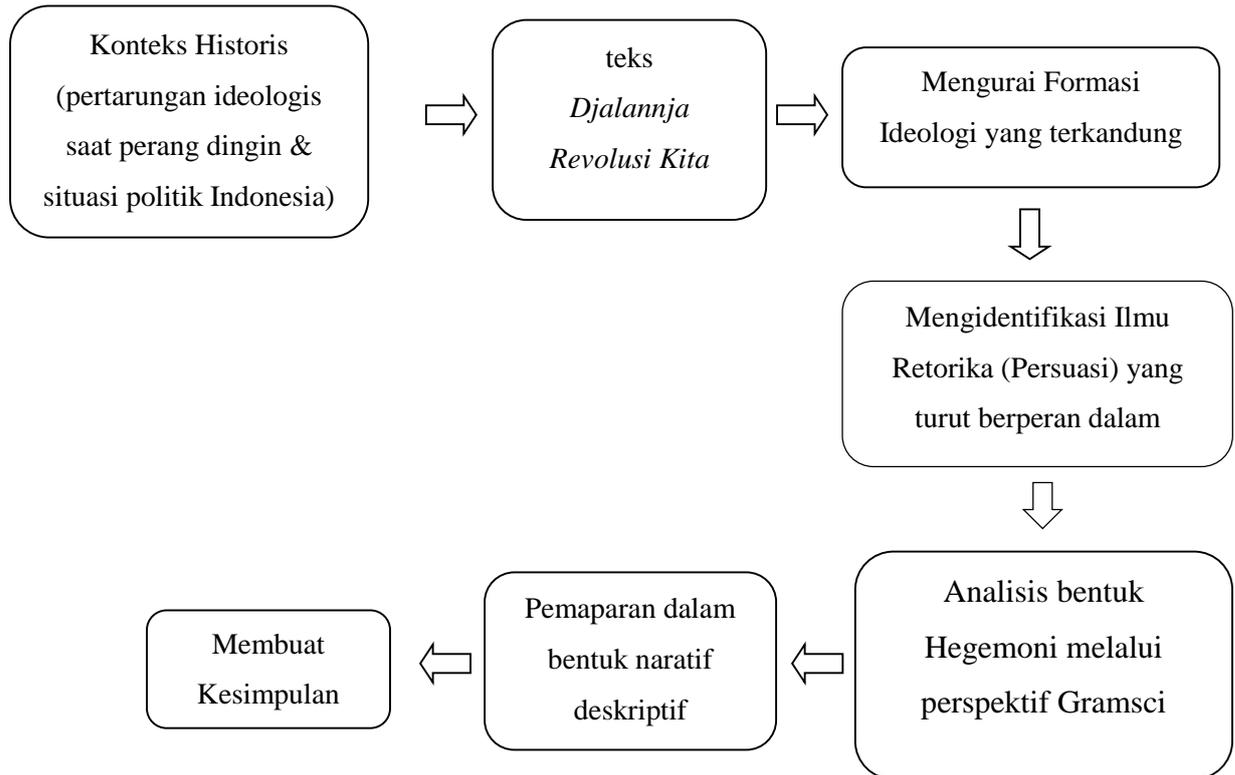
Pidato adalah sebuah bahasa, sekaligus sebagai alat yang digunakan oleh Sukarno dalam menciptakan pengaruhnya yang pada akhirnya turut memberinya keuntungan dari berbagai sisi (sosial, politik, dan ekonomi). Untuk memahami sebuah pidato, perlu adanya kajian serta penafsiran dari isi pidato tersebut – apakah teknik-teknik yang digunakan sang orator dalam penyampaian pokok/substansi pembicaraannya, lalu apakah terdapat pandangan-pandangan (ideologi) dalam setiap narasi dominan yang diletakan sang orator dalam tiap subjek pembahasannya, serta bagaimana sang orator memanfaatkan pidato sebagai sarana untuk menghegemoni kesadaran massa.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan menjabarkan konteks historis (pertarungan ideologis) yang terjadi pada tahun tersebut (membaca kondisi perpolitikan Indonesia pada perang dingin), setelah itu peneliti membaca dan memahami isi Teks Pidato *Djalannja Revolusi Kita*. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan identifikasi berbagai Formasi Ideologi yang terkandung dalam *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno.

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan kajian melalui salah satu disiplin ilmu retorika (persuasi) yang digunakan Sukarno untuk mendapat bukti, bahwa Hegemoni turut diwujudkan melalui retorika.

Langkah terakhir adalah melakukan analisis hasil temuan tersebut melalui tinjauan bentuk dan tingkatan Hegemoni menurut Antonio Gramsci.

Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bentuk Hegemoni dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* (pidato kemerdekaan 17 Agustus 1960) karya Sukarno. Di mana untuk menemukan hal tersebut peneliti menggunakan konteks historis untuk menemukan formasi ideologi yang terkandung dalam teks, lalu ditambah dengan perpektif ilmu retorika (persuasi Gorys Keraf) sebagai pewujud hegemoni.

#### **3.2 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memiliki lingkup sebagai berikut: Objek pada penelitian ini adalah teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno. Objek tersebut dilihat melalui aspek sosio historis, untuk menentukan formasi ideologi yang terkandung di dalam teks. Setelah itu peneliti melakukan indentifikasi dengan perspektif persuasi yang turut berperan dalam terwujudnya hegemoni dan menentukan bentuk hegemoni yang terdapat dalam teks pidato. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk tabel dan narasi, kemudian dari analisis yang telah dilakukan diambil suatu kesimpulan, dan penelitian ini menggunakan perpektif formasi ideologi dan persuasi sebagai alat bedah untuk menentukan bentuk hegemoni yang terkandung.

### 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta pada bulan November 2016 - Januari 2017. Penelitian kualitatif ini tidak terikat tempat dan dilakukan melalui analisis teks pidato (dokumen-dokumen pendukung, buku serta media daring. Yang turut serta menunjang dan membantu penelitian kualitatif ini).

### 3.4 Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis data yang telah dideskripsikan. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 3.4.1 Membaca dan memahami keseluruhan isi teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno.
- 3.4.2 Menetapkan objek kajian penelitian, yaitu bentuk hegemoni yang terdapat pada teks *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno.
- 3.4.3 Membaca konteks sosio historis yang terjadi sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam untuk mendapatkan formasi ideologi yang terkandung dan teknik persuasi yang turut mewujudkan hegemoni.
- 3.4.4 Menentukan aspek-aspek formasi ideologi dan teknik persuasi untuk menentukan bentuk hegemoni.
- 3.4.5 Memaparkan bentuk hegemoni yang terkandung dalam teks pidato.

3.4.6 Membuat interpretasi.

3.4.7 Menarik kesimpulan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data yang telah terangkum di dalam dokumen teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno sebagai data primer dan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai data sekunder.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Peneliti memulai dengan membaca konteks sejarah (sosio historis) yang terjadi pada masa sebelum teks pidato sampai ketika teks pidato ditulis (terutama narasi penting penunjang penelitian pada medio 1926-1960).

3.6.2 Membaca secara teliti teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno untuk memperoleh formasi Ideologi.

3.6.3 Data-data berupa formasi Ideologi yang telah dikaji kemudian di analisis dengan menggunakan tinjauan ilmu Retorika (persuasi) dengan perspektif Gorys Keraf.

- 3.6.4 Data-data berupa yang telah didapat (formasi ideologi – teknik persuasi) dinarasikan dan dicari bentuk Hegemoni menurut Gramsci yang digunakan di dalam teks.
- 3.6.5 Menafsirkan kembali, data berupa isi teks pidato yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi lalu dikaitkan dengan menyangkut pada bentuk Hegemoni.
- 3.6.6 Menganalisis isi teks pidato dari langkah di atas berdasarkan teks yang sudah dimuat.
- 3.6.7 Mengulang kembali langkah pertama, kedua, ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis.
- 3.6.8 Menyimpulkan hasil penelitian.

### **3.7 Kriteria Analisis**

Adapun kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Unsur di luar teks**

Unsur diluar teks ini adalah fakta berupa konteks sejarah yang terjadi sebagai penunjang untuk membantu peneliti dalam memahami teks pidati *Djalannya Revolusi Kita*. Melingkupi berbagai narasi dominan yang melatari lahirnya teks pidato dan peristiwa-peristiwa penting lainnya (Perang Dingin, Perubahan Sistem Pemerintahan, lahirnya konsepsi Manipol-USDEK dan lain-lain)

#### **2. Formasi Ideologi**

Dalam tinjauan hegemoni menurut Gramsci, terdapat sebuah formasi ideologi. Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Untuk mencapai hegemoni tersebut, maka ideologi haruslah disebarakan, penyebaran tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Yang dalam hal ini termaktub dalam teks pidato *Djalannya Revolusi Kita* yang dibuat oleh Sukarno sebagai Pemimpin yang berkuasa.

### **3. Ilmu Retorika (persuasi)**

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan, Aristoteles beranggapan bahwa retorika adalah seni persuasi (suatu uraian yang harus singkat, jelas dan meyakinkan dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki, memerintah, mendorong, dan mempertahankan) yang dalam penelitian kali ini menggunakan perspektif Gorys Keraf, yakni dalam persuasi terdapat 6 aspek penunjang yakni: 1. Rasionalisasi 2. Identifikasi 3. Sugesti 4. Konformitas 5. Kompensasi & Penggantian 6. Proyeksi

### **4. Aspek Hegemoni**

Menurut Gramsci, kelompok sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni. Dalam praktiknya Gramsci membedakan 3 bentuk hegemoni: 1. Hegemoni

Total 2. Hegemoni Minimum 3. Hegemoni Merosot. Kajian ini sekaligus menjawab pertanyaan apakah bentuk hegemoni yang terdapat dalam *Djalannja Revolusi Kita*.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Data Fisik

Sebelum dicetak dan dipublikasikan dalam bentuk teks, Pidato berjudul *Djalannja Revolusi Kita* ini merupakan teks pidato yang dibacakan oleh Presiden Sukarno pada perayaan kemerdekaan ke 15, yakni pada tanggal 17 Agustus tahun 1960. Lalu dimuatlah versi cetaknya yang diberi judul *Pantjawarsa Manipol*<sup>1</sup>, dan diterbitkan beberapa tahun berselang, yakni pada hari Sumpah Pemuda tahun 1964, buku ini disunting oleh Roeslan Abdoelgani, yang diantaranya turut pula memuat teks-teks pidato kemerdekaan lainnya.<sup>2</sup>

Buku ini diberi sampul berwarna abu-abu dengan judul *Pantjawarsa Manipol* yang ditulis dengan menggunakan huruf latin, dan pula disertai lambang Garuda Pancasila yang terletak di pojok kiri atas sampul buku. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Panitia Pembina Djiwa Revolusi pada tahun 1964.

Sebagaimana terbitan tahun 1964, buku ini masih menggunakan ejaan lama (seperti 'oe' untuk huruf 'u', 'tj' untuk huruf 'c', 'j' untuk huruf 'y' dan lain sebagainya) yang sedikit mengganggu peneliti. Namun teks-teks pidato Sukarno yang diterbitkan ulang pada medio 2000an keatas pun tak jauh berbeda dari segi

---

<sup>1</sup> Dalam penghantarnya, versi teks ini (dengan judul *Pantjawarsa Manipol*) dicetak atas dasar perayaan 5 tahun usia pidato 17 Agustus 1956 (Penemuan Kembali Revolusi Kita), yang kemudian dikenal dengan nama Manipol. Dengan kata lain, perayaan 5 tahun Manipol.

<sup>2</sup> Dalam buku *Pantjawarsa manipol* ini diantaranya terhimpun teks pidato kemerdekaan pada tahun 1959-1964, selain itu juga terdapat teks pidato yang dibacakan Sukarno pada konfrensi PBB pada 30 September 1960.

pemakaian bahasa. Sebagai contoh, buku yang berisi pidato Sukarno kembali diterbitkan oleh penerbit Kepustakaan Gramedia Populer berjudul *Panca Azmat Revolusi* yang turut memuat pidato-pidato serta tulisan-tulisan Sukarno pada masa lalu, namun ejaan yang digunakan pun masih sama dengan ejaan yang dimuat pada tahun 1964, contoh lainnya penerbit Kreasi Wacana juga banyak menerbitkan tulisan-tulisan Sukarno<sup>3</sup> namun masih dengan ejaan yang lama.

#### 4.1.2 Sinopsis

Pidato Sukarno berjudul *Djalannja Revolusi Kita* ini dibacakan pada hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1960. Dalam pidatonya, Presiden Sukarno menjelaskan tentang semangat persatuan untuk membuka halaman baru Negara kita, yaitu revolusi. Revolusi merupakan perombakan, pengebolan, penghancuran, pembinasaan dari semua apa yang kita tidak sukai, dan membangun apa yang kita sukai.

Semangat persatuan revolusioner Negara kita tercermin dalam Manifesto Politik dan juga USDEK (Undang-undang Dasar '45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Nasional) sebagai haluan Negara. Presiden Sukarno mengatakan, bahwa manifesto politik dan USDEKnya merupakan landasan ideologi dan konsepsi Nasional yang benar-benar mencerminkan tekad revolusinya rakyat Indonesia. Manifesto politik-USDEK adalah mengabdikan kepentingan masyarakat banyak dan mengabdikan kepada penyelenggaraan cita-cita rakyat Indonesia.

---

<sup>3</sup> Tulisan Sukarno yang diterbitkan penerbit Kreasi Wacana di antara lain adalah, Tulisan beliau berjudul *Nasionalisme Islamisme dan Marxisme* (terbit pada maret tahun 2012) lalu *Indonesia Merdeka* (terbit cetakan kelima pada Mei 2009), serta pidato beliau pada Sidang Umum PBB ke-15 pada tahun 1960 berjudul *Membangun Dunia Baru* (terbit pada Desember 2013).

Sukarno menjelaskan dalam Perkembangan Ideologi dan Konsepsi Nasional, Indonesia mengalami keterlambatan, yang disebabkan oleh faktor-faktor didalam negeri (internal) dan diluar negeri (eksternal).

Faktor keterlambatan didalam negeri terjadi karena adanya dualisme dan kompromisme. Di mana masih ada sebagian golongan yang menginginkan sistem yang lama yang konserfatif, mengalami berbagai macam phobi-phobi, dari Nasionalis-phobi, Islamisme-phobi, dan Komunisme-phobi. Munculnya pemberontakan-pemberotakan oleh golongan yang menganut sistem lama tersebut itu, menurut Sukarno (selain dipengaruhi kepentingan golongan) juga turut dipengaruhi oleh kekuasaan asing, contoh-contoh golongan tersebut adalah D.I/T.I.I, Permesta<sup>4</sup>, RMS, dll.

Faktor keterlambatan diluar negeri terjadi karena adanya perang dingin. Perang dingin ini sangat menghambat pertumbuhan di Indonesia. Di mana dalam perang dingin ini terbentuk dua blok, yaitu blok kapitalis (Amerika dan sekutunya) dan blok Komunis (Uni Soviet dan sekutunya). Mereka gencar mempengaruhi pikiran, pandangan, serta haluan orang Indonesia agar Negara kita turut menganut dan berpihak dalam bloknya, sehingga mengakibatkan Negara kita menganut paham salah satu dari mereka. Pergerakan luar negeri inilah yang dirasa Sukarno sangat menghambat pertumbuhan di Indonesia.

---

<sup>4</sup> PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) atau Permesta adalah contoh pemberontakan yang diyakini Sukarno memiliki kaitan dengan kekuatan asing. Kecurigaan Sukarno pun terbukti pada 18 Mei 1958 ketika PRRI melakukan pemboman di wilayah Ambon, sebuah pesawat pemberontak tertembak dan jatuh, ketika pesawat itu tertembak pilot dan co-pilot itu selamat karena berhasil melompat keluar dengan parasut, namun tertangkap oleh pemerintah RI. Pilot utama pesawat itu adalah Allan Lawrence Pope, yang merupakan agen dari CIA. Hal ini lebih detail dijabarkan oleh Baskara T Wardaya dalam bab II (Menggugat Keterlibatan Amerika) dalam buku *Bung Karno Menggugat: dari marhaen, CIA, Pembantaian massal hingga G30S* terbitan Galang Press 2006, hlm 79-140.

Menurut Sukarno, semua lembaga pemerintah harus bekerja sama untuk mempelajari dan melaksanakan Manifesto Politik-USDEK dengan bersungguh-sungguh. Agar terciptanya revolusi di Indonesia. Di dalam perincian Dewan Pertimbangan Agung, dijelaskan dasar/tujuan dan kewajiban revolusi Indonesia, kekuatan-kekuatan sosial revolusi Indonesia, sifat revolusi Indonesia, hari depan revolusi Indonesia, dan musuh-musuh revolusi Indonesia. Selain itu, usaha-usaha yang harus kita kerjakan dibidang politik, ekonomi, mental dan kebudayaan, sosial, keamanan, dan bidang-bidang yang lainnya.

Presiden Sukarno melakukan pergerakan-pergerakan diantaranya me-retooling perangkat-perangkat pemerintah yang masih menganut paham lama. Memunculkan kembali gotong royong di Indonesia, yang mencerminkan salah satu kepribadian Indonesia yang tidak boleh hilang. Dan beliau pun menegaskan dan mengakui tiga golongan besar di Indonesia yang sesuai dengan jiwa gotong royong yaitu golongan Islam, golongan Nasional dan golongan Komunis (Nasakom).

Selain itu, Presiden Sukarno turut membahas usaha jangka pendek yang dibentuk dalam program kinerjanya yaitu sandang pangan, keamanan, kesadaran, serta terus menyebarkan perjuangan anti-imperialisme dan kolonialisme.

Dalam bidang Sandang pangan, mengalami masalah dibidang produksi dan distribusi. Di mana ada penyalahgunaan kekuasaan, sehingga menguntungkan beberapa orang saja. Maka Presiden Sukarno melakukan retool terhadap aparat-aparat yang menyalahgunakan kekuasaan. Masalah sandang pangan ini adalah persoalan besar, sehingga Presiden Sukarno membentuk Departemen Perancang

Nasional (Depernas). Yaitu untuk menyusun satu pola daripada pembangunan semesta untuk satu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Dalam bidang keamanan, Indonesia masih berhadapan dengan gerombolan D.I/T.I.I, Permesta, dan RMS. Serta masih adanya gangguan dari pihak Belanda yang masih berada di Irian Barat. Untuk mengatasinya, Presiden Soekarno mempunyai 5 cara, yaitu : *Pertama*, melakukan operasi-operasi tempur. *Kedua*, melakukan operasi-operasi territorial. *Ketiga*, menintensifkan operasi-operasi mental, dan khusus penertiban dan penyehatan alat-alat Negara sipil dan militer. *Keempat*, makin hebat dan sempurnanya operasi-operasi ke I, II, dan III. *Kelima*, semua usaha tadi dirampungkan, sebagai operasi-operasi lanjutan.

Dalam bidang kesadaran, Sukarno mengatakan bahwa jangannya menjadi puas, karena belum semua warganegara belum bisa membaca dan menulis. Beliau beranggapan bahwa sosialisme tidak dapat diselenggarakan oleh bangsa yang buta huruf, lalu ia mengomandokan dan menargetkan agar buta huruf itu habis sama sekali pada tahun 1964. Lalu ia pun mengomandokan agar semua sekolah-sekolah dan universitas-universitas, supaya semua murid dan mahasiswa di USDEK-kan dan di Manipolkan.

Dalam bidang anti-imperialisme-kolonialisme, perjuangan memerdekakan Irian Barat dari imperialisme dan kolonialisme Belanda. Untuk menghimpun kekuatan Nasional dan Internasional menggunakan politik luar negerinya. Politik luar negeri ditujukan kepada persahabatan dengan semua bangsa, berdasarkan ajaran Pancasila. Sehingga akan terwujudnya perdamaian dunia. Selain itu, politik

luar negeri kita yang bebas aktif. Sehingga akan memudahkan Indonesia untuk merebut kembali Irian Barat dari imperialisme dan kolonialisme Belanda.

### **4.1.3 Konteks Sosio Historis**

#### **4.1.3.1 Faktor Internal**

Pemikiran politik modern di Indonesia diawali oleh bangkitnya nasionalisme modern. Hal ini dimulai pada 1900-an dan 1910-an dengan munculnya sekelompok kecil mahasiswa dan cendekiawan muda yang memandang dunia modern sebagai tantangan terhadap masyarakat dan menganggap diri mereka sebagai pemimpin potensial di masa yang akan datang. Selama 1920-an jumlah mereka bertambah pesat, begitu pula alienasi mereka terhadap kekuasaan kolonial. Banyak di antara mereka terpengaruh oleh berbagai ideologi seperti sosialisme, komunisme, reformisme Islam, serta nasionalisme India, Cina, dan Jepang. Akibatnya diskusi mengenai aspek-aspek baik dan buruk dari pengaruh Barat itu berkembang menjadi pemikiran kritis yang sistematis tentang pemerintah jajahan.<sup>5</sup> Hal inilah yang memainkan peranan besar dalam gerakan bangsa Indonesia. Hal ini juga berhubungan dengan pentingnya faktor perselisihan ideologi di dalam gerakan tersebut, yaitu perselisihan antara golongan Islam dan komunis pada 1920-an, antara golongan Islam dan nasionalis sekuler pada permulaan 1930-an.

Pada 1926 Sukarno melihat ketiga aliran politik seperti nasionalisme, Islam dan Marxisme memiliki pengaruh luas di masyarakat. Oleh karena itu, mereka merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan meskipun ketiga aliran

---

<sup>5</sup> Peter Kasenda, *Op. Cit.*, hlm. 93-94.

ini memiliki perbedaan yang jelas, malah bertentangan. Lewat pemikirannya kala itu ia beranggapan bahwa ketiga aliran pemikiran politik tersebut mempunyai tugas untuk mengusahakan kesatuan, untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan melawan musuh yang sama, yaitu Belanda. Sukarno meyakini hal itu dengan mengatakan “..Persatuan yang dikemudian hari akan membawa kita ke arah terkabulnya impian kita: Indonesia Merdeka!” pada pledionya yang terkenal – Indoneisa Menggugat. Sukarno pun mengembangkan suatu pandangan yang implisit mengandung penegertian bahwa nasionalisme sebagai arus sentral, “...Karena Islam adalah kaum tertindas maka pemeluk Islam mestilah nasionalis [...] karena modal di indonesia modal asing maka kaum marxis yang berjuang melawan kapitalisme haruslah pejuang nasionalis...” tujuannya adalah persatuan antara nasionalisme, Islam dan marxisme yang memungkinkan persatuan itu. Nasionalisme merangkum dan menyalurkan berbagai aliran ke dalam satu arus..

Pada 7 Desember 1941 Gubernur jendral berpidato kepada masyarakat Hindia Belanda melalui radio bahwa sejak saat itu negara tengah berperang dengan Jepang. Pada 20 Januari 1942 Jepang merampungkan penaklukan terhadap semenanjung Malaysia, Singapura pun jatuh pada 15 Februari yang mengakibatkan terbuka jalan menuju Batavia. Pada 8 Maret Belanda menyerah dan dimulailah pendudukan Jepang di Indoneisa selama kira-kira tiga setengah tahun. Pendudukan Jepang atas Hindia Belanda 1942-1945 inilah yang mengakhiri kekuasaan kolonial Belanda yang dulu menempati posisi yang nyaris tak teralawan menjelang pada akhir tahun 1930-an. Pasca kekalahan Jepang dengan sekutu, Indonesia mulai bergerak dengan persiapan-persiaoon kemerdekaan, saat itu Sukarno mengajukan rumusannya yang terkenal dengan Pancasila. Lima pilar

*weltanschauung*<sup>6</sup> sosial dan politis Indonesia yang menjadi dasar berdirinya negara Indonesia: nasionalisme (kebangsaan); internasionalisme atau humanitarianisme (peri-kemanusiaan); demokrasi atau perwakilan (kerakyatan); keadilan sosial; dan iman pada satu Tuhan (ketuhanan) –yang terakhir ini ditafsirkan oleh para Marxis Indonesia sebagai toleransi religius.<sup>7</sup>

Pada 1945-1949 yang menandai fase pertama revolusi. Sukarno menyebutnya sebagai “tahap fisik” hal ini terwedat pula dalam pidatonya yang berjudul *Djalannya Revolusi Kita*. pada pidatonya itu Sukarno mengatakan revolusi nasional itu berlangsung dari 1945-1949.

Pada tahun 1948 PKI berada dibawah kepemimpinan Musso (yang baru saja kembali dari Moskow). Hal inilah yang menandai konfrontasi awal PKI dengan pemerintahan (Sukarno-Hatta). PKI menyerang karena menganggap Sukarno dan Hatta telah menjual rakyat Indonesia kepada Jepang dan sekarang kembali menjual Indonesia kepada para Imperialisme Amerika.<sup>8</sup> Hal inilah yang melatari Pemberontakan Madiun 1948. Kaum pemberontak kala itu pun telah memproklamkan suatu Republik Rakyat. Konfrontasi inipun turut menumpahkan banyak darah antara kedua belah pihak, pada akhirnya konfrontasi ini pun mampu terkendali akibat dari tewasnya Musso. Pemberangusan

---

<sup>6</sup> Eksistensi Absolut perihal tujuan dan makna Dunia. (Jerman)

<sup>7</sup> Malcolm Caldwell, Ernst Utrecht. *Sejarah Alternatif Indonesia*. (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), hlm 129.

<sup>8</sup> Pemikiran PKI ini bermula pada perjanjian Linggarjati yang menghasilkan penafsiran bahwa dalam perjanjian itu akan merubah masa depan struktur Indonesia. Yang pada akhirnya membuat Belanda membuat Negara Serikat boneka di Sumatra untuk mengimbangi kekuatan Republik yang menurut Belanda memiliki pengaruh besarnya di wilayah Sumatra. Pada 1948 terjadilah penandatanganan Perjanjian Renville. Pihak oposisi yang menolak (PKI dan FDR) yang mengusung dekolonisasi yang sekaligus. Pemerintahan Hatta kala itu berusaha sekuat tenaga untuk menghalau FDR dan militer liar yang tidak puas, dan hal inilah yang kelak mendorong pemberontakan Madiun 1948. (dalam Sejarah Alternatif Indonesia), hlm. 165-167.

pemberontakan Madiun tidak segera membereskan semua kerusuhan yang mendidih di wilayah kekuasaan Republik. Meskipun telah merebut sekuat tenaga pemerintah tidak dapat membuat situasi tetap terkendali. Berbagai kelompok politis saling bertikai memperebutkan kekuasaan.

Dampak dari penjanjian Renville (saat Republik menarik pasukannya dari Jawa Barat) pun berimbas pada gerakan Darul Islam (DI) yang dipimpin Kartosoewirjo dan Negara Islam-nya Kahar Muzakkar. Senada dengan Musso, mereka menyatakan bahwa Sukarno dan Hatta adalah penghianat Revolusi karena menerima gencatan senjata. Ia menyatakan bahwa Republik tidak ada lagi dan hanya negara Muslim-nya saja (Negara Islam Indonesia) yang menjadi satu perwujudan Revolusi Yang Sah. Kartosoewirjo bersekeras menolak otoritas republik dan melanjutkan perang gerilyanya hingga tertangkap oleh pasukan divisi Siliwangi dan pembasmian DI pada 1962.

Pada 1949 terjadi sebuah pemindahan kedaulatan yang terjadi dan ditandai dengan Konferensi Meja Bundar (KMB). Pada tingkat inilah Belanda mengalami kekalahan telak. Meskipun pihak Belanda tetap mempertahankan Irian Barat. Revolusi fisik ini menandai, *pertama* ada pimpinan politik yang membentuk elit sosial dan politik. Contohnya dalam perang Gerilya hanya sebagian yang mengambil bagian meskipun banyak mendapat reputasi di garda depan diplomatik. Pimpinan politik wilayah perkotaan pada masa inilah yang mendapatkan pengaruh besar tetapi hubungan ideologis yang lemah, setelah sebagian besar organisasi politik yang banyak itu –partai politik, serikat dagang, kelompok penekan dan semacamnya– telah dibentuk oleh para individualis untuk

memenuhi kebutuhan dan ambisi-ambisi pribadi. Situasi inilah yang patut disesali karena turut terjadi hingga pemilihan umum 1955.

Pemilihan Umum tahun 1955 memang membawa angan agar tercipta stabilitas politik. Yakni diharapkannya muncul satu partai yang akan mendapat suara mayoritas absolut di dalam parlemen, sehingga percekcoakan antara pecahan Partai yang cukup menyusahkan iklim politis akhirnya berhenti. Tetapi harapan itu hancur ketika empat partai besar muncul sebagai pemenang dengan pemegang skala kemenangan yang seimbang; PNI, Masyumi, NU, dan PKI. Pasca pemilihan umum menjadi jelas, bahwa perjuangan tak sehat meraih kekuasaan pada diantara “partai besar” akan terus berlanjut. Indikasi pertamanya adalah dengan pembentukan satu front anti-PKI oleh kaum-kaum keagamaan, Muslim, Protestan, Katolik Roma. Militer pun ikut bergabung dalam font ini begitu juga dengan sebagian pemimpin borjuis PNI.<sup>9</sup>

Pada Januari dan Februari 1957 gelombang pergolakan menyebar dari Sumatra ke pulau-pulau lain. Pada akhir febuari 1957 situasi mencapai puncak ketika Andi Pangeran, Gubernur Sulawesi (orang Bugis) Letkol Ventje Sumual, Komandan daerah militer ke 7 Wirabuana (orang Manado) yang meliputi seluruh bagian timur Indonesia, memutuskan pergi ke Jakarta untuk meminta perluasan otonomi daerah. Mereka menginginkan sumber keuangan yang lebih banyak untuk membangun kembali Indonesia Timur dan perbaikan kondisi sosial serdadu disana. Pemerintah menolak hal tersebut dan pada 1 Maret kedua fungsionaris

---

<sup>9</sup> Hal inilah yang membuat Sukarno kecewa. Lalu dari lawatannya ke negara-negara sosialis di Eropa Timur, RRC, pada oktober Sukarno menyarankan untuk “mengubur semua partai politik” yang ia tarik kembali, namun terus mencari satu jalur kerja sama baru diantara partai-partai politik. (dalam *Ibid.*, hlm. 203-204.

puncak Indonesia Timur itu kembali ke Makassar dengan tangan kosong. Hal itupun berdampak pada pernyataan 2 Maret 1957 yang membuat otoritas-otoritas pemberontak menganggap gagasan itu sebagai dasar yang sah sebagai suatu gerakan kedaerahan yang disebut Perjuangan Semesta (Permesta). Pada Desember 1957 pemerintah pusat mengeluarkan keputusan untuk memulai dekolonisasi ekonomi, KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) Belanda yang menangani pelayaran antar pulau di nusantara Indonesia segera di tutup. Akibatnya lebih buruk lagi bagi pemerintah pusat karena menghilangkan transportasi vital lautnya yang dibutuhkan untuk memaksa pulau-pulau luar patuh.

Hal inilah yang dimanfaatkan pemberontak dengan tidak mengakui pemerintah pusat. Dan pada saat itu pula para pemberontak memproklamkan pemerintahan merdeka Sumatra dan memasukan Sulawesi Utara (wilayah Permesta) yang telah berhenti mengikuti otoritas pusat. Pemerintah baru ini disebut Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Ketika pemerintah pusat menerima ultimatum Sukarno sedang berkunjung ke Tokyo dan ragu untuk memerintahkan melawan pemberontak. Tidak demikian dengan Panglima Angkatan Darat (AH Nasution) dan Panglima Angkatan Laut (Suryadharma), mereka menyatakan perang terhadap PRRI-Permesta. Dan Ahmad Yani pun memulai strategi untuk mempersiapkan penyerangan ke Sumatra. Alhasil dalam tempo enam bulan Kolonel Yani mampu membuat PRRI bertekuk lutut, hal inipun mendatangkan pujian bagi Tentara Indonesia, lalu kedua pada PKI dan PNI yang memimpin perlawanan rakyat banyak yang melkukan gerakan bawah tanah. Secara umum, pemberontakan PRRI-Permesta menghadirkan bahaya nyata keruntuhan total Republik.

Sukarno pada fase ini seperti sudah tidak tahan lagi. Dan membuat Dewan Nasional yang diketuai beliau, dan pada tahun 1957-1959 ia menjadi badan pemerintahan yang paling penting. Berangsur-berangsur kekuasaan beralih dari Parlemen ke Dewan Nasional dan dengan itu pula Sukarno perlahan mengambil semua kekuasaan negara ke dalam tangannya sendiri, didukung oleh kelompok-kelompok fungsional, Sukarno membuat partai-partai politik mengalami kerusakan fatal. Pada periode inilah yang menandai perkembangan dari sistem Parlementer atau demokrasi Liberal menuju Demokrasi Terpimpin. Di hadapan majelis Konstituante pada 22 April 1957, Sukarno Menyampaikan kritik mengenai cara kerja majelis yang kurang membawa kemajuan selama dua tahun 5 bulan 15 hari setelah diresmikan. Kendati Sukarno berpandangan bahwa UUD 45 belum menjamin bisa mengatasi kesulitan bangsa. Di dalam majelis Konstituante, Mukadimah UUD 1945 mendapat tantangan. Pemungutan suara yang diadakan pada 30 Mei, 1 Juni dan 3 Juni 1957 tidak mencapai suara yang diperlukan. Keesokannya Nasution mengeluarkan larangan kegiatan politik di muka umum dan minta pers agar tetap tenang. Sepulangnya Sukarno dari perjalanan luar negeri, usulan Nasution pun mendapat dukungan dan persetujuan dari beliau. Pada 5 Juli 1959, Sukarno membubarkan Majelis Konstituante dan memberlakukan kembali UUD 1945 dalam kerangka Demokrasi Terpimpin. Dan pada bulan yang sama Dewan Nasional pun dibubarkan. Pada peringatan kemerdekaan 17 Agustus 1959, Sukarno berpidato dengan judul *Penemuan Kembali Revolusi Indonesia*, memperkenalkan Demokrasi Terpimpin yang beberapa bulan kemudian terangkum dalam konsepsi Manipol. Manipol itu ditetapkan dalam TAP MPRS No. 1/MPRS/1960 dan menjadi Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Dalam ketetapan itu, diputuskan pidato Sukarno pada 17 Agustus 1960 berjudul *Djalannja Revolusi Kita* dan piadato 30 September 1960 di hadapan sidang umum PBB yang berjudul *To Build the World a New*, menjadi pedoman-pedoman dalam pelaksanaan manifesto politik.<sup>10</sup>

Pada periode sebelum Demokrasi Terpimpin diresmikan (Januari-juni 1959) –Sukarno menunjukkan pandangan tidak bersahabat pada partai-partai politik, militer membuatnya menjadi sekutu sekaligus menghitung peluang untuk mendapat kekuasaan lebih banyak lagi, militer mengusulkan “kembali ke UUD 1945” sebagai jalan keluar, kebetulan pada saat itu Sukarno juga sedang mencari dasar hukum untuk konsepnya “Demokrasi Terpimpin”– dasar hukum yang digunakan Sukarno ialah, “Suatu struktur politik yang didalamnya partai-partai politik akan tunduk pada suatu otoritas nasional pusat, yang akan menerima kebijakan cara *musyawarah* perundingan bersama dengan partai-partai politik sebagai ganti dari konfrontasi dengan partai-partai politik”.<sup>11</sup>

Pada pengenalan pertamanya, konsepsi Demokrasi Terpimpin itu dimuat dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959, dan pada pidato kenegaraan 17 Agustus di tahun yang sama. Sukarno mulai mempropagandakan Manipol-nya dan merumuskan prinsip-prinsip dan tujuan revolusinya. Menurut Sukarno, untuk mencapai tujuan revolusioner perlulah mengumpulkan seluruh kekuatan revolusioner di bawah satu kepemimpinan pusat yang efektif dan UUD 1945 memberi peluang untuk mendapat kepemimpinan yang demikian, karena itu menjadi dasar hukum Demokrasi Terpimpin dan Pancasila sebagai ideologinya.

---

<sup>10</sup> Peter Kasenda, *Sukarno Marxisme Leninisme*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 50.

<sup>11</sup> Malcolm Caldwell, Ernst Utrecht. *Op. Cit.*, hlm. 217.

Pada Agustus 1960 Sukarno menekankan perkembangan-perkembangan ke arah yang ia inginkan dengan melarang Masyumi dan PSI, dua musuh lama Demokrasi Terpimpin. Setelah itu dia memikirkan rencana baru untuk memaksa partai-partai yang lain untuk masuk kedalam kerjasama yang lebih erat dan lebih positif dengan membawa serta mereka ke dalam bentuk NASAKOM, yang dirancang beliau untuk menjinakan semua partai yang bersangkutan dalam suatu kerangka kerja yang dipaksakan. Besamaan dengan Front Nasional yang juga dibentuk, yang didalamnya semua jenis aliran (politik), individu, dan organisasi, termasuk tentara digabungkan, Sukarno berharap telah menemukan sistem yang tepat untuk memantapkan kehidupan politik di Indonesia. Sukarno berpikir sekarang Indonesia mempunyai gaya demokrasi yang mana menurut pendapatnya bahwa, demokrasi Indonesia tidak boleh tiruan belaka demokrasi barat yang didasarkan pada prinsip liberal.<sup>12</sup>

Dalam menjalani kebijakan pada era Demokrasi Terpimpin, Sukarno mencoba untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan yang berorientasi sosialis yakni “semua revolusioner harus bergabung”, ia menambahkan keyakinanannya bahwa “semua kekuatan politik harus bertindak dengan cara revolusioner seperti PKI”, pada saat inilah ia mulai menyerang para anti-komunis yang phobia terhadap komunisme –dalam penuturan Malcolm hal itu juga dilakukan Sukarno agar memperoleh bantuan dari Soviet karena sedang terlibat konfrontasi dengan Belanda perihal Irian Barat. Serta melakukan percobaan pemersatuan

#### **4.1.3.2 Faktor Eskternal**

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 219-220.

Hal lain yang turut pula diperhatikan dalam konteks sosio historis adalah Perang Dingin. Sukarno pun berpengaruh kuat di dalam percaturan politik internasional, terlebih semasa perang dingin. Sukarno dikenal sebagai pemimpin yang garang, tegas, karismatik, dan paling ditakuti dari Asia pada masa itu. Pada masa perang dingin di mana dua kekuatan blok terbesar di dunia kala itu yaitu Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet saling bersaing untuk memperkuat pengaruh ideologi masing-masing di dunia internasional dengan merekrut negara lain sebagai anggota. Sukarno menegaskan sikapnya untuk tidak memihak pada satupun Blok, dan memimpin Indonesia untuk bisa terlepas dari dua pengaruh negara pemimpin Blok tersebut. Sukarno menolak tegas pengaruh kedua negara yang hendak menjadikan Indonesia di bawah kepemimpinannya menjadi ‘anjing peliharaan’ bagi kedua negara terkuat dunia kala itu. Kebijakannya tersebut didampingi oleh sikap beraninya dalam menghimpun pemimpin-pemimpin dunia ketiga untuk menyatakan sikap yang menolak gerakan blok. Inisiatif Sukarno dalam menolak gerakan blok yang ada ditandai dengan terselenggaranya Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika (KAA) yang di dalamnya terdapat negara-negara Asia dan juga Afrika yang baru saja merdeka pasca berakhirnya Perang Dunia II. Indonesia sebagai negara inisiator berhasil menggandeng Mesir yang juga berpengaruh dalam pengakuan kedaulatan Indonesia sebagai negara merdeka untuk menghimpun terbentuknya Gerakan Non-Blok (GNB) sebagai bentuk perlawanan dan juga kemandirian di masa perang dingin. KAA sendiri berhasil terlaksana di

tahun 1955, dimana Indonesia sebagai inisiator bertindak juga sebagai tuan rumah kala itu.<sup>13</sup>

Walaupun Sukarno menolak tegas Gerakan Blok, namun secara umum ia lebih condong ke gerakan kiri yang terlihat berteman baik dengan negara-negara Komunis namun garang terhadap negara Barat. Hal ini juga dipertegas dengan ketakutan Amerika Serikat terhadap kepemimpinan Sukarno yang ditakutkan akan memperkuat pengaruh Uni Soviet dan melemahkan posisinya. Di sisi lain, Sukarno mulai menunjukkan sikap oportunistnya dengan memanfaatkan ‘hadiah’ berupa peralatan militer dari Amerika Serikat dan juga Uni Soviet kala itu. Dengan cepat Sukarno dan kebijakannya menjadi sangat disegani di dunia Barat, karena jika dipandang dalam geopolitik kala itu, Indonesia di bawah Sukarno merupakan kekuatan Asia yang paling ditakuti bersama dengan Cina dan Vietnam. Disegani di dunia Barat karena ia secara tegas menunjukkan ketidaksukaannya dengan pengaruh dunia Barat dalam sistem internasional kala itu. Apalagi kekuatan militer Indonesia sangat kuat saat itu.

Bukti lain ketidaksukaan Sukarno terhadap imperialisme Barat terjadi dalam penjajahan Belanda di Irian Barat, di mana diplomasi Sukarno sukses mengusir pendudukan Belanda tersebut dengan menggandeng nama besar Uni Soviet untuk menakuti Amerika Serikat di bawah kepemimpinan John F. Kennedy yang kemudian menyerukan kepada Belanda sebagai sekutu Amerika Serikat untuk menarik pasukan dari Irian Barat. Irian Barat pun terbebas dari pendudukan Belanda tanpa peperangan. Pasukan Belanda di Irian Barat dipaksa hengkang oleh

---

<sup>13</sup> Walter Plnem dalam <https://www.seniberpikir.com/kebijakan-soekarno-di-masa-perang-dingin/> diakses pada 23 Januari 2017.

Amerika Serikat karena AS tidak tega sekutunya tersebut diporak-porandakan oleh pasukan Uni Soviet yang ingin membantu Indonesia dalam mengusir Belanda. Belanda pun berhasil kabur dan Uni Soviet tidak menembak sebutir peluru pun dalam hal tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu bukti diplomasi dan kebijakan Sukarno yang sangat kuat dalam mempermainkan dan meraih kepentingan nasionalnya hingga negara besar kala pun takut padanya.

## **4.2 Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan kajian pembentuk Hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci yaitu dengan membedah formasi ideologi yang terkandung dalam pidato (untuk mengetahui bentuk formasi ideologi penelitian ini mencoba menguraikan tentang konteks sejarah (sosio historis) yang terjadi pada masa sebelum teks pidato sampai ketika teks pidato ditulis –terutama narasi penting penunjang penelitian pada medio 1926-1960). Lalu pada tahap selanjutnya adalah tinjauan retorika (persuasi) dalam teks pidato sebagai perannya dalam mewujudkan jalannya hegemoni yang diinginkan Sukarno yang sekaligus akan menjawab pada pertanyaan akhir peneliti, yaitu apakah bentuk hegemoni yang digunakan Sukarno dalam pidatonya.

### **4.2.1 Analisis Hegemoni**

Analisis ini dilakukan secara berurut sesuai dengan rumusan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pertama-tama penelitian ini akan melihat susunan formasi ideologi yang terkandung di dalam teks pidato Sukarno dan dihubungkan dengan Konteks Sosio Historis sebagai latar belakangnya.

#### 4.2.1.1 Formasi Ideologi

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* diketahui terdapat 5 formasi ideologi yang termuat dan muncul dalam Teks Pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno Ini dan didukung oleh konteks sosio historis. Secara sintematis hal ini diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Otoritarianisme

Persaingan politik (*political competition*) antar kelompok dengan ideologi politik tertentu, adalah hal yang wajar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam persaingan tersebut, setiap kelompok atau kekuatan politik berusaha menarik simpati dan dukungan sebanyak mungkin dengan mengunggulkan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Hanya dengan dukungan atau perolehan suara yang besar dalam pemilihan umum (pemilu), maka kelompok atau partai politik dapat berkuasa atas kebijakan negara. Disamping itu, dengan menguasai negara, maka sebuah partai atau kekuatan politik dapat menerapkan pandangan atau ideologi politiknya bagi masyarakat. Kecenderungan untuk menguasai dan mengunggulkan kelompok sendiri, oleh Adorno disebut dengan kepribadian otoritarian (*the authoritarian personality*).<sup>14</sup>

Otoritarisme ialah paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk cara hidup dan bertindak. Penganut paham ini

---

<sup>14</sup> Akhmad Fauzie, Hawaim M. dalam esai *Kepribadian Otoritarian dan Ideologi Politik*. Via website <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers> Diakses pada 17 Januari 2017.

berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan.<sup>15</sup>

Bukti penemuan paham ototarianisme dalam teks pidato ini, terlihat pada sosok Sukarno sebagai Presiden (tokoh intelektual) yang berusaha menguraikan tujuannya yang bersifat dominasi kekuasaan baik secara halus atau dengan paksaan. Akibat kekuasaan yang dimiliki Sukarno pada era Demokrasi Terpimpin telah berlangsung (dan pengkultuskan beliau sebagai presiden seumur hidup melalui persetujuan MPRS pada 15 Mei 1963 kelak), beliau tak segan-segan menjadi pemimpin rakyat (revolusioner) yang harus diikuti dan wajib dituruti segala ucapannya, meski terkandung hal yang tak masuk akal sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Pada hari itu kita membuka halaman baru dalam sedjarah Revolusi kita, dengan menemukan-kembali Revolusi kita. “*Rediscovery of our Revolution!*” dan pada hari itu saja sodorkan kepada rakyat apa yang sekarang termahsjur dengan nama Manifesto Politik. (hlm. 89)

Hal pertama yang dilakukan Sukarno pada pembukaan pidato ini adalah penemuan beliau perihal Manifesto Politik (manipol). Penemuan ini mulanya dicetuskan beliau pada 1959 pada pidato kenegaraan berjudul *Manifesto Politik, Penemuan Kembali Revolusi Kita* di mana menjadi hal yang istimewa, karena pada tahun tersebut secara internasional dikenal sebagai tahun *Manipol*-nya Sukarno. Pasca dekret 5 juli 1959 serta era di mana berakhirnya demokrasi perlementer pemikiran inilah yang terus-menerus dikobarkan Sukarno.

---

<sup>15</sup> A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 174-175.

Ia pun turut memberikan pandangannya perihal sistem demokrasi yang lama yang meneurutnya sudah using dan tidak cocok untuk memperkuat pandangan Manipolnya agar dikonsumsi secara massif, berikut:

Bahwa alam demokrasi liberal samasekali ta' tjojok, bahkan djahat, bagi investment itu; bahwa demokrasi liberal dus harus kita bongkar samasekali; bahwa demokrasi terpimpin harus kita pantjangkan teguh-teguh diatas puingnja demokrasi liberal itu. (hlm. 91)

Ja! Tanpa tedeng-aling-aling memang saja akui: kita merombak, tetapi djuga membangun! Kita membangun, dan untuk itu kita merombak. Kita membongkar, kita mentjabut, kita mendjebol! Semua itu untuk dapat membangun. Revolusi adalah mendjebol dan membangun. (hlm. 91)

[...] karena itu saja tidak menentang gelombang, tetapi sebaliknya saja malahan sebagai Presiden berusaha mengemudikan bahtera Negara sehaluan dengan gelombangnja Revolusi. Dan haluan itu adalah haluan Negara jang terwedat dalam Manifesto Politik. (hlm. 92)

Revolusi kita bias gagal, kalau kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan tjita-tjita Proklamasi, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Manifesto Politik, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 93)

Dalam kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno terus menerus secara otoriter untuk memaksakan paham Manipol-nya berterima, bahkan beliau pun memberi penekanan bahwa yang tidak menganut paham manipolnya ialah yang tidak paham dengan Amanat Penderitaan Rakyat.

Sebagai pemimpin Sukarno juga kerap bersifat *narsisme* dengan menunjukan jabatan miiknya sebagai seorang tokoh besar. Hal ini tentu mencerminkan sosok seorang otoriter seperti apa yang peneliti sebut diatas, yakni seorang yang berpegang pada kekuasaan sebagai acuan, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir dan mengandalkan pada kekuasaan. Berikut kutipannya:

Inilah sebabnja maka saja, jang disertai tampuk pimpinan perdjongan bangsa Indonesia tidak djemu-djemu menjdjeru dan memekik; selesaikan mas'alah Nasional kita setjara revolusioner, gelorakan terus semangat revolusioner, djagalah djangan sampai api revolusi kita itu padamatau suram walau sedetikipun djuga. Hajo kobarkobarkanlah terus api unggun revolusi itu, buatlah diri kita mendjadi sebatang kaju didalam api unggun revolusi itu! (hlm. 98)

Tjamkan dalam dadamu dan dalam fikiranmu: suatu revolusi hanja dapat berlangsung dan berachir baik, djika ada:

Satu pimpinan revolusi jang revolusioner.

Satu Ideologi dan Konsepsi Nasional jang revolusioner, djelas, tegas, terperintji.

Tanpa itu djangan harap revolusi bias berdjalan baik. Tanpa iturevolusi pasti kandas ditengah djalan. Tanpa itu malah mungkin revolusi lantaskembali kepada keadaan-keadaan sebelum revolusi! (hlm. 102)

[...] sekali lagi dan sekali lagi: peladjarilah dengan tjermat djiwa dan ide daripada Manifesto Politik itu. Mempeladjarilah adalah sjarat mutlak untuk mengerti akan isinja. Dan pengertian itu adalah sjarat mutlak untuk pula untuk usaha pelaksanaanja. (hlm. 105)

Batja dan peladjarilah perintjian oleh Dewan Pertimbangan Agung itu, jang telah diterbitkan pula oleh Departemen Penerangan. (hlm. 106)

Sebagaimana yang telah disebutkan peneliti diatas, Sukarno memang berpegang pada otoritas, kekuasaan, dan kewibawaan miliknya. Lewat cara bertindak beliau seperti yang tersirat dalam kutipan diatas contohnya.

Selanjutnya, dalam kegiatan otoriternya beliau juga tak luput bertindak sewenang-wenang, contoh nyatanya ialah ketika beliau menyatakan untuk melakukan pembubaran terhadap partai-partai yang tidak mendukung pahamnya, berikut kutipan yang terdapat dalam pidato beliau:

Berdasarkan atas alasan-alasan jang termaktub dalam fatsal 9 Penetapan Presiden No. 7 1959 ini, maka Mahkamah Agung pun berpendapat bahwa Masjumi dan PSI terkena oleh fatsal itu, dan saja bebrapa hari jang lalu memerintahkan bubarnja Masjumi dan PSI itu. (hlm. 112)

Menurut Malcolm Caldwell dan Ernst Utrecht, hal ini terjadi pada Agustus 1960 di mana Sukarno menekankan perkembangan kearah yang ia inginkan dengan melarang Masyumi dan PSI, dua musuh lama Demokrasi Terpimpin. Setelah itu dia memikirkan rencana baru untuk memaksa partai-partai yang lainnya ke dalam kerjasama yang lebih erat dan “lebih positif” dengan membawa mereka ke dalam bentuk NASAKOM, suatu prinsip di mana ia menggabungkan kekuatan-kekuatan nasionalis (NAS), partai-partai keagamaan (A), dan komunis (KOM). NASAKOM dirancang untuk menjinakan semua pertain bersangkutan di dalam suatu kerangka kerja toleransi yang dipaksakan.<sup>16</sup>

Yang mana pada tahap selanjutnya Sukarno gunakan untuk mengambil kebijakan politiknya contohnya Reforma Agraria (Landreform). Gaya otoriter Sukarno memang bisa dikatakan halus, karena beliau tidak langsung begitu saja secara verbal untuk mencetuskan sesuatu yang ia inginkan, ia selalu memulainya dengan alasan atau selalu memulai dengan pendahuluan terlebih dahulu dengan perandaian-perandaian khas nya, berikut:

Ini adalah satu kemajuan jang penting-maha-penting dalam revolusi Indonesia! Revolusi tanpa Landreform adalah sama sadja dengan gedung tanpa alas, sama sadja dengan pohon tanpa batang, sama sadja dengan omong-besar tanpa ini. Melaksanakan Landreform berarti melasakan satu bagian jang mutlak dari Revolusi Indonesia. (hlm. 122)

Dengan perandaian berikutlah Sukarno memulai argumennya, yang (meskipun) pada tahap ahirnya para pendengar harus mau tidak mau mengikuti atau mentaati kebijakan yang ia buat. Sepertihalnya para tokoh otoriter lainnya, Mussolini dalam *The Doctrine of Facisms* yang memberi model di dalamnya

---

<sup>16</sup> Malcolm Caldwell, Ernst Utrecht. *Sejarah Alternatif Indonesia*. (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), hlm. 219.

bahwa politik memiliki konteks hubungan kawan-musuh, konteks musuh dalam terminologinya selalu dianggap sebagai penjelamaan sebuah gerakan kejahatan, maka penghancuran total atas mereka adalah satu-satunya penyesuaian.<sup>17</sup>

Dalam hal ini pun Sukarno melakukan hal yang serupa dengan Musollini, di mana beliau turut memberi perhatian beliau kepada setiap lawan dari pemahannya, dari setiap lawan Manipol-USDEK dan Demokrasi Terpimpinnya. Dengan alih-alih cap kontra revolusioner dan gerombolan-gerombolan pemberontak, beliau dapat memerintahkan pelarangan dan pembubaran. Berikut kutipannya:

Dalam pidato 17 agustus tahun jang lalu, saja berkata: „program pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan Negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2 & 3 tahun. (hlm. 124)

Karena itu maka dalam suksesnja pelaksanaan Manifesto Politik disegala bidang terletaklah pula suksesnja USDEK, terletaklah pula suksesnja pemulihan keamanan. (hlm. 125)

Ja! Kita harus terus membrantas pengatjau-pengatjau itu! Mereka sekarang melansir apa jang mereka menanamkan „perdamaian Nasional”, sebagai jang dikemukakan oleh kaki-tangan –kaki-tangan mereka [...]. Saja tandasakan disini sekali lagi dengan suara jang setandas-tandasnja, sesuai denagn ini Manifesto Politik bab Keamanan:

Tiada kompromis dengan DI-TII!

Tiada kompromis dengan PRRI-Permesta!

Tiada Kompromis dengan RMS!

Terhadap jang membangkang, kita akan teruskan operasi-operasi militer dan polisionil jang semakin hebat lagi. (hlm. 127)

Sikap tak ada kompromis pada kaum kontra-revolusioner, kaum imperialis, kaum feodalis dan kolonialis inilah yang menjadi asas dasar pemikiran otoriter yang dipegang Sukarno (sejak muda). Hal itulah yang membuatnya pada beberapa tahun kedepan menggalakan operasi *Ganyang Malaysia* karena beliau

---

<sup>17</sup> Thomas Wendoris, *Benito Mussolini*. (Yogyakarta: Milestone, 2009), hlm. 31.

beranggapan bahwa Malaysia hanyalah Negara boneka buatan Inggris yang akan turut menyebarkan Imperialis dan Kolonialis.

Sifat otoriter inilah yang membuat Sukarno dalam beberapa hal keluar dari jalur demokratis, apalagi dalam konsepsi Demokrasi Terpimpin. Dalam sistem ini, selain menyatakan demokrasi-liberal tidak cocok, prosedur pemungutan suara dalam lembaga perwakilan rakyat dinyatakan sebagai tidak efektif dan kemudian Sukarno memperkenalkan apa yang disebut musyawarah mufakat. Di mana terdapat Pemeliharaan dan Kontinuitas, yakni sesuai dengan orientasi menuju satu nilai mutlak, maka secara konsisten pula hak asasi manusia sering dikesampingkan. Sebaliknya, mobilisasi kekuatan ke arah tujuan yang bernilai mutlak lebih digiatkan melalui Front Nasional (hal ini terlihat pada dukungan untuk mengangkat Sukarno sebagai presiden seumur hidup yang sebenarnya inkonstitusional).<sup>18</sup>

Hal ini pulalah yang membuat Sukarno membuat kebijakan luar negeri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan diplomatik dengan Belanda, berikut kutipannya:

Dalam keadaan yang demikian itu, tidak ada gunanya lagi hubungan diplomatik dengan Belanda. Tadi pagi saja perintahkan Departemen Luar Negeri memutuskan hubungan diplomatik dengan negeri Belanda. (hlm. 134)

Dalam kajian perihal otoritarianisme ini Adorno berkesimpulan bahwa keyakinan politik, ideologi, ekonomi dan sosial, telah membentuk kecenderungan sikap fasistik pada individu. Pengaruh utama dari kecenderungan ini adalah, akan

---

<sup>18</sup> Rustadi Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), hlm. 193.

membentuk sikap mendukung fasistik (*profasistic*) dan sebaliknya bersikap anti demokratik.<sup>19</sup> Mengaminkan pendapat Adorno tersebut kita dapat melihat bagaimana Sukarno seolah menjadi apa yang disebutkan, “bersikap anti demokratik” terhadap orang lain untuk pahamnya sendiri, berikut kutipannya:

Saudara-saudara jang belum sadar, jang tidak mengerti sedikitpun tentang Manipol-USDEK apalagi pelaksanaan Manipol-USDEK, Saudara-saudara jang demikian itu harus dikotjok dihojag, ditempa, digembleng, sampai betul-betul mereka mendjadi sadar, dan mendjadi orang-orang jang menjumbang setjara aktif, menjumbang setjara dinamis-revolusioner! (hlm. 138)

## 2) Sosialisme

Sosialisme ialah paham yang menghendaki perubahan pada masyarakat untuk menjadi adil dan makmur. Sosialisme menghendaki keadilan dalam rangka kemakmuran atau kesejahteraan umum. Dalam Sosialisme Prancis –yang mana pada bagian selanjutnya turut pula dalam perkembangan Marxisme – tema sentral yang terkandung di dalamnya ialah tentang perjuangan kelas.<sup>20</sup>

Dalam kajian tentang Sosialisme Prancis, G.V Plekhanov menuturkan bahwa terjadi suatu perjuangan sengit antara golongan ketiga dengan rezim lama di Prancis. Ketika kekuasaan politik direnggut dari kaum *berhak-istemewa* oleh *golongan ketiga*, yang tersebut belakangan itu dengan sendirinya memanfaatkan itu untuk menghapus lembaga-lembaga ekonomi sosial, yang jumlah totalnya merupakan fundasi tatanan politik lama. Itulah sebabnya mengapa semua penulis

<sup>19</sup> Akhmad Fauzie, Hawaim M. *Op. Cit.*

<sup>20</sup> Martin Suryajaya, *Mencari Marxisme*. (Jakarta: Margin Kiri, 2016), hlm. 58.

progresif Prancis abad XVIII tanpa terkecuali menentuk tatanan sosialis dan politik lama.<sup>21</sup>

Dalam hal Sosialisme, sepenuhnya Sukarno menaruh paham pada apa yang beliau tulis pada 1926 berjudul *Nasionalisme Islamisme dan Marxisme*. Beliau berangkat dari suatu pergerakan sosial yang massif dengan persatuan nasional. Penemuan Sukarno dengan sosialisme ialah ketika di masa Sukarno muda, dalam suatu pertemuan, Jong Java, bagian Budi Utomo, Sukarno mengagetkan semua hadirin dengan penolakannya untuk mempergunakan bahasa jawa *kromo*. Sebagai penganut Jawa Dwipa –gerakan untuk menghapuskan pemakaian tingkatan dalam bahasa jawa – yang lahir di Surabaya, ia menolak pemakaian tingkatan-tingkatan bahasa. Dengan jelas Sukarno mau menghilangkan elitismenya.<sup>22</sup> Sukarno pun dalam tulisannya beranggapan bahwa “Sosialisme tidak sama dengan komunisme, tetapi karena beberapa macam sosialisme seperti yang disebut dan komunisme seperti yang telah digariskan Lenin adalah salah satu trennya. Maka komunisme sama halnya dengan sosialisme, ia juga membutuhkan keadilan dan kebahagiaan tanpa eksploitasi.”<sup>23</sup>

Dan hal inilah yang mempengaruhi pemikirannya kelak tentang sosialisme, semangat persatuan dan perjuangan kelasnya. Dalam pidato *Djalannya Revolusi Kita ini* pun beliau tetap menggunakan paham lamanya, berikut:

Revolusi Indonesia tidak gagal, karena kita berdjombang terus untuk melaksanakan tjita-tjita Revolusi Agustus '45, ja'ni untuk Indonesia jang

---

<sup>21</sup> G V Plekhanov, *Sosialisme Abad XIX*. Dikutip dari format pdf yang diambil dari: Plekhanov, “Utopian Socialism of the Nineteenth Century” *Selected Works*, (edisi Lima-Jilid, Jilid III, 1957, hlm 567-613). Alih bahasa: Ira Iramanto.

<sup>22</sup> Onghokham, *Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965*. (Jakarta. Komunitas Bambu, 2013), hlm. 5.

<sup>23</sup> Peter Kasenda, *Sukarno Marxisme-Leninisme*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 30.

merdeka-penuh bersih dari Imperialis, untuk Indonesia jang demokratis bersih dari sisa-sisa feodalisme, untuk Indonesia bersosialisme, Indonesia, bersih dari kapitalisme dan „exploitation de l’homme par l’homme”. (hlm 93)

Dalam pidato 17 agustus 1959 itu, saja sudah berkata, bahwa rakjat diamana-mana ingin membebaskan diri setjara revolusioner dari tiap belunggu kolonialisme; bahwa rakjat diamana-mana ingin setjarra revolusioner menanamkan dasar-dasar materil untuk satu kemakmuran jang lebih adil; bahwa rakjat dimana-mana setjara revolusioner ingin meletjapkan segala pertentangan-pertentangan sosial jang disebabkan oleh feodalisme dan kapitalisme; bahwa rakjat dimana-mana setjara revolusioner ingin memperkembangkan kepribadian Nasional; bahwa rakjat diaman-mana setjara revolusioner ingin melenjapkan segala bahaja atau antjaman terhadap perdaian dunia, – menentanag pertjobaan-pertjobaan bom atom, menentang pakta-pakta peperangan, menentang Batista, menentang Menderez, menentang Symgman Rhee. (hlm. 96)

[...] dengan mengerti-djelas dan mentjintai mati-matian dan dus memperdjoangkan mati-matian segala tudjuan revolusi –jaitu, ja tudjuan politik, ja tudjuan ekonomi, ja tudjuan sosial, ja tudjuan kebudajaan – buat tingkatan jang sekarang, buat tingkatan jang kedepan, buat tingkatan jang terachir –tingkat finale, jang Merdeka-Penuh, Makmur-Penuh, Adil-Penuh, Damai-Penuh, Sedjatera-Penuh, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat [...] (hlm. 102)

Progressif itulah jang mengabdi pada kepentingan rakjat banjak.

Konserfatif-kompromistis-reaksioner, itulah mengabdi pada kepentingan-kepentingan segolongan-ketjil sadja –atau mendjadi kaki— tangan asing. (hlm.105)

Perjuangan menuntut kesetaraan inilah yang secaragaris besar dipahami sukarno sebagai sosialisme. Tentu hal ini berbeda dengan para pemikir sosialis lain, Onghokham menuturkan: Sosialisme Sukarno tidak tumbuh dikalangan pemikir-pemikir yang sepaham seperti lazimnya timbul dalam partai-partai sosialis atau marxis lainnya. Hal ini sangat berbeda dengan Sjahrir dan Hatta yang berpengalaman di luar negeri dan hadir dalam kongres-kongres sosialis internasional. Bagi Hatta dan Sjahrir ideologi Sukarno lebih condong kearah “Sukarnois”. Hal ini karena keengganan Sukarno yang terkenal terhadap soal-soal

ekonomi. Sebaliknya bagi Sukarno persoalan ekonomi yang dibicarakan Hatta bukan persoalan ekonomi sosialis. Menurut Sukarno Hatta terlalu mendetail. Tekanan kebebasan manusia dalam ajaran-ajaran sosial-demokrasi, oleh Sukarno dirasakan mengarah kepada elitism. Sukarno memang hanya memikirkan pokok-pokok, bahkan cenderung untuk berpikir dalam garis besar. Program organisasi partai dianggap Sukarno sebagai suatu yang memecah-belah, sebaliknya ia ingin menggalangkan kesatuan dengan menanam suatu tujuan yang jelas.<sup>24</sup>

Menggalakan kesatuan dengan tujuan yang jelas inilah yang menjadi perhatian penting Sukarno dalam menjalankan agitasi propagandanya, berikut dapat kita lihat:

[...] karena itu saja mengandjurkan Gotong-Rojong juga di lapangan politik. Kaerena itu Manifesto Politik – USDEK bersemangat ke Gotong Rojongan-bulat di lapangan politik. Karena itu di solo beberapa pekan jang lalu saja tegaskan perlluasan persatuan dan ke gotong rojongan antara golongan Islam, Nasional dan Komunis. (hlm. 114)

[...] kita hatus mewujudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasional, dan golongan Komunis itu. Maka kita tak boleh menderit penjakit Islamo-phobi, atau Nasinalisto-phobi, atau Komunisto-phobi. (hlm 115)

[...] dalam tulisan itupun saja mengandjurkan, dan membuktikan dapatnya persatuan antara Islam, Nasionalisme, dan Marxisme. (hlm. 116)

Saudara-saudara! Saja hendak pula menandakan disisni bahwa persatuan itu bukan harus diadakan hanja antara golongan Islam dan Nasional dan Komunis sadja, melainkan antara semua kekuatan-kekuatan revolusioner. (hlm 117)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Dalam pengantar Moechlis Noer Rochman pada buku berjudul *Nasionalisme Islamisme dan Maxisme* beliau beranggapan bahwa persatuan nasional adalah suatu yang mengerikan bagi imperialisme dan tentu juga bagi antek-anteknya. Apalagi kalau persatuan nasional itu didukung oleh gerakan dengan semangat ideologi besar yang bersatu.<sup>25</sup>

Senada dengan pendapat Moechlis, dalam penilaiannya Ruth T McVey turut beranggapan bawah Sukarno melihat rakyat sebagai suatu kelompok yang terbagi-bagi dalam kelas tetapi sebagai suatu massa yang berbeda-beda. Adalah aliran serta isme-isme yang membagi masyarakat dan bukan kedudukan sosial-ekonomi. Persatuan yang ingin dicapainya ini adalah melalui pemimpin-pemimpinnya.<sup>26</sup> Dan iapun turun menuangkan beberapa hal dan kebijakan agar hal tersebut tercapai di Indonesia. Sebagai contoh, berikut adalah beberapa kebijakan yang beliau buat untuk merampungkan idealismenya:

[...] tetapi djuga karena soal itu adalah satu bagain daripada persoalan besar „mendjelmakan masyarakat adil dan makmur” sesuai dengan Amanat Penderaitaan Rakjat. (hlm. 120)

Untuk mendjalankan Persoalan Besar inilah, tempo hari kita membangun Depernas. Untuk mendjalani persoalan besar inilah Depernas diwadjibkan menjusun satu pola daripada pembangunan semesta untuk membangaun masjarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pantja Sila, (hlm. 121)

Seluruh tenaga Rakjat harus digalang dan didjadikan satu gelombang-tenaga jang mahasjakti, menudju terbangunnja satu masjarakat adil dan makmur –menudju kepada penjelesaian revolusi. (hlm. 134)

---

<sup>25</sup> Sukarno, *Nasionalisme Islamisme dan Marxisme*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm ix-x

<sup>26</sup> Onghokham, *Op. Cit.*, hlm. 12.

Hasil akhir dari sosialisme Sukarno sebetulnya telah terwedat dalam Pancasila, yakni pada sila ke-5 yang berbunyi; Keadilah Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Inilah ciri sosialisme ala Sukarno, beliau membawa Indonesia tidak berada di sisi kanan atau kiri. Beliau lebih memilih membentuk gerakan Non Blok ketika perang dingin berkecamuk dengan isme-isme atau pengaruh-pengaruhnya. Dalam *Djalannja Revolusi Kita* pun Sukarno tetap memilih berpegang pada sosialisme yang demikian, berikut:

Pendirian kita jang „bebas dan aktif” itu, setjara aktif pula setapak demi setapak harus dijernihkan dalam hubungan ekonomi dengan luar negeri, agar supaja tidak berat sebelah ke Barat atau ke Timur. Manakala pada saat sekarang ini keberat-sebelahan itu nampaknja masih ada, maka usaha kita ialah untuk menghilangkan keberatsebelahan itu. Hanja djikalau beratsebelah, maka kita benar-benar boleh menuliskan Pantja Sila diatas dada kita dan kita dipertjaja orang dalam usaha kita mendamaikan dunia. (hlm. 130)

[...] „Membentuk satu Republik Kesatuan jang demokratis, di mana irian barat djuga termasuk didalamnja, dimana kedaulatan ada ditangan rakjat dan dilakukan sepenuhnya oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat, dimana hak-hak-azasi dan hak-hak-warganegara didjundjung tinggi dan membentuk masjarakat adil dan makmur, tjinta damai, dan bersahabat dengan semua Negara diduniaguna membentuk suatu dunia jang baru. (hlm 141)

### 3) Marxisme

Marxisme ialah paham yang mengakui kebenaran pandangan Karl Marx. Dengan kata lain menjadi “Marxis” berarti mereproduksi apa yang dikatakan Marx, menariknya dari realitas abad ke-19 dan mengutarakannya kembali dihadapan realitas kini.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Martin Suryajaya, *Op. Cit.*, hlm. 3

Pandangan Marx yang mendunia telah termaktub dalam uraiannya berjudul *Das Kapital* dengan tiga jilid, dalam pandangannya Marx memberi banyak fokus perhatiannya pada pelbagai hal yang lebih luas lagi –materialisme historis, revolusi industri, relasi kerja-upahan, pertukaran komoditas, alienasi, basis, superstruktur dan lain sebagainya.

Dalam kajian Sukarno atas Marxisme, sebetulnya telah ia salampaikan pada tulisan pertamanya dalam *Indonesia Muda: Nasionalisme Islamisme dan Marxisme*. Pertama-tama ialah tentang pergerakan kaum buruh, Sukarno beranggapan bahwa Marx tiada berhenti membela dan memberi penerangan pada si miskin, tentang bagaimana mereka menjadi sengsara dan bagaimana mereka mendapatkan kemenangan. Menurut Sukarno uraian Marx amatlah gampang dimengerti oleh kaum tertindas dan sengsara: kaum melarat pikirannya yang berkeluh-kesah itu. Sukarno menganggap pemikiran Marx berbeda dengan pemikir sosialisme lainnya, yang menganggap bahwa cita-cita (kaum lemah) dapat tercapai dengan jalan persahabatan antara buruh dan majikan. Menurut Marx, lepasnya kaum buruh dari nasibnya itu, ialah oleh perlawanan-zonder-damai terhadap kaum “borjuasi”, suatu perlawanan yang tidak boleh tidak, musti terjadi karena adanya kapitalisme.

Dalam tulisannya<sup>28</sup> dalam bab marxisme Sukarno menulis: “ia mengadakan suatu pelajaran gerakan pikiran yang bersandar pada perbendaan (*Materialisme Dilaektic*); ia membentangkan teori bahwa harga barang ditentukan oleh banyaknya ‘kerja’ untuk membikin barang-barang itu, sehingga ‘kerja’ ini ialah *wertbildende Subtanze* dari barang-barang itu; ia membeberkan teori, bahwa

---

<sup>28</sup> Sukarno, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

hasil pekerjaan kaum buruh dalam pembikinan barang itu adalah lebih besar harganya daripada yang ia terima sebagai upah; ia mengadakan suatu pelajaran riwayat yang berdasar perikebendaan, yang mengajarkan bahwa ‘bukan akal budi manusialah yang menentukan keadaannya, tetapi sebaliknya keadaannya berhubung dengan pergaulan-hidupnya yang menentukan budi-akalnya; ia mengadarkan teori oleh karena *meerwaarde* itu dijadikan kapital pula maka kapital itu makin lama makin manjadi besar, sedang kapital-kapital yang kecil sama mempersatukan diri menjadi modal yang besar dan bahwa oleh persaingan perusahaan-perusahaan yang kecil sama mati terdesak oleh perusahaan yang besar sehingga oleh desakan-desakan ini akhirnya cuma tinggal beberapa perusahaan saja yang amat besarnya.’”

Melalui uraian tersebut kita dapat melihat bagaimana Marxisme bekerja di pundak seorang Sukarno. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Sukarno, (seperti halnya marx) ia menolak kapitalisme, dan berupaya sekeras mungkin agar ideologi kapitalis enyah dari Indonesia. Dengan adanya paham kapitalis ini, Sukarno sadar bahwa akan terjadi kemelaratan dan kekayaan yang tidak merata (baca: yang kaya semakinkaya dan yang miskin semakin miskin). Sebagai paham lama yang dianut Sukarno bentuk ideologi marxisme dalam *Djalanja Revolusi Kita* ini pun masih ketara, berikut:

Perang dingin ini sangat memuntjak pada kira-kira tahun 1950, malah hampir mendjadi perang panas. Ia amat menghambat pertumbuhan-pertumbuhan progressif diberbagai Negara. Tadinya, segera sesudah selesainya Perang Dunia jang ke-II, aliran-aliran progressif dimana-mana mulailah berdjalan pesat. Tetapi pada kira-kira tahun 1950, sebagai salah satu pendjelmaan daripada perang-dingin jang menghebat ity, aliran progressif mudah sekali ditjap „komunis”. Segala apa sadja jang menudju angan-angan baru ditjap „komunis”, anti

kolonialisme – komunisme. Anti exploitation de l’homme par l’homme – komunis. Anti feodalisme – komunis. Anti kompromis –komunis. Konsekwen revolusioner – komunis. Ini banjak sekali mempengaruhi fikirannya orang-orang jang memang djiwanya kintel. Dan inipun terus dipergunakan oleh orang-orang Indonesia jang memang djiwanya jiwa kapitalis, feodalis, federalis, kompromis, blandis dan lain-lain sebagainya. (hlm. 104)

Sampai sekarang masih sadja ada orang-orang jang tidak bisa berfikir setjara bebas apa jang baik bagi Rakjat Indonesia dan apa keinginan Rakjat Indonesia, melainkan a priori telah bentji dan menentang segala apa sadja jang mereka sangka adalah kiri dan adalah „komunis”. (hlm. 105)

Ini bukan Komunis! Ketjuali itu, apakah orang tidak tahu bahwa Negara-negara jang bukan komunis pun banjak mendjalankan Landreform? Pakistan mendjalankan Landreform, Mesir mandjalankan Landreform, Iran mandjalankan Landreform! Dan PBB sendiri tempo waktu menjatakan bahwa “ defect in Agrarian structure, and in particular systems of land tenure, prevent a rise in standard of living of small farmers and agricultural labourers and impede economic development”. (hlm. 123)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno mencoba berdialektis (*a la* Marx) dengan masyarakat yang mengidap phobi terhadap komunis, maklum ketakutan itu ada karena komunis di anggap sebagai ideologi atheis atau percaya dengan tidak adanya Tuhan. Tentu saja kritik Marx pada massanya –yang menganggap agama sebagai candu– tidak sepenuhnya salah, terlebih politik sentralisasi gereja (*dark age*) memang begitu memilukan, sebagai contoh ilmuan seperi Galileo Galilei harus mati karena keputusan gereja.

Dalam konsepsi Manipol-nya Sukarno juga mengusung kebijakan tentang reforma agraria (*landreform*) yang bermuara pada pandangan Marx. Sukarno beranggapan bahwa reforma agraria adalah hal yang dibutuhkan Indonesia untuk melenyapkan kekurangan beras akut yang selalu terjadi setiap tahun, Sukarno mengerti betul bahwa penyaluran tanah yang lebih baik dan adil adalah prasyarat

untuk meningkatkan produksi beras. Reforma agraria ini akan memberi dorongan kepada kaum tani dan pada saat yang sama akan membantu memajukan program penggunaan lahan yang direncanakan dengan baik dan dalam jangka panjang mengurangi eksploitasi petani-bagi-hasil oleh tuan tanah.

Pandangan Marx lainnya yang terdapat dalam teks pidato ini pun bukan hanya tentang pembumihanguskan kapitalis beserta anteknya, Sukarno juga melihat contoh Soviet –yang termasuk menganut paham Marxisme– dengan revolusi bolsheviknya. Beliau beranggapan bahwa membaca Marx juga sekaligus memahami teori revolusi (meskipun dalam pidatonya ini Sukarno menyebutkan hal itu ada dalam manipol). Berikut kutipannya:

Tanpa teori revolusioner tiada gerakan revolusioner. Tanpa program revolusi tiada Revolusi jang benar-benar „Revolusi-Bidan” untuk lahirnja suatu kedaan jang baru. Tanpa haluan Negara jang tegas revolusioner ta’ mungkin Negara itu dijadikan alat penjelenggraan segenap tjita-tjita Revolusi.(hlm. 108)

[...] sebagai pernah pula dikatakan oleh soerang pemimpin besar revolusi lain bangsa –bahwa tidak bisa revolusi berdjalan dengan alat-alat jang lama. Alat-alat jang lama harus diganti. Oleh karena itu mutlak perlunja retooling. (hlm 110)

Perdjuangan menentang imperialisme adalah salah satu djiwa pokok daripada Revolusi kita, dan malahan djuga daripada pergerakan Nasional sebelum kita mengadakan proklamasi. (hlm. 127)

Seperti yang disebutkan peneliti di awal, –tentang mereproduksi gagasan Marx, Sukarno pun telah melakukan kajian kritisnya atas marxisme beliau berpendapat: “adapun dari marxisme sudah berubah pula. Memang seharusnya begitu! Marx dan Engels bukanlah nabi-nabi, yang bisa mengadakan aturan-aturan yang bisa terpakai untuk segala zaman. teori-teorinya haruslah diubah, kalau

zaman ini berubah; teori-teorinya haruslah diikutkan pada perubahannya dunia, kalau tidak mau menjadi bangkrut.”<sup>29</sup>

Kajian kritis atas marxisme inilah yang melatar belakangi sikap dari politik beliau dari medio 1926-1967. Sikap berdialektis yang ditunjukkan, paham anti kapitalis, anti imperialis dan anti kolonialisme yang menurut beliau hanya membuat perpecahan *divide et impera*, kemiskinan dan kesengsaraan, serta eksploitasi dan penghisapan sesama manusia *exploitation de l’homme par l’homme*.

Senada dengan Marx yang mengusung kesetaran, barangkali Sukarno turut mengutip dan merokonstruksi ujaran Marx yang terkenal –buruh sedunia bersatulah. Sukarnopun menguniversalkan perjuangan revolusinya, ia turut mendukung kemerdekaan atas negara-negara lain yang terjajah dan belum merasakan kemerdekaan. Berikut:

Saudara-saudara tidak berdiri sendiri dalam perjuangannya saudara-saudara menentang imperialisme dan kolonialisme! Kemenangan saudara-saudara adalah kemenangan kami dan kemenangan kami adalah kemenangan saudara-saudara! (hlm. 129)

[...] telah mengusulkan „kebidjaksanaan politik pembebasan Irian Barat”. Usul dewan pertimbangan agung itu amat berharga sekali, lebih-lebih lagi oleh usul Dewan Pertimbangan Agung pun berdiri diatas prinsip konfrontasi segenap kekuatan nasional kita terhadap pihak Imperialis-kolonialis Belanda, (hlm. 132)

#### 4) Islamisme

---

<sup>29</sup> Sukarno dalam Peter Kasenda, *Sukarno Marxisme-Leninisme*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 1.

Islamisme ialah paham yang mengakui kebenaran pandangan Islam. Yang pada kajian kali ini juga turut terwedat dalam pidato beliau.

Pandangan islamisme Sukarno pernah dituliskan dalam risalah yang berjudul *Nasionalisme Islamisme dan Marxisme*. Beliau menulis, “sebagai penutup abad kegelapan maka di dalam abad ke sembilanbelas berkilau-kilauanlah di dalam dunia ke-islam-ansinarnya dua pendekar, yang namanya tak akan hilang tertulis dalam riwayat muslim; Syeikh mohammad Abdouh –rektor sekolah tinggi Azhar, dan Sayyid Jamaluddin Al Afgani –dua panglima Pan-Islamisme yang telah memabangunkan dan menjunjung rakyat-rakyat islam diseluruh benua asia daripada kegelapan dan kemunduran.”<sup>30</sup> Dalam pemahaman beliau tentang dua tokoh islamisme diatas Sukarno melihat Sayyid Jamaluddin yang membangun perlawanan di sanubari rakyat muslim terhadap bahaya imperialisme barat. Atas dasar perlawanan inilah islamisme turut berperan dalam pemikiran Sukarno.

Sebelumnya ketika Sukarno muda, ia pernah tinggal indekos Surabaya, tepatnya di tempat guru sekaligus salah satu pentolan Sarekat Islam, Haji Omar Said Tjokroaminoto. Dan di tempat ini pulalah Sukarno tumbuh berkembang. Pemikiran SI juga turut berperan dalam perkembangan pola piker Sukarno di era selanjutnya. Berkenalan dengan Haji Agus Salim dan tokoh-tokoh penting lainnya.

Pada saat ini pula lah Sukarno turut menyalurkan aspirasi kegelisahannya melalui surat kabar milik Sarekat Islam –*Oetusan Hindia*. Ia menuangkan

---

<sup>30</sup> Sukarno, *Op. Cit.*, hlm. 33.

pikirannya dengan menggunakan nama samara agar tidak diketahui ayahnya. Sukarno menulis “.. Hancurkan segera kapitalisme yang dibantu oleh budaknya imperialisme. Dengan kekuatan Islam, insya Allah itu segera dilaksanakan. ...”<sup>31</sup>

Dalam teks *Djalannja Revolusi Kita* ini Sukarno juga turut mengidentifikasi dirinya sebagai seorang islami dengan membuat alegori ideologinya dengan konsepsi islam perihal AL Qur’an dan Al Hadist. Berikut:

Djika saja harus mengambil qias agama –sekedar qias! Maka saja katakan: Pantja Sila adalah sematjam Qur’annja, dan Manifesto Politik dan USEDK adalah sematjam Hadis-shahihnja. (Awas! Saja tidak mengatakan bahwa Pantjasila adalah Qur’an dan bahwa Manipol-USEDK adalah hadis!). Qur’an dan hadist-shahih merupakan satu kesatuan –maka Pantja Sila dan Manifesto Politik dan USDEK pun merupakan suatu kesatuan. (hlm. 100)

Pasca konfrontasi Sukarno dengan Darul Islam yang diketuai Kartosoewirjo –bekas teman indkosnya dahulu. Memang banyak meninggalkan konflik, kaum islam ekstrimis tentu saja mendukung apayang dikampanyekan oleh Kartosoewirjo dengan cita-cita menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam Indonesia. Awal mula konfrontasi itu ialah ketika Kartosoewirjo menyatakan bahwa Republik sudah tidak ada lagi dan hanya Negara muslim-nya saja yang menjadi satu-satunya perwujudan revolusi yang sah, Kartosoewirjo bersikeras menolak otoritas Republik dan melanjutkan perang gerilyawan hingga tertangkap oleh pasukan Divisi Siliwangi pada 1962.<sup>32</sup>

Dan dalam kesempatan pidato kali inilah Sukarno turut pula menyumbangkan gagasan Islamnya, agar umat islam tidak turut terprovokasi atau terpropaganda. Berikut:

---

<sup>31</sup> Peter Kasenda, *Sukarno Muda*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 18

<sup>32</sup> Malcolm Caldwell, Ernst Utrecht. *Op. Cit.*, hlm. 192

Djanganlah mengira bahwa pemerintah memusuhi Islam. Memang ada orang-orang yang dengan tjara yang amat litjin sekali menghasut-hasut, bahwa „islam berada dalam bahaya”. Hasutan demikian itu ialah hasutan yang djahat. Sebab pemerintah tak pernah memusuhi Islam, sebaliknya malah mengagungkan semua agama. (hlm. 111)

Pandangan Islamisme Sukarno tidaklah stagnan, pada pemahaman Islamisme selanjutnya, Sukarno turut mengkritisi sekaligus menggabungkan Islamisme dengan ajaran marxisme. Sukarno mengingatkan bahwa kaum muslim tidak boleh lupa bahwa kapitalisme –musuh kaum marxis, juga merupakan musuh kaum Islam. Dengan sederhana ia menjelaskan ajaran Marx, yaitu nilai lebih, akumulasi modal dan meningkatnya kemelaratan. Bukankah paham-paham inti marxisme ini menunjukkan persamaan yang menarik dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Bukankah larangan di dalam Al Quran, yaitu surat Al 'Imran ayat 129 mengenai larangan untuk menagih bunga sama dengan ajaran Marx tentang penambahan nilai ini? Bukankah Al Quran melarang penganutnya untuk mengumpulkan emas dan perak, sebenarnya menentang akumulasi modal? Dan bukankah zakat yang digunakan untuk membantu kaum miskin, sebenarnya suatu panggilan untuk membalikan arus kemelaratan?<sup>33</sup>

Islamisme ala Sukarno ialah islamisme yang dinamis dan kritis, yang menolak kapitalis dan segala bentuk paham serupa, semisal Imperialis dan Kolonialis. Islamisme Sukarno lebih ke arah filsafat, dengan menelaah baik-baik ajarannya dan memanifestkannya. Bentuk ini pun turut termaktub dalam pidato *Djalanja Revolusi Kita* ini, tentang islamisme yang mampu bersatu untuk bersama-sama melawan kapitalis dan sekutunya, berikut:

---

<sup>33</sup> Peter Kasenda, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Saja membuka topi kepada Saudara Kijai hadji Muslich, tokoh alim ulama Islam jang terkemuka, jang menjatakan beberapa pekan jang lalu persetudjuannja kepada persatuan Islam-Nasional-komunis itu, oleh karena persatuan itu memang perlu, memang mungkin, memang dapat. (hlm. 117)

## 5) Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada kebangsaan. Menurut Joseph Ernest Renan, “nasionalisme atau kebangsaan adalah sekelompok manusia yang ingin bersatu dan tetap ingin mempertahankan rasa persatuan tersebut.”<sup>34</sup>

Dalam pandangan yang disampaikan oleh J.E Renan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa nasionalisme disebut sebagai sebuah rasa persamaan suatu kelompok atau bangsa yang ,erasa bangsa atau kelompoknya yang bearada dalam situasi dan kondisi di mana bangsa atau kelompok mereka berada situasi dan kondisi di mana bangsa atau kelompok berada dalam sebuah penderitaan dan kesengasaraan maka timbulah rasa nasionalisme tersebut.

Ernest Gellner berpendapat bahwa, “nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Lebih menekankan pada keseimbangan politik nasional yang terdapat pada sebuah bangsa atau Negara yang mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut.”

Konsepsi nasionalisme Sukarno memang sangat kental dalam tiap-tiap tulisan maupun pidatonya, terlebih semangat persatuan yang dijunjung tinggi

---

<sup>34</sup> Rahardjo Pamoe dan Gusmah Islah, *Bung Karno dan Pancasila menuju Revolusi Nasional*. (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 192.

beliau. Pasca kemerdekaan pun semangat Sukarno tentang persatuan bangsa tidaklah hilang, yakni Pancasila. Berikut kutipannya:

Karena itu kita bangsa Indonesia merasa bangga mempunyai Pantja Sila, dan mengandjurkan Pantja Sila itu kepada semua bangsa. Pantja Sila adalah suatu dasar yang Universal, satu dasar yang dapat dipakai oleh semua bangsa, satu dasar yang menjamin kesedjateraan dunia, perdamaian dunia dan persaudaraan dunia. (hlm. 143)

Pantja Sila adalah lebih memenuhi kebutuhan manusia dan lebih menjelamatkan manusia, daripada Declaration of Independence-nja Amerika, atau Manifesto Komunis. Pantja Sila adalah satu „pengangkatkan ke taraf yang lebih tinggi”, satu „hogore optrekking”, daripada Declaraion of Independence dan Manifesto Komunis. (hlm. 142)

Sukarno juga kerap mengutip dan membawa ideologi bangsa dan ciri khas Indonesia atau yang ia sebut sebagai “Kepribadian bangsa” yang ia cetuskan ke depan publik-publik internasional sehingga konsepsi Indonesia turut terkenal di seantero dunia pada massanya, berikut adalah kutipan teks di mana terdapat bentuk nasionalisme yang terkandung:

Telah masjur dimana-mana, sampai diluar negeri sekalipun bahwa djiwa gotong rojong adalah salah satu tjorak daripada Kepribadian Indonesia. Tidak ada satu negeri dikolong lanit ini yang disitu gotong rojong adalah satu kenjataan hidup di desa-desa, satu living reality, seperti di Indonesia ini. (hlm 113-114)

Gotong Rojong bukan sekedar satu sifat kepribadian Indonesia! Gotong Rojong bukan sekedar tjorak daripada “Indonesian Identity”! Gotong Rojong adalah djuga satu keharusan dalam perdjjuangan melawan Imperialisme dan Kapitalisme, baik di zaman dulu maupaun sekarang. (hlm 114)

Politik luar-negeri kita djuga kita tundjukan kepada persahabatan dengan semua bangsa, sesuai adjaran Panjta Sila. (hlm. 129)

Mengamini pendapat J.E Renan diatas, yang menyatakan bahwa semangat persatuan (nasionalisme) akan timbul ketika datangnya konflik yang terjadi atas sebuah bangsa. Dan konflik inilah yang coba di angkat Sukarno untuk

menyatukan kembali semangat kebangsaan, dengan berusaha beragitasi dan menyebarkan propaganda agar Irian Barat kembali ke pangkuan Republik Indonesia. Berikut:

Sampai-sampai dalam hal memperdjoangkan bebasnja Irian Barat pun kita mendjalankan Pantja Sila! Bertahun-tahun lamanja kita sesuai dengan Pantjasila itu mendjalankan politik „adjakan manis” kepada Belanda. (hlm. 130)

Kita harus menempuh djalan lain dalam usaha mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. (hlm. 131)

Penggalangan konsepsi nasional ala Sukarno bisa dikatakan luar biasa, apalagi semua itu untuk mencapai satu tujuan nasional. Ia merangkum berbagai macam kekuatan besar, ideologi besar, organisasi besar, seraya untuk kemerdekaan Indonesia.

Sukarno memang lihai dalam menjinakan konflik melalui konsensus, melihat berbagai kesamaan dari masing masing kekuatan besar –sebagai contoh, penyatuan paham Agama dan Marxisme untuk cita-cita Nasional.

Bagaimana Sukarno menggarap persatuan terhadap aliran-aliran yang berbeda itu adalah hal menarik. Ia mengembangkan suatu pandangan yang secara implisit mengandung pengertian bahwa nasionalisme adalah arus sentral.<sup>35</sup>

Dalam konsepsi Manipol yang Sukarno cetuskan pada 1959 pun ia tidak begitu jauh berubah, Sukarno masih tetap berpegang teguh pada penggalangan tentang semangat nasionalnya. Berikut kutipannya:

Tetapi manifesto politik hanyalah satu manifesto, satu pernyataan, satu konsepsi, satu ideologi –katakanlah satu pembakar semangat ia boleh ditempatkan dalam trilogi kita yang termahsjur: semangat nasional

---

<sup>35</sup> Peter Kasenda, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

– kemauan nasional – perbuatan nasional, sehingga trilogi itu menjadi tjetaturlogi jang berbunji: Semangat Nasional; Konsepsi Nasional; Kemauan Nasional; Perbuatan Nasional. (hlm. 137)

#### **4.2.2 Analisis Retorika**

Analisis ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hegemoni dalam *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno turut diwujudkan melalui retorika. Dalam hal ini peneliti berangkat dari argumen Aristoteles, yang menyatakan bahwa retorika adalah seni persuasi, suatu uraian yang harus singkat, jelas dan meyakinkan dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki, memerintah, mendorong, dan mempertahankan.

##### **4.2.3.1 Analisis Persuasi**

Analisis Persuasi ini bertujuan untuk mengetahui berbagai Teknik Persuasi yang digunakan Sukarno dalam teks pidatonya. Melalui Analisis Teknik Persuasi ini, peneliti berupaya mendapatkan jawaban atas pertanyaan sentral yakni bagaimanakah bentuk hegemoni yang digunakan Sukarno dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita*. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik-teknik Persuasi yang dituliskan Gorys Keraf sebagai pisau bedahnya.

Keraf meyakini bahwa persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara (Pembaca Pidato) pada waktu ini (sekarang) atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan akhirnya adalah agar pembaca atau pendengar

melakukan sesuatu, sesuai dengan keinginan sang pembicara.<sup>36</sup> Yang dalam hal ini persis dengan hal yang di inginkan Sukarno.

Pada analisis ini, peneliti menggunakan analisis yang dituliskan Keraf sebagai teknik-teknik persuasi, yakni: Rasionalisasi, Identifikasi, Sugesti, Konformitas, Kompensasi & Penggantian dan Proyeksi.

### **1) Rasionalisasi**

Rasionalisasi sebenarnya tidak lain dari suatu argumentasi semu, suatu proses pembuktian mengenai suatu kebenaran dalam bentuknya yang agak lemah, dan biasanya dipergunakan dalam persuasi. Rasionalisasi sebagai sebuah teknik persuasi dapat dibatasi sebagai suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan, di mana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah suatu kebenaran mutlak, tetapi kebenaran hanya berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, keputusan atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dapat dibenarkan.

Dalam pidato berjudul *Djalannja Revolusi Kita*, Sukarno kerap melakukan Rasionalisasi untuk pembuktian tentang suatu dasar kebenaran (yang tidak mutlak), yang pada tahap akhirnya akan berfungsi agar tindakan yang diambil beliau dapat dibenarkan. Hal ini didukung oleh kutipan berikut:

Saudara-saudara tentunja masih ingat kepada analisa saja mengenai babak-babak revolusi kita. Periode jang saja buat ialah:

---

<sup>36</sup> Gorys Keraf, *op. cit.*, hlm. 118.

1945-1950 : Periode physical revolution.

1950-1955 : periode survival.

1955-sekarang : periode investment. Investment of human skill. Material investment. Mental investment. Dan belakangan ini saja djelaskan dengan djelas : investment-investment itu semuanya adalah untuk socialist construction, investment itu semuanya unuk realisasi Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 90)

Revolusi Amerika, Revolusi Perantjis, Revolusi Russia, Revolusi Tiongkok, semuanya mempunjai pendjebolan dan pembangunanja sendiri-sendiri. Pendjebolan-pendjebolan dan pembangunan-pembangunan itu adalah ibarat geloranja gelombang-gelombang lautan jang besar. (hlm. 92)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno mencoba mengemukakan pendapatnya tentang perodesasi revolusi Indonesia versi beliau, yang mana pada tahap itu (1960) bangsa Indonesia tengah melakukan *Investment* untuk konstruksi sosialis dan juga untuk realisasi dari Amanat Penderitaan Rakyat. *Investment* yang dimaksud beliau tentu saja sebuah penanaman/doktrin atas revolusi yang terus menerus beliau perjuangkan. Hal itu diperkuat pada kutipan kedua, di mana Sukarno memberikan contoh dari tiap-tiap Negara memiliki cara dalam melakukan revolusinja masing-masing, beliaupun melanjutkan sebagai berikut:

Saudara-saudara masih ingat apa jang dikatakan Kartosuwirjo dulu? Untuk membuat landasan bagi proklamasi daripada ia punja N.I.I (Negera Islam Indonesia), ia lebih dulu mengatakan bahwa Revolusi Indonesia gagal! Nah persis demikian pulalah apa jang diperbuat oleh pendjerit-pendjerit dan pemetjitjil-pemetjitjil model baru ini. Mereka mengatakan Revolusi Indonesia gagal!. (hlm. 92)

Sekali lagi Revolusi Indonesia tidak gagal! Jang gagal adalah orang-orang jang tidak mengenal tudjuan Revolusi, orang-orang yang tidak mengenal Amanat Penderitaan Rakjat, bahkan hendak menghalangi pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 93)

Hanja bagi mereka yang ingin membangun kapitalisme dan feodalisme di Indonesia-lah, revolusi adalah gagal! (hlm. 93)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno menekankan suatu masalah tentang Revolusi yang dari awal sempat ia singgung, dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa revolusi pada masa itu (menurut Sukarno) belumlah selesai. Lalu dengan logika rasionalnya beliau mengambil contoh N.I.I milik Kartosuwirjo telah menjungkirbalikkan pandangan revolusinya dengan menyatakan bahwa revolusi Indonesia telah gagal. Namun beliau membantah semua itu dengan mengatakan bahwa yang gagal adalah yang tidak mengerti sama sekali tentang tujuan revolusi –secara, revolusi yang dimaksud adalah revolusi dengan perspektif yang digunakan Sukarno, tentulah hal ini berkebalikan dengan revolusi milik Kartosoewirjo yang memandang revolusi dari segi agama. Berikut pendapat beliau selanjutnya,

Ada orang yang tidak mengerti Logika Revolusioner. Itulah orang-orang yang ditengah djalan berkata: revolusi sudah selesai. Padahal Revolusi belum selesai dan masih berdjalan terus, terus dan sekali lagi terus. Logika Revolusioner ialah, bahwa: sekali kita mentjetuskan Revolusi, kita harus meneruskan Revolusi itu, sampai segala tjita-tjitanja terlaksana. Ini setjara mutlak merupakan hukum Revolusi, yang ta' dapat dielakkan lagi dan ta' dapat di tawar-tawar lagi! (hlm. 94-95)

Di sini Sukarno kembali menyataka bahwa revolusi masih berjalan terus, dengan logikanya ia pun menambahkan pendapatnya bahwa hanya bagi para kaum kapitalis dan kaum feodalis yang mengatakan bahwa revolusi telah gagal dan telah selesai. Dari kutipan diatas, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa revolusi Indonesia a la Sukarno belumlah selesai dan hal berikutlah yang ditekankan oleh beliau untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya.

Hal ini pun kembali ia singgung, bahwa revolusi yang benar ia revolusi yang terpancar dari Manipol-nya dan Usdeknnya. Berikut,

Manifesto Politik adalah pemantjaraan daripada Pantja Sila. USDEK adalah pemantjaraan daripada Pantja Sila. Manifesto Politik, USDEK dan Pantja Sila adalah terdjalin satu sama lain, Manifesto Politik, USDEK dan Pantja Sila ta' dapat dipisahkan satu sama lain. (hlm. 100)

Melalui konsepsi Manipol-USDEKnya Sukarno mencoba membangun revolusi Indonesia yang sejak awal ia singgung. Memang, Manipol USDEK ini adalah ideologi yang dibuat Sukarno pada 1959, sekaligus penanda berubahnya era Demokrasi Parlementer menjadi Demokrasi Terpimpin. Mulanya ia berpendapat bahwa pada 1960 adalah daripada fase pertama daripada revolusi, berikut:

Limabelas tahun barulah merupakan satu phase pertama – paling-paling merupakan akhirnya phase pertama, – paling-paling “*the end of the beginning*”, – jang harus disusul dengan phase-phase lain jang tak kurang hebatnja dan dahsjatnja. Terus menerus satu phase disusul oleh phase jang lain, sesuai dengan utjapan saja bahwa “*for a fighting nation there is no jouney's end*”. (hlm. 94)

Seperti pada kutipan awal, kutipan diatas adalah dari lanjutan apa yang ingin beliau sampai perihal revolusi yang masih terus ia kobarkan. Terlebih fase ini adalah fase genting setelah Sukarno memulai era Demokrasi Terpimpin, yang pada langkah-langkah selanjutnya ia juga menyatakan bahwa hal tersebut merupakan atas dasar dari kesadaran rakyat atas revolusi yang terjadi, berikut:

Kesedaran rakjat inilah jang menuntut, mendesak, bahwa segala keadaan atau perimbangan jang tak adil harus dirombak dan diganti setjara tepat dan tjepat – setjara lekas, setjara revolusioner. Djika tidak [...] maka Kesedaran baru ini akan meledak laksana dinamit, meledak laksana gunung Rakata dalam tahun 1883, dan akan berkobar-kobar mendjadi pergolakan jang mahadahsjat, jang malahan dalam abad ke XX

ini mungkin pula mengantjam perdamaian dunia dan pembangunan ekwilibrium diseluruh dunia. (hlm. 95-96)

Djuga Negara-negara jang sudah kawakan djuga Negara-negara jang merasa dirinja sudah “gesettled”, achirnja nanti digempur oleh taufan Revolusi Universil itu, djika mereka tidak mensesuaikan dirinja dengan perobahan-perobahan dan pergolakan-pergolakan kearah pembentukan satu Dunia Baru, jang tiada exploitation de l’homme par l’homme, tiada penghisapan, tiada diksriminasi warna kulit, tiada dingkik-mendingkik satu sama lain dengan bom atom dan sendjata thermo-nuclear didalam tangan. (hlm. 98)

Lewat logika a la Sukarno ia beranggapan bahwa dunia baru adalah dunia tanpa perbudakan, tanpa deskriminasi, Sukarno memberi satu dokrtin yang penting dalam kutipan diatas, yakni bahwa dunia baru adalah dunia yang bergerak kearah revolusioner, di mana seolah tak ada lagi tempat bagi kaum-kaum kapitalis, imperialis, kolonialis dan semacamnya, sekaligus sebagai tanda dari matinya kapitalisme.

Hal ini tentu saja memicu berbagai kendala yang akan dihadapinya kelak, namun sekali lagi, Sukarno memang handal dalam membaca situasi dan kondisi, terlebih dalam membaca suatu masalah maupun konflik internal dan eksternal Indonesia. Hal yang betul-betul ia perhatikan ialah perihal ideologi komunis, berikut pendapat beliau:

Perang dingin ini sangat memuntjak pada kira-kira tahun 1950, malah hampir mendjadi perang panas. Ia amat menghambat pertumbuhan-pertumbuhan progressif diberbagai Negara. Tadinya, segera sesudah selesainja Perang Dunia jang ke-II, aliran-aliran progressif dimana-mana mulailah berdjalan pesat. Tetapi pada kira-kira tahun 1950, sebagai salah satu pendjelmaan daripada perang-dingin jang menghebat ity, aliran progressif mudah sekali ditjap „komunis”. Segala apa sadja jang menudju angan-angan baru ditjap „komunis”, anti kolonialisme – komunisme. Anti exploitation de l’homme par l’homme – komunis. Anti feodalisme – komunis. Anti kompromis –komunis. Konsekwen revolusioner – komunis. Ini banjak sekali mempengaruhi

fikirannya orang-orang jang memang djiwanya kintel. Dan inipun terus dipergunakan oleh orang-orang Indonesia jang memang djiwanya djiwa kapitalis, feodalis, federalis, kompromis, blandis dan lain-lain sebagainya. (hlm. 104)

Pendapat Sukarno tentang stigma komunis dalam negeri pada masa itu memanglah benar, hal ini pun diaminikan oleh pendapat dari George Kahin, berikut, “Kakak-beradik Dulles dan Presiden Eisenhower percaya betul bahwa suatu Negara yang menganut paham netralis dalam kebijakan luar negerinya, sengaja atau tidak akan menjadi pendukung blok komunis, yakni blok Soviet. Pandangan semacam itu tentu amat sederhana, tetapi waktu itu dipercayai betul”,<sup>37</sup> pendapat Kahin tersebut memanglah berdasar apalagi dalam konteks perang dingin, berbagai kepentingan (ideologis, politis, ekonomis) yang dimiliki Negara adidaya pada masa itu juga bercampur baur dan turut memegang peranan dalam dinamika kehidupan politik di era Sukarno.

Selain melihat gejala konflik yang datang dari luar negeri, Sukarno juga cerdas dalam memahami konflik yang terjadi dari internal Indonesia. Lagi-lagi ia mencoba meluruskan dengan memberi satu logika penting untuk mencegah konflik agar tidak menjadi besar, yakni tentang dualisme yang terjadi, Sukarno beranggapan:

Sebagai akibat dari dualisme [...] maka Pantja Sila makin lama makin dijadikan perkataan dibibir sadja, tanpa isi jang membakar tjinta, tanpa arti jang menghidup-hidupkan semangat dan kejakinan, tanpa bazieling jang membakar-menggempa-meledak-ledak dalam kalbu dan dalam djiwa. Ini berarti, bahwa makin lama makin kita merasa kehilangan satu ideologi nasional, atau satu konsepsi nasional, jang djelas, tegas terperintji. (hlm.101)

---

<sup>37</sup> Kutipan George Kahin dalam buku Baskara T Wardaya, *Bung Karno Menggugat: dari marhaen, CIA, pembantaian massal '65 hingga g30s*. (Galangpress. 2009), hlm. 99

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno bermain dengan logika ciptaannya, bahwasanya dualisme hanya membuat perpecahan horizontal, dengan kata lain sukarno mencoba membari sintesa agar indonesia terhindar dari perang saraf karena salah satu ideologi tertentu.

Sebagai kesimpulan, dalam teknik rasionalisasi ini Sukarno kerap menempatkan ideologi otoritarianisme sebagai yang dominan. Hal itu ia lakukan dengan menciptakan argumen atau pembuktian mengenai suatu kebenaran (dengan bentuknya yang lemah) yang dalam penelitian ini menyatakan bahwa tiap negara mempunyai caranya sendiri dalam revolusi dan Manipol-USDEK buatannya adalah suatu konsepsi yang dibutuhkan Indonesia. Selain itu ia juga kerap menjadikan kaum imperialis, kolonialis dan kapitalis sebagai petanda bagi para musuh dari konsepsi Manipol-USEDKnya. Dan juga Sukarno pun beranggapan bahwa orang-orang yang tidak mengerti logika revolusilah yang mngetakan revolusi sudah selesai.

## **2) Identifikasi**

Dalam Identifikasi, Keraf berpendapat bahwa pembicara berusaha menghindari suatu konflik dan sikap ragu-ragunya, maka pembicara (harus) menganalisa hadirinnya dan seluruh situasi yang dihadapinya dengan seksama, dengan menganalisa hadirin dan seluruh situasi, maka pembicara dengan mudah dapat mengidentifikasi dirinya dengan hadirin.

Agar identifikasi berjalan sebagaimana diharapkan haruslah diciptakan dasar umum yang sama. Bila dasar umum yang sama itu belum diciptakan ia harus berusaha mencari dasar umum yang seluas-luasnya. Dalam persuasi,

Identifikasi merupakan kunci keberhasilan dari pembicara. Bila terdapat situasi konflik antara pembicara dan hadirin, maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut, sikap agresif harus dibelokkan, sehingga dapat diciptakan dasar umum yang sama. Dalam identifikasi pembicara menyajikan beberapa hal yang menyangkut dirinya dengan hadirin.

Selain itu, dalam Identifikasi pembicara seyogyanya sanggup mencari dan menghardirkan sintese dengan memadukan sifat-sifat yang baik dari berbagai kelompok masyarakat (suku, adat ras, agama) yang hendak ia hadapi. Dan inilah yang dilakukan Sukarno, berikut kutipannya:

Tiap-tiap 17 Agustus saja berhadapan muka saudara-saudara yang berada di Djakarta. Tetapi melalui tjorong-tjorong radio saja berhadapan suara dengan sekalian saudara diseluruh tanah-air dan diluar tanah-air. Berhadapan suara dengan seluruh Rakjat Indonesia antara Sabang dan Marauke, dan Rakjat Indonesia di luar-pagar Indonesia. (hlm. 89)

Dalam penghantar sebuah pidato, barangkali identifikasi begitu diperlukan seperti penghantar yang dibuat Sukarno dalam kutipan diatas, selain sebagai salam pembuka, hal ini tentu diperlukan sebelum ia masuk ke pokok-pokok pembahasan lainnya.

Sukarno memang dikenal hebat dalam membaca situasi yang terjadi, terlebih dalam mengidentifikasi massa pendengarnya, baik pendukungnya maupun yang kontra terhadapnya, berikut kutipannya:

Sadarlah hai kaum yang menderika revolusi-phobi! Kita ini sedang dalam revolusi, dan bukan satu revolusi yang ketjil-ketjilan, melainkan satu revousi yang lebih besar daripada revolusi Amerika dahulu, revolusi Peratjis dahulu, atau revolusi Sovjet sekarang. Setahun yang lalu sudah saja djelaskan bahwa revolusi kita ini ja revolusi Nasional, ja Revolusi politik, ja Revolusi Kebudajaan, ja Revolusi Kemanusiaan. Revolusi kita

kataku adalah satu revolusi multi kompleks, satu Revolusi jang “a summing up of many revolution in one generation”. Satu tahun jang lalu saja berkata bahwa dus kita harus bergerak-tjepat, harus lari laksana kerandjangan, harus revolusioner-dinamis, harus terus menerus tanpa ampun, memeras segala akal, segala daja-tempur, segala daja tjipta, – segala atom keringat jang ada dalam tubuh kita ini, agar hasil revolusi kita itu dapat mengimbangi dinamik kesadaran-sosial jang bergelora dalam kalbunja masjarakat umum. (hlm. 97)

Identifikasi yang dilakukan Sukarno selanjutnya adalah tentang masalah internal yang terjadi di dalam negeri, Sukarno melihat banyak pandangan yang saling tumpang tindih dan berseliweran. Dan hal inilah yang sama sekali tidak disukai dan tidak diinginkan Sukarno. Dan dengan teknik Identifikasi inilah Sukarno merangkainya dan menciptakan satu analisa untuk menciptakan satu dasar yang sama dan mampu diterima massa pendengarnya. Berikut:

[...] akibat daripada dualisme itu? Bukan sadja rakjat mendjadi bingung, bukan sadaja rakjat kadang-kadang mendjadi puutus asa karena ta’ mengerti mana pimpinan jang harus diikut, -- misalnja disatu pihak dikatakan revolusi belum selesai, dilain pihak dikatakan revolusi sudah selesai; disatu pihak dikatakan Irian Barat harus diperjuangkan setjara machtsaanwending jang revolusioner, dilain pihak dikatakan Irian Barat harus diperjuangkan setjara perundingan baik-baik dengan Belanda – Bukan sadaja dualism ini membuat rakjat mendjadi bingung, tetapi lebih-lebih lagi keadaan sematjam itu makin membahayakan Revolusi sendiri. (hlm 99-100)

Dan berikut:

Sudah tentu tiap partai, organisasi, dan perseorangan boleh mempunjai kejakinan politiknja sendiri, boleh mempunjai programnja sendiri, tetapi apa jang sudah ditetapkan sebagai program revolusi harus djuga mendjadi programnja dan harus ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut. (hlm. 107)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno mampu mengidentifikasi suatu konflik dan meletakkan dasar yang sama, ia bukan saja padai

memahami masalah internal yang ada namun ia mampu menghadirkan sintese agar setiap pihak dan kelompok mau bersama-sama mengikuti apa yang diinginkan beliau.

### **3) Sugesti**

Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi.

Sugesti sering merupakan pembebasan dari suatu pola yang sudah ada pada seseorang untuk dapat menciptakan suatu pola atau suatu hal yang baru. Karena rangsangan (stimulus) asli mula-mula timbul dalam hubungan dengan orang tua, maka prestise merupakan faktor yang mampu mempengaruhi orang lain. Dan orang cenderung untuk percaya bahwa pernyataan-pernyataan dari orang-orang yang berkedudukan tinggi, orang yang mempunyai reputasi dan mempunyai keunggulan-keunggulan lainnya, merupakan hal-hal yang patut diikuti.

Dalam hal ini juga Sukarno tak luput memberikan sugesti dalam pidatonya, terlebih dengan kedudukan beliau dan berkat kemampuan retorik beliau. Berikut kutipannya:

Manifesto Politik itu sudah dikenal rakjat dimana-mana, sudah dibenarkan dan ditjintai oleh rakjat, meski masih sadja ada orang-orang tertentu jang masih gelagepan berusaha mengkaburkan atau mendelep-delepanja. Tetapi insja Allah, bukan Manifesto Politik jang akan kelelep, tetapi mereka itu jang akan kelelep. (hlm. 89-90)

Revolusi adalah laksana gelombang samudra jang selalu mengalir, laksana taufan jang selalu meniup. Ingatkah saudara sembojan Revolusi jang saja berikan tempohari: mendek-amblek, mundur-hantjur. (hlm. 91)

[...] karena itu saja tidak menentang gelombang, tetapi sebaliknya saja malahan sebagai Presiden berusaha mengemudikan bahtera Negara sehaluan dengan gelombangnja Revolusi. Dan ahaluan itu adalah haluan Negara jang terwedat dalam Manifesto Politik. (hlm. 92)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana Sukarno mencoba memberikan sugesti dan mempengaruhi massa dengan semboyan (ideologi) yang dicetusannya (Manifesto Politik). Beliau terlihat menggunakan berbagai metafora (seperti samudra, bahtera, gelombang) di mana hal ini semata-mata hanya untuk mempengaruhi keyakinan massa pendengarnya.

Peranan sugesti dalam pidato Sukarno menjadi sangat penting karena dalam hal ini Sukarno dapat membujuk atau mempengaruhi masa pendengarnya, melalui uraian-uraian menarik dan meyakinkan, berikut contohnya:

Revolusi kita bisa gagal, kalau kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan tjita-tjita Proklamasi, Tidak sungguh-sungguh melaksanakan Manifesto Politik, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 93)

Inilah jang saja namakan Dinamikanja Revolusi! Dan bagi siapa jang mengerti djalan revolusi, bagi siapa jang ikut-serta dalam maha-urusanja setjara aktif, bagi siapa jang setjara konstruktif memberi sumbangan kepadanya, [...] bagi mereka jang ikut-serta dalam maha arus revolusi itu mandjadilah satu romantic jang amat menggiurkan djiwa – menarik, menggandrungkan, inspirerend, fascinerend. (hlm. 94)

Stimulus inilah yang dilakukan Sukarno, agar massa pendengarnya meyakini tanpa dasar yang logis, yang pada tujuan akhirnya lebih ke arah propaganda ideologi beliau, untuk memuluskan kebijakan dan tujuan yang diciptakan.

#### **4) Konformitas**

Konformitas adalah suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu hal yang lain. Konformitas adalah suatu mekanisme

mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Sikap yang diambil pembicara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul ketegangan adalah juga menyangkut konformitas.

Dalam persuasi, orang mempergunakan teknik ini untuk menyesuaikan dirinya dengan orang yang dipersuasi. Dalam konformitas, pembicara memperlihatkan, bahwa dirinya mampu berbuat dan bertindak sebagai para hadirin.

Sebagaimana yang dilakukan Sukarno, ia pun juga menggunakan teknik persuasi ini untuk tujuannya, berikut kutipannya:

Dalam pidato 17 Agustus 1959 itu, saya sudah berkata, bahwa rakyat di mana-mana ingin membebaskan diri setjara revolusioner dari tiap belenggu kolonialisme; bahwa rakyat di mana-mana ingin setjara revolusioner menanamkan dasar-dasar materil untuk satu kemakmuran yang lebih adil; bahwa rakyat di mana-mana setjara revolusioner ingin meletjapkan segala pertentangan-pertentangan social yang disebabkan oleh feodalisme dan kapitalisme; bahwa rakyat di mana-mana setjara revolusioner ingin memperkembangkan kepribadian Nasional; bahwa rakyat di mana-mana setjara revolusioner ingin melenjapkan segala bahaya atau antjaman terhadap perdaian dunia, – menentanag pertjobaan-pertjobaan bom atom, menentang pakta-pakta peperangan, menentang Batista, menentang Menderez, menentang Symgman Rhee. (hlm. 96)

Frasa ‘rakyat di mana-mana’ dalam kutipan diatas adalah kunci Sukarno dalam melakukan konformitasnya, beliau secara tak sengaja memberikan suatu paham bahwa ‘rakyat di mana-mana’ termasuk rakyat dunia dan juga termasuk dirinya yang juga seorang rakyat ingin berbuat dan bertindak dengan apa yang ia ucapkan.

Selain itu Sukarno juga melakukan konformitas lainnya dengan menyebut dirinya sebagai peserta dari revolusi yang dibawanya, revolusi yang dijalankan

oleh berbagai pihak, dan lewat kerja beliau, banting tulang beliau, semangat beliau, agar massa pendengarnya tidak kalah bersemangat dalam melakukan tujuannya, berikut kutipannya:

Inilah sebabnja maka saja, jang disertai tampuk pimpinan perdjoangan bangsa Indonesia tidak djemu-djemu menjdjeru dan memekik; selesaikan mas'alah Nasional kita setjara revolusioner, gelorakan terus semangat revolusioner, djagalah djangan sampai api revolusi kita itu padamatau suram walau sedetikpun djuga. Hajo kobarkobarkanlah terus api unggun revolusi itu, buatlah diri kita mendjadi sebatang kaju didalam api unggun revolusi itu! (hlm. 98)

Djanganlah mengira bahwa saja ini orang jang sekarang ini memberi „angin” kepada sesuatu fihak sadja. tidak! saja akan bersjukur kepada tuhan kalau saja mendapat predikat revolusioner. Revolusioner dimasa dulu, dan revolusioner dimasa sekarang. Djustru oleh karena saja revolusioner, maka saja ingin bangsaku menang. Dan djustru oleh karena sadja ingin bangsaku menang, maka dulu dan sekarangpun saja membanting tulang mepersatukan semua tenaga revolusioner [...] (hlm. 115)

Dalam piadaonya, menjalankan konformitas juga menjadi sangat penting bagi Sukarno. Selain mampu memperlihatkan bahwa dirinya mampu berbuat dan bertindak sebagai pendengar, secara tak sengaja pun ia mengajak bahwa pendengar juga mampu berbuat seperti apa ia buat, memahami Manipol-USDEK seperti dirinya, memahami revolusi seperti dirinya dan lain sebagainya.

### **5) Kompensasi dan Penggantian**

Kompensasi adalah suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti (*substitut*) bagi sesuatu hal yang tak dapat diterima, atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan.

Usaha mencari suatu substitut terjadi, karena tindakan atau keadaan yang asli sudah mengalami kegagalan. Substitut yang dicari merupakan suatu hal yang belum terlibat atau belum tercakup dalam hal atau keadaan yang asli.

Dalam teknik ini, pembicara berusaha untuk menggantikan suatu maksud karena hal yang dilakukan tengah mengalami kendala. Berikut adalah contoh bagaimana Sukarno menggunakan teknik ini dalam *Djalannja Revolusi Kita*:

Bahwa alam demokrasi liberal samasekali ta' tjojok, bahkan djahat, bagi investment itu; bahwa demokrasi liberal dus harus kita bongkar samasekali; bahwa demokrasi terpimpin harus kita pantjangkan teguh-teguh diatas puingnja demokrasi liberal itu. (hlm. 91)

Untuk menggantikan sistem demokrasi yang lama, Sukarno tidak bisa langsung saja bertindak secara verbal, atau berbuat seenaknya dan bertindak otoriter tanpa alasan. Dalam hal inilah ia melakukan teknik kompensasi dan penggantian, bahwa era lama, atau dalam hal ini demokrasi liberal tidaklah cocok, dan harus diubah dengan Demokrasi Terpimpin yang ia usung.

Setelah pendengar mengamini pendapatnya barulah Sukarno melakukan tahap selanjutnya, yakni melakukan penggantian yang bermaksud untuk menggantikan suatu maksud, atau dalam hal ini "kegagalan" dalam mencapai tujuannya dengan mencari kambing hitam, berikut contohnya:

Kaum reaksioner jang saja sebut tadi itulah jang menentang gelombang. Nasib mereka telah tertulis diatas dahi mereka masing-masing. Sekarang mentjoba segala tjoba untuk merem kereta djagannatnja Revolusi itu! (hlm. 92)

Didalam negeri kita terganggu oleh kenjataan bahwa tidak lama sesudah kita mengadakan proklamasi, timbul dualisme dalam pimpinan bangsa. Pimpinan revolusi dipisahkan dari pimpinan pemerintahan.

Pimpinan revolusi malh dilumpuhkan oleh pimpinan pemerintah. (hlm. 99)

Saja tadi mengatakan bahwa terlambatnja perkembangan ideologi dan konsepsi Nasional itu disebabkan oleh faktor-faktor didalam negeri dan diluar negeri. (hlm. 104)

Dalam memecahkan masalahnya, sukarno memilih untuk menggantikan maksudnya, yang dalam hal ini adalah kegagalan tujuannya. Dan agar tidak disalahkan, teknik kompensasi dan penggantian ini adalah kunci suksesnya.

Dengan teknik ini Sukarno menghadirkan sebuah tesis kepada para massa pendengarnya, bahwa tengah terjadi dualisme, lalu terdapat masalah-masalah yang timbul dari dalam maupun luar negeri dan oleh sebab itulah tujuan dari revolusi tidak tercapai sesuai seperti yang ia inginkan. Hal ini juga tercermin dalam contoh berikut:

Tetapi djuga tidak ada satu bangsa jang didalam kehidupan politiknya kadanag-kadang mendurhakai prinsip Gotong-Rojong itu seperti bangsa Indonesia. (hlm. 114)

Harus diakui dengan terus terang, bahwa pelaksanaan program djangka pendek belum selantjar sebagaimana kita harapkan. Ada disebabkan karena kekurangan pengertian tentang program itu sendiri dan tentang Manipol-USDEK (hlm. 119)

## **6) Proyeksi**

Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya adalah subyek menjadi obyek. Sesuatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang, tidak mau diakui lagi sebagai sifat atau wataknya, tetapi dilontarkan sebagai sifat dan watak orang lain.

Dalam pidato *Djalanja Revolusi Kita*, Sukarno juga melakukan teknik proyeksi ini, dengan mengubah wacana yang ditujukan kepada dirinya menjadi wacana bersama atau harus diselesaikan bersama-sama. Berikut contohnya:

Ada jang mendjawab: toh sudah limabelas tahun revolusi kita ini? Tidakkah limabelas tahun tjukup lama untuk membuat penilaian? Saudara-saudara! Dalam perdjoangan penghidupan sesuatu bangsa, dalam pertumbuhannja dan konsolidasinja, 15 tahun sebenarnja baru merupakan suatu permulaan sadja. (hlm. 94)

Semua kesalahan-kesalahan kita ini harus setjara djantan kita akui, dan harus setjara djantan kita koreksi. Tidakkah salah satu tjiri orang revolusioner, bahwa ia berani mengakui kesalahan dan berani menegoreksi kesalahan. (hlm. 119)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bahwa banyak yang beranggapan bahwa sebenarnya revolusi sudah selesai dan sudah tidak perlu lagi di galakkan, dan untuk hal inilah Sukarno menggantikan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tanggung jawab bersama, yakni dengan memberi suatu pemahaman bahwa 15 tahun hanyalah sebuah permulaan dalam menjalankan suatu kebijakkan yang dalam hal ini adalah revolusi. Serta dengan mau mengakui kesalahan-kesalahan dengan cap atau ciri seorang revolusioner.

Jika ditinjau dari kacamata sistem dunia sekarang –di mana persiden hanya berkuasa selama 5 tahun dalam satu periodesasi atau paling lama memerintah selama dua periode, yang pada tahun ketiga orang itu tak boleh lagi ikut dalam pemilihan. Mungkin hal yang dimaksudkan Sukarno tidaklah masuk akal, apalagi dengan penekannan suatu permulaan, namun jika ditinjau dari kacamata Negara yang baru saja meraih kemerdekaannya seperti Indonesia pada masa Sukarno mungkin akan berbeda dan mungkin massa pendengarnya dahulu memiliki pandangan lain tentang hal ini.

Dalam proyeksi ini tak jarang juga seorang pembicara melakukan kontradiksi, karena pada hakikatnya sifat asli dari subyek yang dituju tidaklah dapat dipaksakan berubah, namun inilah bentuk kepiawaian seorang orator, yang dalam kasus ini, Sukarno juga melakukannya, berikut:

Saja tidak membuat penggolongan-penggolongan apa jang masuk a, apa jang masuk b, dan apajang masuk c, tetapi dalam penindjauan kembali saja itu, saja akan memakai katja-mata itulah. (hlm. 99)

Dari kutipan diatas kita dapat melihat kontradiksi yang dihadirkan oleh Sukarno, yakni tentang ia yang tidak membuat penggolongan-penggolongan dan ingin menciptakan sintese. Jika disimak dalam analisis sebelumnya (pada bagian otoritarianisme), mungkin kita melihat kontradiksi itu dengan jelas, berikut:

[...] sekali lagi dan sekali lagi: peladjarilah dengan tjermat djiwa dan ide daripada Manifesto Politik itu. Mempeladjadi adalah sjarat mutlak untuk mengerti akan isinja. Dan pengertian itu adalah sjarat mutlak untuk pula untuk usaha pelaksanaanja. (hlm. 105)

Atau berikut:

Ja! Kita harus terus membrantas pengatjau-pengatjau itu! Mereka sekarang melansir apa jang mereka menanamkan „perdamaian Nasional”, sebagai jang dikemukakan oleh kaki-tangan –kaki-tangan mereka [...]. Saja tandasakan disini sekali lagi dengan suara jang setandas-tandasja, sesuai denagn ini Manifesto Politik bab Keamanan:

Tiada kompromis dengan DI-TII!

Tiada kompromis dengan PRRI-Permesta!

Tiada Kompromis dengan RMS!

Terhadap jang membangkang, kita akan teruskan operasi-operasi militer dan polisionil jang semakin hebat lagi. (hlm. 127)

### 4.3 Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis Formasi Ideologi dalam pidato *Djalannja Revolusi Kita* karya Sukarno, maka terdapat perwujudan-perwujudan ideologi

yang terkandung di dalam teks, yakni Otoritarianisme, Sosialisme, Marxisme, Islamisme, dan Nasionalisme.

Berdasarkan kriteria analisis tersebut, masing-masing ideologi yang terkandung memiliki peran masing-masing dalam dominasi yang Sukarno terhadap masa pendengar pedato beliau.

Dalam interpretasi peneliti, sifat otoritarianisme, secara sadar atau tidak sadar sebenarnya memiliki porsi yang cukup banyak dalam pidato ini. Pada fase ini Sukarno berpegang pada penuh pada otoritasnya, kekuasaannya, dan kewibawaan pengaruhnya sebagai Presiden sekaligus pemimpin tertinggi revolusi dalam mempropagandakan kebijakan demi kebijakannya. Yang dalam hal ini tak lain adalah Manipol-USDEKnya.

Paham sosialisme dalam kajian ini juga memegang pengaruh penting pada kerangka pembentuk hegemoni. Dalam sosialisasinya Sukarno berusaha membangun sebuah tujuan agar pada tahap akhir segala golongan masyarakat (dari berbagai golongan, ras, agama, dan suku) menuju kesatuan dengan tujuan Revolusi yang Sukarno idam-idamkan.

Paham Marxisme yang begitu berpengaruh adalah paham atau kritik Marx atas ideologi kapitalisme, yang mana menurut Sukarno telah melakukan *exploitation l'homme par l'homme*, yakni eksploitasi sesama manusia. Oleh sebab itu ia mengadakan sebuah kebijakan tentang reforma agraria yang bermuara pada buah pikir Marx, Sukarno menginginkan agar tak ada lagi praktik eksploitasi kaum tani oleh para tuan tanah. Selain itu, marxisme pada masa itu pun menjadi suatu kekuatan atau barisan massa yang cukup banyak, yang pada tahap

selanjutnya, dengan marxisme inilah sukarno mampu membuahakan konsepsi persatuan dengan mengambil butir-butir pemikiran Marx dan di satukan dengan ideologi yang juga memiliki barisan massa yang banyak, yakni islamisme.

Dalam pembentukan paham islamisme sukarno tidak terlalu terlihat jelas atau dalam kriteria kajian dialektis hegemoni menempati posisi subaltern. Meskipun begitu paham ini juga turut berpengaruh dalam pembentukan hegemoni Sukarno, terlebih basis masa islamisme juga terbilang tidak sedikit. Oleh karena itu Sukarno memanfaatkan hal ini dengan baik untuk memuluskan tujuannya. Dalam pidato ini Sukarno memberi contoh seorang islamisme (Haji Muslich) yang mendukung kebijakan persatuannya sebagai model tersirat bahwa islamisme juga mampu bersatu dengan isme lainnya.

Inilah ideologi yang turut memainkan peran kunci, yakni Nasionalisme. Yakni konsep persatuan sebuah dalam sebuah bangsa yang diyakini Sukarno sejak muda –pada masa kolonialisme belanda. Cita-cita kemerdekaan inilah yang turut diidamkan Sukarno, pada rumusan awalnya, Sukarno beranggapan abahwa ada tiga kekuatan besar yang sebenarnya mampu menggulingkan pemerintahan kolonial, yakni kaum Islamisme (Sarekat Islam), Marxisme dan Sosialisme (PKI) dan para nasionalis (Budi Utomo). Sayangnya tiga kekuatann itu bergerak secara separatis dan tidak bersatu padu. Konsep pemersatuan kearah kemerdekaan inilah yang membuat Sukarno menggabungkan ketiga kekuatan besar itu. Pasca kemerdekaan pun hal ini tetap dilakukan Sukarno, terlebih golongan-golongan besar inilah yang turut serta berperan dalam kemerdekaan. Inilah bentuk ideology yang diperlukan sukarno untuk tujuan barunya, yakni revolusi dengan berpedoman pada Manipol-USDEK disertai dengan rumusan nasional yakni

Pancasila dan semangat Gotong Royong, yang pada tahap akhirnya membuat stabilitas antar tiap golongan yang bersitegang agar tetap terkendali dalam dominasi Sukarno.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan pisau bedah salah satu ilmu Retorika, yaitu persuasi. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti diawal, yakni apakah Sukarno melancarkan hegemoni melalui Pidato (Retorika) nya? Sekaligus sebagai pembantu untuk mengetahui bentuk Hegemoni yang digunakan.

Berangkat dari pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa retorika adalah ilmu tentang persuasi peneliti pun mulai membedah pidato dengan berbagai teknik persuasi menurut perspektif Gorys Keraf. Yakni Rasionalisasi, Identifikasi, Sugesti, Konformitas, Kompensasi & Pergantian, dan Proyeksi. Menurut interpretasi peneliti, kesemua teknik dalam kajian persuasi ini turut digunakan Sukarno dalam pidato *Djalannja Revolusi Kita* ini.

Dalam teknik Rasonalisasi, Sukarno melakukannya sebagai argumentasi awal beliau untuk membuat semacam pembuktian sebuah kebenaran. Inilah yang dilakukan Sukarno untuk memberikan suatu tesis atas pandangannya kepada pendengarnya yang pada kajian ini adalah kebenaran atas Manipol-USDEK dan berbagai kebijakan lainnya.

Lalu dalam menciptakan sintese dari berbagai isme-isme serta kelompok, teknik Identifikasi inilah yang digunakan Sukarno dalam pidatonya. Yang dalam kajian ini adalah identifikasi atas masalah Nasional serta penemuan jalan keluar daripada masalah yang ada. Selanjutnya, dalam usaha membujuk dan

mempengaruhi massa pendengarnya tanpa dasar yang logis, teknik Sugestilah yang dilakukan Sukarno. Sukarno berusaha mensugesti bahwa Manipol-USDEK itu juga diperlukan Indonesia, bukan hanya Pancasila dan UUD saja.

Sukarno juga tak lupa memperlihatkan bahwa dirinya mampu berbuat seperti rakyat, yang dalam hal ini ialah teknik Konformitas. Sukarno memperlihatkan banyak rakyat yang ingin lepas dari belenggu kolonialis, imperialis dan bergerak secara revolusioner dan beliaupun berusaha serupa dengan pandangan rakyat banyak dan ia sendiri lah yang memimpin dari gerakan itu.

Pada bagian tindakan atau usaha untuk mencari pengganti atas sesuatu yang sudah usang yang tidak dapat lagi diterima, dan sebagai usaha menggantikan suatu maksud, Sukarno menggunakan teknik Kompensasi & Penggantian. Yang dalam hal ini ia lakukan untuk perubahan dari sistem Demokrasi Liberal menuju Demokrasi terpimpin, lalu ia juga turut menyalahkan oknum-oknum lain (PRRI-Permesta dan DI/TII) dalam gagalnya gerakan revolusi Indonesia. Pada tahap akhir, analisis inilah yang juga digunakan Sukarno untuk merubah atau setidaknya mengalihkan suatu maksud yang tadinya adalah suatu subyek (tertuju padanya) menjadi sebuah objek (ditujukan ke yang lain). Yang pada kajian ini adalah kesalahan revolusi menjadi tanggung jawab bangsa, lalu berargumen bahwa 15 tahun tidaklah cukup untuk menentukan sebuah revolusi hingga pada tahap kontadiksi bahwa beliau tidak melakukan penggolongan-penggolongan.

Dari keseluruhan analisis yang dilakukan pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa bentuk hegemoni yang terdapat dalam teks adalah bentuk Hegemoni Total. Berikut penjabarannya;

Sebagaimana argumen yang dituturkan Gramsci, “kelompok sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.”<sup>38</sup> Dalam hal ini Sukarno melakukan hal yang disebutkan terakhir, sebagai intelektual yang berpengaruh untuk menjalankan roda pemerintahannya.

Dalam analisis sebelumnya tentang formasi ideologi, pada dialektika hegemoni Sukarno terlihat menggunakan otoritarianisme atau dalam hal kajian Gramsci disebut sebagai Dominasi. Gramsci Beranggapan “Jika kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuatan memaksa, maka yang tercapai hanyalah ‘dominasi’. Dalam dominasi dapat tercipta ‘stabilitas dan keamanan’. Tidak adanya gejolak dan oposisi itu bisa terjadi karena rakyat tidak berlutik. Yang membangkang dibungkam dengan cara diculik, dianiaya, diadili, dipenjara, diserbu, dengan tuduhan subversi. Tindakan memaksa dengan kekerasan itu sangat mutlak diperlukan penguasa, akan tetapi dominasi semacam itu tidak mampu melanggengkan kekuasaan.”<sup>39</sup> Menurut Gramsci, untuk melestarikan kekuasaan, dominasi harus dilengkapi dengan hegemoni. Hegemoni adalah asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang membentuk makna dan mendefinisikan realitas bagi mayoritas masyarakat dalam kebudayaan tertentu.

Dan Sukarno pun melakukan hal ini, dengan teks pidatonya, dalam tinjauan retorikanya beliau mencoba menunjukkan dominasinya tanpa paksaan atau ancaman, tetapi dengan rasionalisasi dan sugesti atas konsep dan rumusan-

---

<sup>38</sup> Nezar Patria & Andi Arief, *Op. Cit.*, hlm. 119.

<sup>39</sup> Ariel Heryanto, *Op. Cit.*, hlm. 28.

rumusan kebijakannya, lalu mengidentifikasi tiap konflik dengan memberikan sintese dengan satu garis besar dalam pidatonya. Dalam melakukan perubahan arah atau pandangan pun Sukarno mengandalkan teknik dari kompensasi & penggantian terhadap hal yang beliau anggap tidak baik (dari demokrasi liberal menuju terpimpin). Lalu untuk menimbulkan rasa kesamaan antara dia dan pendengar, Konformitaslah yang di lakukan, dengan menyatakan bahwa rakyat banyak mampu berbuat apa yang ia buat dan sebaliknya, seolah-olah rakyat mampu melakukan hal seperti yang beliau lakukan. Dan untuk meyakini massa banyak, yang beliau lakukan adalah proyeksi, hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran massa, bahwa beliau bukanlah seperti apa yang dituduhkan. Hal ini pun menjadi jawaban atas pertanyaan peneliti, yang menyatakan bahwa Retorika (dalam hal ini Pidato) turut serta dalam pewujudan Hegemoni dalam teks pidato Sukarno.

Dengan kekuatan intelektual dan moral, ia turut pula menunjukkan dominasinya (sebagaimana yang telah peneliti kemukaan pada kajian sebelumnya pada formasi ideologi). Pada periode ini (era Demokrasi terpimpin) domain diskursif demokrasi telah ditaklukan dan hanya menjadi *locus* atau tempat bermainnya kekuasaan. Melalui teks pidato beliau mencoba membangun hegemoninya. Di sini kekuasaan Sukarno mendefinisikan bahwa Manipol-USDEK adalah kebenaran yang absolut dalam demokrasi Indonesia, tentang apa yang perlu dipelajari, apa yang perlu dipahami, apa yang perlu ditaati tentang demokrasi oleh rakyat semua telah dituturkan secara verbal oleh Sukarno dalam pidatonya.

Asumsi tentang bentuk hegemoni Total memang menjadi kontradiksi terlebih terdapat banyak sekali negosiasi ideologi yang dilakukan Sukarno untuk merumuskan konsepsinya. Namun jika dilihat dari dampaknya, dengan menggunakan media Pidato dan konsepsi NASAKOM serta berubahnya haluan ke arah demokrasi Terpimpin (yang turut didukung oleh segenap partai politik) dan elite pemerintahan. Era ini menandai era Hegemoni Total. Tahun ini tidak ada lagi pemberontakan seperti pada tahun-tahun demokrasi perlementer/liberal, tak ada lagi kelompok yang melawan pemerintahan seperti PRRI-Permesta, DI/TII, serta penolakan atau memproklamirkan republik baru maupun ketidakpercayaan terhadap pemerintah pusat. Beberapa partai yang dirugikan atas konsep beliau pun lebih memilih untuk mengikuti beliau, contohnya adalah PKI sendiri, memang konsepsi NASAKOM telah menjadikan PKI sebagai salah satu kekuatan besar. Tetapi dengan konsepsi Demokrasi Terpimpin, (dan efek dari Hegemoni total Sukarno) timbul keresahan pada partai bahwa kebijakan Aidit (pada masa itu) mengenai kerjasama dengan borjuis Nasional karena mengancam apa yang dianggap sebagai “pemborjuisan” dalam puncak pimpinan PKI. Hal ini karena kedudukan PKI tidaklah aman karena PKI tidak mempunyai dukungan yang dapat diandalkan di kalangan borjuasi pemerintah. Kekuatannya hanyalah massa yang dapat demonstrasi, bukan melakukan perlawanan bersenjata. Dan inilah yang membuat PKI tergantung pada keputusan Presiden (Sukarno).

Dengan bentuk Hegemoni seperti ini, era ini bisa dikatakan sebagai era awal dari tumbuhnya Fasisme *a la* Suharto pada era selanjutnya (Orde Baru). Dan dengan dominasi tanpa perlawanan, bentuk ini dapat dikatakan sebagai bentuk dari

Hegemoni Total (integral) yang terkandung dalam pidato *Djalannya Revolusi Kita* karya Sukarno.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa kekuarangan yang menjadi keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Interpretasi dalam penelitian ini merupakan pandangan dari peneliti sendiri, tentu berbeda dengan interpretasi dari peneliti lainnya
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada Formasi Ideologi dan salah satu ilmu Retorika (Persuasi) untuk menjawab salah satu bentuk Hegemoni (perspektif Antonio Gramsci) yang digunakan Sukarno dalam pidatonya. Sedangkan dalam kajian Hegemoni dan Retorika masih banyak lagi yang bisa di kaji dan ditelaah
3. Lalu dalam objek yang dipilih peneliti, yakni teks Pidato *Djalannya Revolusi Kita* karangan Sukarno ini masih banyak unsur lain yang masih dapat diteliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini akan ditampilkan mengenai kesimpulan dan saran dari apa yang telah dibahas di dalam penelitian ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan perspektif formasi ideologi (Antonio Gramsci) di mana terdapat berbagai ideologi untuk membangun hegemoni, serta perspektif persuasi (Gorys Keraf) yang turut serta membantu dalam terwujudnya hegemoni di dalam teks pidato ini yang pada tahap akhir akan menentukan bentuk hegemoni yang terdapat dalam teks pidato *Djalannya Revolusi Kita* karya Sukarno ini. Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan di atas, didapatkan beberapa kesimpulan, berikut adalah pemaparannya:

1. Sebagai salah satu situs hegemoni, menurut Gramsci dalam sebuah karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan sub ordinatif. Untuk mencapai hegemoni tersebut, maka ideologi haruslah disebar, penyebaran tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Menurut Gramsci, ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari 'keberhasilannya' dalam mengikat berbagai

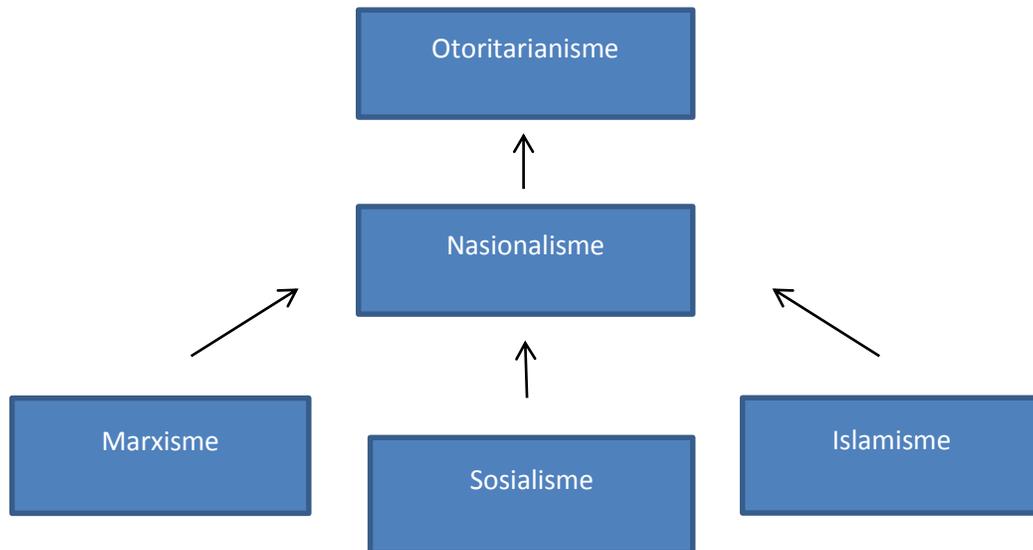
kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam suatu wadah dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk formasi ideologi yang terkandung, peneliti menemukan ideologi yang berperan dominan ialah otoritarianisme dan nasionalisme, kedua ideologi inilah yang digunakan Sukarno untuk memegang kendali kekuasaan, serta pengaruh, terhadap massa pendengarnya atau rakyat Indonesia. Lalu ideologi yang saling bernegosiasi dalam dialektika Hegemoni adalah Sosialisme dan Marxisme. Dua ideologi ini memiliki peran dalam membantu terwujudnya kebijakan-kebijakan yang dibuat Sukarno, kebijakan reforma agrarian (*landreform*) dan bersatu untuk melakukan revolusi dari segenap kaum-kaum dan isme-isme untuk bersatu menentang kapitalisme, kolonialisme, imperialisme serta dalam konfrontasi dan upaya untuk mengembalikan Irian Barat. Sedangkan Ideologi Islamisme hanya memiliki porsi yang sedikit saja, yakni dalam kajian ini ada dalam bagian subaltern. Meskipun demikian ideologi islamisme disini juga memegang pengaruh penting, sebagai contoh, Sukarno memberi model seorang tokoh islamisme sebagai pendukung kebijakan persatuannya bahwa islamisme (dengan jumlah massa yang banyak pada konteks Indonesia) juga turut serta dalam membantu tujuan-tujuan revolusi Indonesia.

Seperti yang telah dikemukakan, masing-masing ideologi yang disebutkan tadi sangatlah penting untuk Sukarno dalam memegang pengaruh bagi terjalannya

bentuk Hegemoni yang ingin diciptakan. Dengan kata lain dalam menjalankan Hegemoninya Sukarno menggunakan Marxisme, Sosialisme dan Islamisme yang ia serap masing-masing konsepnya serta pemikiran kuncinya agar terjalin persatuan dari kubu yang masing-masing itu ke arah Nasionalisme, yang pada tahap akhir ini membentuk otoritarianisme.

Berikut bentuk relasi ideologi dalam bentuk tabel:



2. Seperti yang telah diuraikan peneliti pada latar belakang penelitian ini, peneliti mencoba menjawab pertanyaan, bagaimanakah peran retorika dalam membantu mewujudkan hegemoni?

    Seperti yang kita ketahui, retorika adalah seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang

dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Selain itu para pemikir terdahulu meyakini bahwa retorika berperan penting bagi persiapan seorang untuk menjadi pemimpin terlebih dalam rangkaian metode pendidikan dalam rangka mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan dalam rangka upaya mempengaruhi rakyat. Di mana pada tahap akhirnya ialah dengan prinsip menggunakan segala teknik dan strategi komunikasi demi berhasilnya mempengaruhi orang banyak. Bagi Aristoteles retorika adalah seni persuasi, suatu uraian yang harus singkat, jelas dan meyakinkan dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki, memerintah, mendorong, dan mempertahankan.

Berdasarkan pendapat Aristoteles, peneliti pun mencoba mengurai aspek retorika (yakni ilmu persusai) yang turut berperan dalam terwujudnya hegemoni di dalam teks pidato. Menurut Keraf Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi pendapat, sikap, sifat, dan perilaku orang atau orang banyak. Adapun upaya memengaruhi pendapat, sikap, sifat dan perilaku itu bisa dilakukan dengan beragam cara seperti dengan teror, boikot, pemerasan, penyipuan dan dapat juga memaksa orang lain bersikap seperti yang diharapkan. Namun memengaruhi dengan persuasi tidak menggunakan cara-cara yang disebutkan tadi, melainkan dengan berdasarkan komunikasi dalam arti interaksi antar manusia yang semata-mata menggunakan argumentasi dan alasan psikologis. Persuasi yang didasarkan pada interaksi demikian dalam kegiatannya melakukan segala metode komunikasi seperti

propaganda, publisitas, jurnalistik, *public relation*, dan sebagainya. Dengan demikian semua metode komunikasi tersebut bersifat persuasif dan semata-mata bekerja secara teknis atas landasan psikologis dengan menggunakan argumentasi serta alasan yang logis.

Gorys Keraf memaparkan, metode-metode yang biasa dipergunakan dalam persuasi terdapat dalam 6 fokus atau kaidah yakni: rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi & proyeksi, dan penggantian.

Setelah melakukan analisis data peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut, Elemen ilmu retorika yang digunakan Sukarno untuk merepresentasikan atau mewujudkan Hegemoni kekuasaannya itu terwujud dalam bentuk persuasi (rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi & penggantian, dan proyeksi). Unsur-unsur hegemoni berupa ideologi-ideologi itu diwujudkan dan turut diproyeksi melalui teknik-teknik ini. Dan dengan ilmu inilah Sukarno turut mewujudkan Hegemoni yang diinginkannya.

3. Dalam praktiknya, Gramsci membedakan tiga jenis hegemoni, yakni hegemoni minimum, hegemoni total (integral), dan hegemoni merosot. Dan, setelah melakukan analisis data pada bab sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa, Bentuk atau tingkatan hegemoni yang terdapat dalam teks pidato *Djalannya Revolusi Kita* karya Sukarno adalah bentuk Hegemoni Total (intergral). Hal ini terjadi karena pada periode ini (era Demokrasi terpimpin) domain diskursif

demokrasi telah ditaklukan dan hanya menjadi *locus* atau tempat bermainnya kekuasaan –yakni kebijakan-kebijakan dan peraturan negara dengan satu komando yang dipimpin oleh Sukarno.

Kekuasaan Sukarno sebagai pemegang kendali pemerintahan dalam kajian ini mendefinisikan bahwa Manipol-USDEK adalah kebenaran yang absolut dalam berjalannya demokrasi Indonesia, tentang pelbagai hal yang perlu dipelajari, dipahami, dan ditaati tentang demokrasi oleh rakyat ialah yang telah dituturkan secara sepihak oleh Sukarno dalam pidatonya. Dan tanpa adanya sedikipun perlawanan (seperti pada era Demokrasi Parlemen/Liberal) inilah yang menandakan bahwa Sukarno menggunakan bentuk Hegemoni Total dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra dalam penelitian ini, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan kembali acuan untuk kembali belajar akan apa yang telah dibaca dan dipahami, karena disadari atau tidak peneliti merasa ada bagian yang kurang mendalam dalam analisis Hegemoni maupun analisis Retorika dalam penelitian ini. Selain itu bagi peneliti, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan inovasi dalam penelitian-penelitian para akedemisi sastra saat ini. Yang pada tahap berikutnya mampu

meneliti hal yang lebih beragam dan tidak melulu meneliti karya fiksi sebagai objek yang diteliti, karena masih banyak pula teks-teks sastra non fiksi yang bagus dan kurang mendapat perhatian untuk diteliti.

2. Bagi pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra ber genre non-fiksi, khususnya teks Pidato.
3. Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya proses pembelajaran sastra lebih bervariasi dengan memperkenalkan berbagai analisis sastra (khususnya bagi mahasiswa yang mengambil fokus studi sastra) yang tidak melulu menjadikan teks fiksi sebagai objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- AK, Sukandi (ed.). 1999. "Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci" dalam *Politik Kekerasan ORBA: Akankah Terus Berlanjut?*. Bandung: Mizan.
- Amar, Djen. 1981. *Komunikasi dan Pidato*. Bandung: Alumni.
- Caldwell, Malcolm dan Ernst Utrecht. 2011 *Sejarah Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Daras, Roso. 2009. *Bung Karno, The Other Stories*. Bandung: Imania.
- Dhakidae, Daniel (ed.) 2013. *SOEKARNO, membongkar sisi-sisi hidup putra sang fajar*. Jakarta: Kompas.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gramsci, Antonio. 1976. *Selection from the Prisoner Notebooks*. New York: International Publisher.
- HT, Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kantaprawira, Rusadi. 1999. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Kasenda, Peter. 2014. *Sukarno Marxisme-Leninisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sukarno Muda, Biografi pemikiran 1926-1933*. Depok: Komunitas Bambu.
- Keraf, Gorys. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.
- Lubis, Firman. 2008. *Jakarta 1960-an*. Depok: Masup Jakarta.
- Mangunhardjana, A. 2001. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Onghokham. 2013. *Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Pamoe, Rahardjo dan Gusmah Islah. 2002. *Bung Karno dan Pancasila menuju Revolusi Nasional*. Yogyakarta: Galang Press.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2003. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Plekhanov, GV. *Sosialisme Abad XIX*. Dikutip dari format pdf yang diambil dari: Plekhanov, "Utopian Socialism of the Nineteenth Century" *Selected Works*, (edisi Lima-Jilid, Jilid III, 1957, hlm 567-613). Alih bahasa: Ira Iramanto
- Redaksi Tempo. 2010. *SUKARNO, paradoks revolusi indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salam, Solichin. 1984. *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *RETORIKA strategi teknik dan taktik pidato*. Bandung: Nuansa.
- Sukarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*. 'jilid pertama, cetakan ke-3' Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- \_\_\_\_\_. 1964. *Pantjawarsa Manipol*. Jakarta: Panitia Pembina Djiwa Revolusi.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Indonesia Menggugat*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Nasionalisme Islamisme Marxisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sukarno, Sukmawati. 2011. *Creeping Coup d'Etat Mayjen Suharto*. Jakarta: MedPress.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Mencari Marxisme*. Jakarta: Margin Kiri.
- Wardaya, Baskara T. 2009. *Bung Karno Menggugat : dari Marhaen, CIA, dan Pembantaian masal '65*. Yogyakarta: Galang Press. 2009
- Wendoris, Thomas. 2009. *Benito Mussolini*. Yogyakarta: Milestone.
- Widjanarko, Bambang. 1996. *Sewindu Dekat Bung Karno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**Sumber Daring:**

<http://woocara.blogspot.com/2015/10/pengertian-pidato-tujuan-pidato-metode-pidato.html#ixzz4Xvo02c4I>

Fauzie, Akhmad dan Hawaim M. dalam esai *Kepribadian Otoritarian dan Ideologi Politik*.  
Via website <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers>

Walter Plnem dalam <https://www.seniberpikir.com/kebijakan-soekarno-di-masa-perang-dingin/>

# **LAMPIRAN**

Tabel Bentuk Persuasi

No	Kutipan	Jenis Persuasi					
		1	2	3	4	5	6
1.	Tiap-tiap 17 Agustus saja berhadapan muka saudara-saudara yang berada di Djakarta. Tetapi melalui tjorong-tjorong radio saja berhadapan suara dengan sekalian saudara diseluruh tanah-air dan diluar tanah-air. Berhadapan suara dengan seluruh Rakjat Indonesia antara Sabang dan Marauke, dan Rakjat Indonesia di luar-pagar Indonesia. (hlm. 89)		√				
2.	Manifesto Politik itu sudah dikenal rakjat dimana-mana, sudah dibenarkan dan ditjintai oleh rakjat, meski masih saja ada orang-orang tertentu yang masih gelagepan berusaha mengkaburkan atau mendelep-delepkanja. Tetapi insja Allah, bukan Manifesto Politik yang akan kelelep, tetapi mereka itu yang akan kelelep. (hlm. 89-90)			√			
3.	Saudara-saudara tentunja masih ingat kepada analisa saja mengenai babak-babak revolusi kita. Periode yang saja buat ialah: 1945-1950 : Periode physical revolution. 1950-1955 : periode survival. 1955-sekarang : periode investment. Investment of human skill. Material investment. Mental investment. Dan belakangan ini saja djelaskan dengan djelas : investment-investment itu semuanya adalah untuk socialist construction, investment itu semuanya unuk realisasi Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 90)	√					
4.	Bahwa alam demokrasi liberal samasekali ta' tjotjok, bahkan djahat, bagi investment itu; bahwa demokrasi liberal dus harus kita bongkar samasekali; bahwa demokrasi					√	

	<p>terpimpin harus kita pantjangkan teguh-teguh diatas puingnja demokrasi liberal itu. (hlm. 91)</p> <p>5. Revolusi adalah laksana gelombang samudra jang selalu mengalir, laksana taufan jang selalu meniup. Ingatkah saudara sembojan Revolusi jang saja berikan tempohari: mendek-amblek, mundur-hantjur. (hlm. 91)</p> <p>6. Revolusi Amerika, Revolusi Perantjis, Revolusi Russia, Revolusi Tiongkok, semuanya mempunjai pendjebolan dan pembangunanja sendiri-sendiri. Pendjebolan-pendjebolan dan pembangunan-pembangunan itu adalah ibarat geloranja gelombang-gelombang lautan jang besar. (hlm. 92)</p> <p>7. [...] karena itu saja tidak menentang gelombang, tetapi sebaliknya saja malahan sebagai Presiden berusaha mengemudikan bahtera Negara sehaluan dengan gelombangnja Revolusi. Dan haluan itu adalah haluan Negara jang terwedat dalam Manifesto Politik. (hlm. 92)</p> <p>8. Kaum reaksioner jang saja sebut tadi itulah jang menentang gelombang. Nasib mereka telah tertulis diatas dahi mereka masing-masing. Sekarang mentjoba segala tjoba untuk merem kereta djagannatnja Revolusi itu! (hlm. 92)</p> <p>9. Saudara-saudara masih ingat apa jang dikatakan Kartosuwirjo dulu? Untuk membuat landasan bagi proklamasi daripada ia punja N.I.I (Negeri Islam Indonesia), ia lebih dulu mengatakan bahwa Revolusi Indonesia gagal! Nah persis demikian pulalah apa jang diperbuat oleh pendjerit-pendjerit dan pemetjitjil-pemetjitjil model baru ini. Mereka mengatakan Revolusi Indonesia gagal!. (hlm. 92)</p>			√			
--	---	--	--	---	--	--	--

10	Sekali lagi Revolusi Indonesia tidak gagal! Jang gagal adalah orang-orang jang tidak mengenal tudjuan Revolusi, orang-orang yang tidak mengenal Amanat Penderitaan Rakjat, bahkan hendak menghalangi pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 93)	√					
11.	Revolusi kita bias gagal, kalau kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan tjita-tjita Proklamasi, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Manifesto Politik, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. (hlm. 93)			√			
12.	Hanja bagi mereka jang ingin membangun kapitalisme dan feodalisme di Indonesia-lah, revolusi adalah gagal! (hlm. 93)	√					
13.	Ada jang mendjawab: toh sudah limabelas tahun revolusi kita ini? Tidakkah limabelas tahun tjukup lama untuk membuat penilaian? Saudara-saudara! Dalam perdjoangan penghidupan sesuatu bangsa, dalam pertumbuhannya dan konsolidasinya, 15 tahun sebenarnja baru merupakan suatu permulaan sadja. (hlm. 94)						√
14.	Limabelas tahun barulah merupakan satu phase pertama – paling-paling merupakan achirnya phase pertama, – paling-paling “ <i>the end of the beginning</i> ”, – jang harus disusul dengan phase-phase lain jang tak kurang hebatnja dan dahsjatnja. Terus menerus satu phase disusul oleh phase jang lain, sesuai dengan utjapan saja bahwa “ <i>for a fighting nation there is no jouney’s end</i> ”. (hlm. 94)	√					
15	Inilah jang saja namakan Dinamikanja Revolusi! Dan bagi siapa jang mengerti djalan revolusi, bagi siapa jang ikut-serta dalam maha-arusnja setjara aktif, bagi siapa jang setjara konstruktif memberi sumbangan kepadanya, [...] bagi mereka jang ikut-serta			√			

16.	<p>dalam maha arus revolusi itu mandjadilah satu romantic jang amat menggiurkan djiwa – menarik, menggandrungkan, inspirerend, fascinerend. (hlm. 94)</p> <p>Ada orang jang tidak mengerti Logika Revolusioner. Itulah orang-orang jang ditengah djalan berkata: revolusi sudah selesai. Padahal Revolusi belum selesai dan masih berdjalan terus, terus dan sekali lagi terus. Logika Revolusioner ialah, bahwa: sekali kita mentjetusakan Revolusi, kita harus meneruskan Revolusi itu, sampai segala tjita-tjitanja terlaksana. Ini setjara mutlak merupakan hukum Revolusi, jang ta' dapat dielakkan lagi dan ta' dapat di tawar-tawar lagi! (hlm. 94-95)</p>	√					
17.	<p>Kesedaran rakjat inilah jang menuntut, mendesak, bahwa segala keadaan atau perimbangan jang tak adil harus dirombak dan diganti setjara tepat dan tjepat – setjara lekas, setjara revolusioner. Djika tidak [...] maka Kesedaran baru ini akan meledak laksana dinamit, meledak laksana gunung Rakata dalam tahun 1883, dan akan berkobar-kobar mendjadi pergolakan jang mahadahsjat, jang malahan dalam abad ke XX ini mungkin pula mengantjam perdamaian dunia dan pembangunan ekwilibrium diseluruh dunia. (hlm. 95-96)</p>	√					
18.	<p>Dalam pidato 17 agustus 1959 itu, saja sudah berkata, bahwa rakjat diamana-mana ingin membebaskan diri setjara revolusioner dari tiap belunggu kolonialisme; bahwa rakjat diamana-mana ingin setjara revolusioner menanamkan dasar-dasar materil untuk satu kemakmuran jang lebih adil; bahwa rakjat dimana-mana setjara revolusioner ingin meletjapkan segala pertentangan-pertentangan social jang disebabkan oleh feodalisme dan kapitalisme;</p>				√		

	<p>bahwa rakyat dimana-mana setjara revolusioner ingin memperkembangkan kepribadian Nasional; bahwa rakyat dimana-mana setjara revolusioner ingin melenjapkan segala bahaya atau antjaman terhadap perdamaian dunia, – menentanag pertjobaan-pertjobaan bom atom, menentang pakta-pakta peperangan, menentang Batista, menentang Menderez, menentang Symgman Rhee. (hlm. 96)</p>				√		
19.	<p>Sadarlah hai kaum yang menderika revolusi-phobi! Kita ini sedang dalam revolusi, dan bukan satu revolusi jang ketjil-ketjilan, melainkan satu revolusi jang lebih besar daripada revolusi Amerika dahulu, revolusi Peratjis dahulu, atau revolusi Sovjet sekarang. Setahun jang lalu sudah saja djelaskan bahwa revolusi kita ini ja revolusi Nasional, ja Revolusi politik, ja Revolusi Kebudajaan, ja Revolusi Kemanusiaan. Revolusi kita kataku adalah satu revolusi multi kompleks, satu Revolusi jang “a summing up of many revolution in one generation”. Satu tahun jang lalu saja berkata bahwa dus kita harus bergerak-tjepat, harus lari laksana kerandjangan, harus revolusioner-dinamis, harus terus menerus tanpa ampun, memeras segala akal, segala daja-tempur, segala daja tjipta, – segala atom keringat jang ada dalam tubuh kita ini, agar hasil revolusi kita itu dapat mengimbangi dinamik kesadaran-sosial jang bergeloralam kalbunja masjarakat umum. (hlm. 97)</p>		√				
20.	<p>Djuga Negara-negara jang sudah kawakan djuga Negara-negara jang merasa dirinja sudah “gesettled”, achirnja nanti digempur oleh taufan Revolusi Universil itu, djika mereka tidak mensesuaikan dirinja dengan perobahan-perobahan dan pergolakan-pergolakan kearah pembentukan satu Dunia Baru, jang tiada exploitation de l’homme par l’homme, tiada</p>	√					

	<p>penghisapan, tiada diksriminasi warna kulit, tiada dingkik-mendingkik satu sama lain dengan bom atom dan sendjata thermo-nuclear didalam tangan. (hlm. 98)</p>						
21.	<p>Inilah sebabnja maka saja, jang disertai tampuk pimpinan perdjoangan bangsa Indonesia tidak djemu-djemu menjdjeru dan memekik; selesaikan mas'alah Nasional kita setjara revolusioner, gelorakan terus semangat revolusioner, djagalah djangan sampai api revolusi kita itu padamatau suram walau sedetikpun djuga. Hajo kobar-kobarkanlah terus api unggun revolusi itu, buatlah diri kita mendjadi sebatang kaju didalam api unggun revolusi itu! (hlm. 98)</p>				√		
22.	<p>Saja tidak membuat penggolongan-penggolongan apa jang masuk a, apa jang masuk b, dan apajang masuk c, tetapi dalam penindjauan kembali saja itu, saja akan memakai katja-mata itulah. (hlm. 99)</p>						√
23.	<p>Didalam negeri kita terganggu oleh kenjataan bahwa tidak lama sesudah kita mengadakan prooklamasi, timbul dualisme dalam pimpinan bangsa. Pimpinan revolusi dipisahkan dari pimpinan pemerintahan. Pimpinan revolusi malh dilumpuhkan oleh pimpinan pemerintah. (hlm. 99)</p>					√	
24.	<p>[...] akibat daripada dualisme itu? Bukan sadja rakjat mendjadi bingung, bukan sadaja rakjat kadang-kadang mendjadi puutus asa karena ta' mengerti mana pimpinan jang harus diikuti, -- misalnja disatu fihak dikatakan revolusi belum selesai, dilain fihak dikatakan revolusi sudah selesai; disatu fihak dikatakan Irian Barat harus doiperdjuangkan setjara machtsaanwending jang revolusioner, dilain fihak dikatakan Irian Barat harus diperjuangkan setjara perundingan baik-baik dengan Belanda – Bukan sadaja dualism ini membuat rakjat mendjadi bingung,</p>		√				

	<p>tetapi lebih-lebih lagi keadaan sematjam itu makin membahayakan Revolusi sendiri. (hlm 99-100)</p>						
25.	<p>Manifesto Politik adalah pemantjaraan daripada Pantja Sila. USDEK adalah pemantjaraan daripada Pantja Sila. Manifesto Politik, USDEK dan Pantja Sila adalah terdjalin satu sama lain, Manifesto Politik, USDEK adan Pantja Sila ta' dapat dipisahkan satu sama lain. (hlm. 100)</p>	√					
26.	<p>Sebagai akibat dari dualisme [...] maka Pantja Sila makin lama makin didjadikan perkataann dibibir sadja, tanpa isi jang membakar tjinta, tanpa arti jang menghidup-hidupkan semangat dan kejakinan, tanpa bazieling jang membakar-menggempa-meledak-ledak dalam kalbu dan dalam djiwa. Ini berarti, bahwa makin lama makin kita merasa kehilangan satu ideologi nasional, atau satu konsepsi nasional, jang djelas, tegas terperintji. (hlm.101)</p>	√					
27.	<p>Saja tadi mengatakan bahwa terlambatnja perkembangan ideologi dan konsepsi Nasional itu disebabkan oleh faktor-faktor didalam negeri dan diluar negeri. (hlm. 104)</p>					√	
28.	<p>Perang dingin ini sangat memuntjak pada kira-kira tahun 1950, malah hamper mendjadi perang panas. Ia amat menghambat pertumbuhan-pertumbuhan progressif diberbagai Negara. Tadinya, segera sesudah selesainja Perang Dunia jang ke-II, aliran-aliran progressif dimana-mana mulailah berdjalan pesat. Tetapi pada kira-kira tahun 1950, sebagai salah satu pendjelmaan daripada perang-dingin jang menghebat itu, aliran progressif mudah sekali ditjap „komunis”. Segala apa sadja jang menudju angan-angan baru ditjap „komunis”, anti kolonialisme – komunisme. Anti exploitation de l'homme par</p>	√					

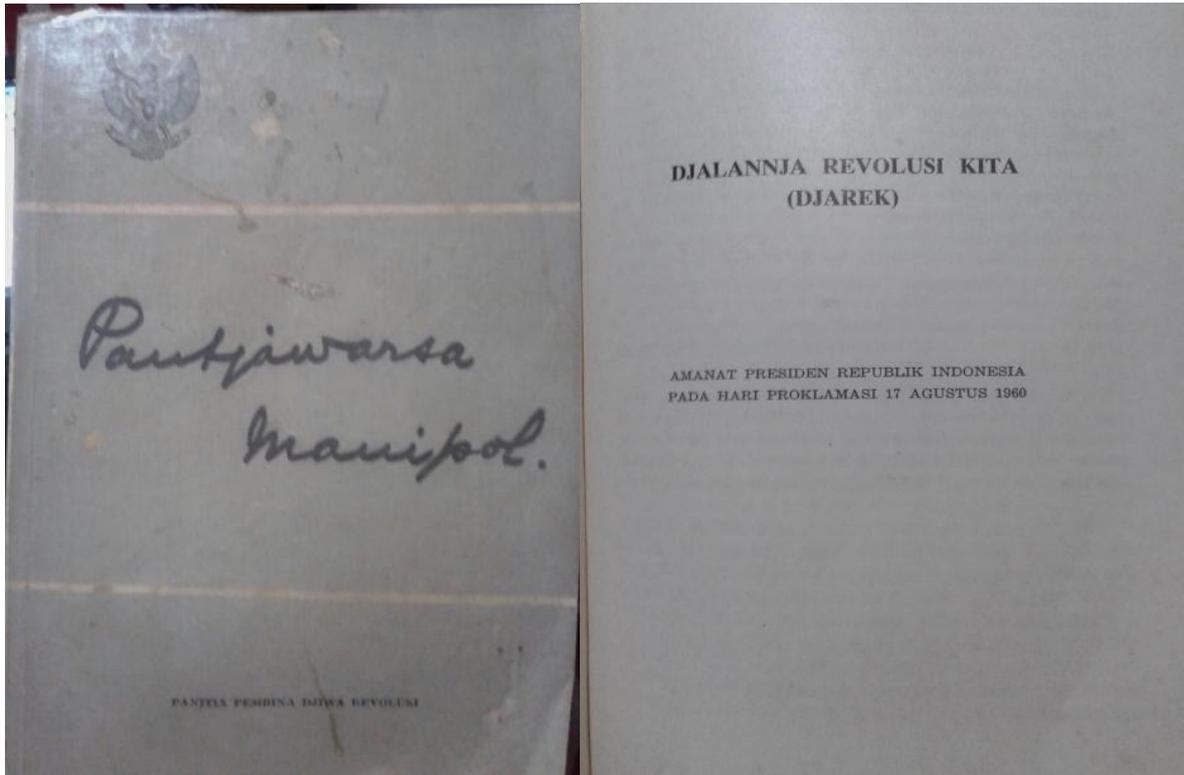
	<p>P'homme – komunis. Anti feodalisme – komunis. Anti kompromis –komunis. Konsekwen revolusioner – komunis. Ini banjak sekali mempengaruhi fikirannya orang-orang jang memang djiwanya kintel. Dan inipun terus dipergunakan oleh orang-orang Indonesia jang memang djiwanya jiwa kapitalis, feodalis, federalis, kompromis, blandis dan lain-lain sebagainya. (hlm. 104)</p>	√					
29.	<p>Sudah tentu tiap partai, organisasi, dan perseorangan boleh mempunyai kejakinan politiknja sendiri, boleh mempunyai programnja sendiri, tetapi apa jang sudah ditetapkan sebagai program revolusi harus djuga mendjadi programnja dan harus ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut. (hlm. 107)</p>		√				
30.	<p>Tetapi djuga tidak ada satu bangsa jang didalam kehidupan politiknja kadanag-kadang mendurhakai prinsip Gotong-Rojong itu seperti bangsa Indonesia. (hlm. 114)</p>					√	
31.	<p>Djanganlah mengira bahwa saja ini orang jang sekarang ini memberi „angin” kepada sesuatu fihak sadja. tidak! saja akan bersjukur kepada tuhan kalau saja mendapat predikat revolusioner. Revolusioner dimasa dulu, dan revolusioner dimasa sekarang. Djustru oleh karena saja revolusioner, maka saja ingin bangsaku menang. Dan djustru oleh karena sadja ingin bangsaku menang, maka dulu dan sekarangpun saja membanting tulang mepersatukan semua tenaga revolusioner [...] (hlm. 115)</p>				√		
32.	<p>Harus diakui dengan terus terang, bahwa pelaksanaan program djangka pendek belum selantjar sebagaimana kita harapkan. Ada disebabkan karena kekurangan pengertian tentang program itu sendiri dan tentang</p>					√	

33.	<p>Manipol-USDEK (hlm. 119)</p> <p>Semua kesalahan-kesalahan kita ini harus setjara djantan kita akui, dan harus setjara djantan kita koreksi. Tidakkah salah satu tjiri orang revolusioner, bahwa ia berani mengakui kesalahan dan berani menegoreksi kesalahan. (hlm. 119)</p>						√
-----	--	--	--	--	--	--	---

**Keterangan:**

1. Rasionalisasi
2. Identifikasi
3. Sugesti
4. Konformitas
5. Kompensasi & Penggantian
6. Proyeksi

SAMPUL BUKU



## BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ir. H. Sukarno (lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901 – meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970 pada umur 69 tahun) adalah Presiden Indonesia pertama yang menjabat pada periode 1945–1966. Ia memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Ia adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia (bersama dengan Mohammad Hatta) yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Sukarno adalah yang pertama kali mencetuskan konsep mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan ia sendiri yang menamainya.

Ketika dilahirkan, Sukarno diberikan nama Kusno oleh orangtuanya. Namun karena ia sering sakit maka ketika berumur sebelas tahun namanya diubah menjadi Sukarno oleh ayahnya. Nama tersebut diambil dari seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha yaitu Karna. Nama "Karna" menjadi "Karno" karena dalam bahasa Jawa huruf "a" berubah menjadi "o" sedangkan awalan "su" memiliki arti "baik".

Di kemudian hari ketika menjadi presiden, ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi Sukarno karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah (Belanda). Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya karena tanda tangan tersebut adalah tanda tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan

Indonesia yang tidak boleh diubah, selain itu tidak mudah untuk mengubah tanda tangan setelah berumur 50 tahun. Sebutan akrab untuk Sukarno adalah Bung Karno.

Sukarno dilahirkan dengan seorang ayah yang bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya yaitu Ida Ayu Nyoman Rai. Keduanya bertemu ketika Raden Soekemi yang merupakan seorang guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Bali. Nyoman Rai merupakan keturunan bangsawan dari Bali dan beragama Hindu, sedangkan Raden Soekemi sendiri beragama Islam. Mereka telah memiliki seorang putri yang bernama Sukarmini sebelum Sukarno lahir. Ketika kecil Sukarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur.

Ia bersekolah pertama kali di Tulung Agung hingga akhirnya ia pindah ke Mojokerto, mengikuti orangtuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Sukarno ke Eerste Inlandse School, sekolah tempat ia bekerja. Kemudian pada Juni 1911 Sukarno dipindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS) untuk memudahkannya diterima di Hogere Burger School (HBS). Pada tahun 1915, Sukarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto. Tjokroaminoto bahkan memberi tempat tinggal bagi Sukarno di pondokan kediamannya. Di Surabaya, Sukarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Dharsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Sukarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda Tri Koro Dharmo yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian ia ganti menjadi Jong Java (Pemuda Jawa) pada 1918. Selain itu, Sukarno juga aktif menulis di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.

Sukarno sewaktu menjadi siswa HBS Soerabaja Sukarno bersama mahasiswa pribumi TH Bandung tahun 1923. Tamat HBS Soerabaja bulan Juli 1921, bersama Djoko Asmo rekan

satu angkatan di HBS, Soekarno melanjutkan ke Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil pada tahun 1921, setelah dua bulan dia meninggalkan kuliah, tetapi pada tahun 1922 mendaftar kembali dan tamat pada tahun 1926. Sukarno dinyatakan lulus ujian insinyur pada tanggal 25 Mei 1926 dan pada Dies Natalis ke-6 TH Bandung tanggal 3 Juli 1926 dia diwisuda bersama delapan belas insinyur lainnya. Prof. Jacob Clay selaku ketua fakultas pada saat itu menyatakan "Terutama penting peristiwa itu bagi kita karena ada di antaranya 3 orang insinyur orang Jawa". Mereka adalah Sukarno, Anwari, dan Soetedjo, selain itu ada seorang lagi dari Minahasa yaitu Johannes Alexander Henricus Ondang.

Kesehatan Sukarno sudah mulai menurun sejak bulan Agustus 1965. Sebelumnya, ia telah dinyatakan mengidap gangguan ginjal dan pernah menjalani perawatan di Wina, Austria tahun 1961 dan 1964. Prof. Dr. K. Fellingner dari Fakultas Kedokteran Universitas Wina menyarankan agar ginjal kiri Sukarno diangkat, tetapi ia menolaknya dan lebih memilih pengobatan tradisional. Ia bertahan selama 5 tahun sebelum akhirnya meninggal pada hari Minggu, 21 Juni 1970 di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, Jakarta dengan status sebagai tahanan politik. Jenazah Sukarno pun dipindahkan dari RSPAD ke Wisma Yasso yang dimiliki oleh Ratna Sari Dewi.

Walaupun Sukarno pernah meminta agar dirinya dimakamkan di Istana Batu Tulis, Bogor, namun pemerintahan Presiden Soeharto memilih Kota Blitar, Jawa Timur, sebagai tempat pemakaman Sukarno. Hal tersebut ditetapkan lewat Keppres RI No. 44 tahun 1970. Jenazah Sukarno dibawa ke Blitar sehari setelah kematiannya dan dimakamkan keesokan harinya bersebelahan dengan makam ibunya. Upacara pemakaman Sukarno dipimpin oleh Panglima ABRI Jenderal M. Panggabean sebagai inspektur upacara. Pemerintah kemudian menetapkan masa berkabung selama tujuh hari.

## Riwayat Peneliti



**Doni Ahmadi.** Lahir di Jakarta pada 5 Maret 1994. Berdomisili di Jl. Kartini, Jakarta Pusat. Menempuh pendidikan TK di TK Kartini, Sekolah Dasar SDN KARTINI 01 PAGI. Melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama pada SMPN 17 Jakarta dan Sekolah Menengah Atas pada SMAN 20 Jakarta. Menempuh pendidikan Strata Satu melalui jurusan Sastra Indonesia pada Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012 dan telah menyelesaikan studinya pada tahun 2017. Berkecimpung di dunia sastra sejak menjadi mahasiswa dan aktif pada penulisan puisi, prosa dan esai. Aktif di bidang penulisan serta musikalisasi puisi pada Komunitas Tembok Rawamangun dan menjadi redaktur bulletin *Stomata*. Antologi puisi pertamanya yang telah diterbitkan secara indie dengan bantuan penerbit dari buletin *STOMATA* pada tahun 2013. Karyanya berupa 2 cerita pendek dimuat pada Antologi Cerpen *Desas-desus Tentang Kencing Sembarangan* (Indie Book Corner) pada tahun 2016, pada tahun yang sama pula esainya meraih peringkat ke-4 dalam sayembara menulis karangan khas yang diprakarsai oleh Badan Pembinaan, Pengembangan, dan Pemeliharaan Bahasa (Depdikbud). Hingga kini menjadi penulis lepas melalui blog *donedossantos.blogspot.com*, ia pun kerap menggelar perpustakaan jalanan bersama komunitas Pecandu Buku pada hari minggu di bilangan Taman Suropati, Mentang. Ia juga berpartisipasi pada acara-acara-acara sastra dan kerap menjadi pembicara di bidang penulisan cerita pendek dan kritik sastra. Skripsinya berjudul “Bentuk Hegemoni dalam teks pidato *Djalannja Revolusi Kita* Karya Sukarno (Perspektif Formasi Ideologi – Persuasi)” mengupas pidato lewat sisi formasi ideologi dan teknik persuasi dari teks pidato karya Sukarno untuk melihat bentuk hegemoni yang dikembangkan Sukarno di dalam teks pidato kenegaraannya yang dibacakan pada 17 Agustus 1960. Ketertarikan untuk membahas pidato ini didorong oleh ketertarikannya di pada ilmu sejarah (khususnya pada pemikiran bapak Republik pertama, yakni Sukarno) dan menjadikannya sebuah penelitian sastra yang dapat dikaji lebih lanjut.